

paa

by AA

Submission date: 10-Mar-2023 10:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 2033942937

File name: TURNITIN_PAKE_INI.docx (11.69M)

Word count: 30662

Character count: 193500

Ulumul Hadis

Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, M. Ag.

Prakata

157

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua. Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kesehatan dan kemampuan untuk dapat membaca dan mempelajari kitab-kitab Ilmu agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kitab-kitab hadits merupakan sumber utama bagi umat Islam untuk mengetahui ajaran dan tuntunan Rasulullah saw. Oleh karena itu, keberadaan buku-buku yang membahas tentang ilmu hadits sangatlah penting. Salah satu buku yang dapat kita jadikan sebagai sumber referensi adalah buku yang sedang kita bahas saat ini, yaitu "Ulumul Hadits".

Buku ini membahas tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits, seperti pengertian hadits, sejarah perkembangan hadits, metodologi pemilahan dan penilaian hadits, serta permasalahan-
172 masalah yang ada pada bidang hadits. Karya ini diterbitkan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pembaca mengenai ilmu hadits, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengapresiasi pentingnya hadits dalam kehidupan umat Islam.

155

Kita berharap, dengan adanya buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca untuk terus memperdalam ilmu hadits dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Semoga Allah Swt. meridhoi usaha kita dan memudahkan jalannya proses pembelajaran.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Daftar Isi

Prakata Daftar Isi

BAB I

64

Pengantar **Ulumul Hadis**

Definisi Ulumul Hadis

Fungsi Hadis

Ilmu Hadis Dirayah dan Riwayah

BAB II

64

Sejarah Perkembangan dan Kodifikasi **Hadis**

Sejarah Perkembangan Hadis

Kelahiran Ilmu Hadis

Tahap Penyempurnaan

Tahap Pembukuan

61 nyusunan Kitab Kitab Induk

Kematangan dan Kesempurnaan Pembukuan

Masa Kebekuan dan Kejumudan

Kebangkitan Kedua

BAB III

Hadis pada Masa Nabi

Cara Sahabat Memperoleh Hadis dari Rasulullah

Penulisan Hadis pada Masa Rasulullah

BAB IV

Istilah-Istilah dalam Ulumul Hadis

Istilah dalam Generasi Periwaiyatan

Istilah dalam 162 iatan Periwaiyatan

Istilah dalam Kepakaran dan Jumlah Hadis yang Diriwayatkan

Istilah dalam Sumber Pengutipan

200 **B V**

Sanad dan Matan dalam Hadis

Pengertian Sanad

Peran sanad dalam Dokumentasi Hadis

Pengertian Matan

BAB VI

Rawi Hadis

Pengertian Rawi Hadis
Sejarah Rawi Hadis
Karakteristik Rawi Hadis

BAB VII

Kategorisasi Hadis

Hadis yang Dapat Diterima
Hadis Sahih
Hadis Hasan
Hadis Sahih *Lighairihi*
Hadis Hasan *Lighairihi*
Hadis yang Ditolak
Hadis *Dhaif*
Hadis *Mudha'af*
Hadis *Matruk*
Hadis *Mathruh*
Hadis *Maudhu'*

BAB VIII

Kategorisasi Hadis Berdasarkan Kuantitas Rawi

Hadis *Mutawātir*
Hadis *Ahad*

BAB IX

***Tahrij* Hadis**

Pengertian *Tahrij* Hadis
Manfaat *Tahrij* Hadis
Metode dan Pelaksanaan *Tahrij*

BAB X

Tokoh Tokoh dalam Kodifikasi Hadis

Abu Hurairah

Abd Allah ibn Umar ibn al-Khaththab
Anas ibn Malik
Aisyah Umm al-Mu'minin
Abd Allah ibn 'Abbas
Jabir ibn Abd Allah
Abu Sa'id al-Khudri

BAB XI

Kriteria *Shahih*

Kriteria Ke-*Shahihan* Sanad Hadis
Sanad Bersambung
Periwayat Bersifat Adil
Periwayat Bersifat *Dhabith*
Kriteria Ke-*sahihan* Matan Hadis
Terhindar dari *Syadz*
Terhindar dari *'Illat*

BAB XII

Peran Ulumul Hadis dalam Interpretasi Hukum Islam

BAB I

Pengantar Ulumul Hadis

Definisi Ulumul Hadis

Al-'Ulum berasal dari bahasa Arab *Al-'ilmu*, yang berarti memahami sesuatu sebagaimana adanya. Beberapa orang menganggap *Al-'ilmu* sebagai Ma'rifat, atau sebuah pengetahuan. Sedangkan ulama lain berpendapat menganggap bahwa *Al-'ilmu* bukanlah Ma'rifat, dengan perbedaan bahwa *Al-'ilmu* adalah untuk memahami sesuatu dalam bentuk *Al-Kuliyat* (umumnya, mendunia, atau menyeluruh), sedangkan Ma'rifat adalah untuk mengetahui sesuatu yang berupa *Al-Juziyyat* (bagian kecil atau khusus). Namun makna keduanya (Ma'rifat atau bukan) bukanlah makna *Al-'ilmu* dalam perdebatan ini, karena yang dimaksud di sini adalah *Al-'ilmu*, yang berarti *Fannun* (seni atau keterampilan), tepatnya ilmu atau seni memahami permasalahan dan topik-topik yang ada di dalamnya berdasarkan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang berkaitan dan berlaku dengannya.

Adapun pengertian Hadits secara istilah menurut Al-Muhadditsun (Para ulama ahli Hadits) adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari segi perkataan, perbuatan, keputusan, atau sifat-sifat dari segi akhlak dan jasmaninya, baik itu sebelum diangkat sebagai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam atau sesudahnya (Abu Al-Laits, 2005: 7).

Berikut ini beberapa definisi "Ulumul Hadis" menurut beberapa muhadditsin sebagai berikut.

1. Imam Yahya bin Sharaf al-Din al-Nawawi (wafat tahun 676 H) menjelaskan pengertian Ilmu Hadits pada bagian pengantar bukunya "Penjelasan Hadits-Hadits Sahih Muslim" bahwa yang dimaksudkan Ilmu Hadits adalah menjelaskan arti dari isi Hadits (Matan) dan jalur periwayatannya (Sanad). ilmu ini bukan sekadar suatu ilmu dari hasil mendengar dan menulis saja, melainkan juga mencakup bagaimana meneliti suatu kebenaran dan mencari arti yang tersembunyi dari suatu teks (Matan), jalur periwayatannya (Sanad), bukti-bukti yang mendukung kebenarannya, menjaga dari penyimpangan dan kesalahan, merujuk kembali kepada orang-orang yang mengetahui tentang hal itu, menelaah buku-buku yang berkaitan, serta membatasi aturan dari ilmu ini, sehingga para penuntut ilmu dapat menyimpan, menghafalkan di dalam hati, menulis, dan menguatkan kembali apa yang telah ditulisnya.

2. Muhammad bin Yusuf al-Kirmani (wafat tahun 876 H) mengatakan dalam "Pengantar Penjelasannya Tentang Sahih Al-Bukhari" bahwa Ilmu Hadits adalah ilmu yang diketahui dari ucapan Rasulullah saw., perbuatan dan keadaannya.
3. Prof. Muhammad Abu Laith dalam bukunya "Ulumul Hadits Ashiluha wa Mu'ashiruha" menjelaskan bahwa "Ilmu Hadits adalah suatu ilmu atau seni yang mencari segala hal yang berhubungan dengan ilmu Riwayah dan Dirayah Hadits, baik dari segi aturan maupun asal-usulnya. Seperti hal-hal yang mencakup tentang periwayatan Hadits dan apa yang terkait dengannya, pengumpulannya, penulisan bukunya, penjelasan metodologi para ahli Hadits dalam menyahihkan (membenarkan) dan melemahkan suatu Hadits, bagaimana cara dalam menentukan mana Perawi yang benar dan salah, bagaimana penjelasan arti Hadits yang kalimatnya asing atau tidak terdapat dalam pembicaraan sehari-hari, Hadits yang dihapus dan terhapus, asal muasal adanya Hadits tersebut, dan lain sebagainya yang tentunya semua itu berkaitan dengan ilmu Riwayah dan Dirayah Hadits.
4. Ilmu Hadits adalah ilmu tentang prinsip dan aturan yang darinya dapat kita ketahui diterima atau ditolaknya jalur periwayatan (Sanad) dan teks Hadits (Matan) tersebut, atau dengan kata lain ini adalah ilmu yang mempelajari kebenaran suatu periwayatan, syarat, hukum, serta keadaan para Perawi Hadisnya. Imam Izzuddin bin Jamaah mengatakan bahwa ini adalah ilmu yang aturan yang ada di dalamnya dapat mengetahui bagaimana jalur periwayatan (Sanad) dan teks suatu Hadits (Matan).

Berdasarkan definisi beberapa pengertian 'Ulumul Hadits di atas, maka dapat disimpulkan antara pengertian yang satu dan lainnya hampir sama dan berkaitan, yang mana inti dari 'Ulumul Hadits adalah suatu bidang ilmu yang tidak hanya meneliti akan kebenaran teks (Matan/isi), jalur periwayatannya (Sanad), para Perawi yang meriwayatkan Hadits, akan tetapi juga menjelaskan maksud Hadits tersebut serta semua hal yang mencakup Ilmu Hadits baik itu Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah.

Di samping itu, terdapat nama lain dari 'Ulumul Hadits yaitu "Musthalah Hadits", "Ushul Al-Hadits". "Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah". Penggunaan istilah "Ulumul Hadits" ini mulai ada pada abad keempat Hijriyah dan yang pertama kali menggunakannya adalah Imam Abu Abdullah Al-Hakim (wafat 405 H) yang disebutkan

di dalam bukunya yang berjudul "Ma'rifat Ulumul Hadits". Kemudian Ibnu Al-Akfi, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Ansari (wafat 749 H) adalah yang pertama kali membagi 'Ulumul Hadits menjadi dua bagian utama yaitu Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah. Dengan demikian, Ilmu Hadits adalah salah satu ilmu terbaik yang dimiliki oleh umat Islam. Para ulama pendahulu kita telah mengajarkan dan mewariskannya agar kita dapat memahami seluk beluk suatu Hadits, dapat membedakan kedudukan antara Hadits, serta mengetahui apa saja yang berkaitan dengannya. Maka dari itu, hendaklah kita sebagai para penuntut ilmu tetap menjaga warisan yang berharga ini sehingga ilmu ini terus diamalkan dan dipelajari oleh generasi umat Islam yang akan datang.

3 Fungsi Hadis

Al-Qur'an diterima oleh Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., sebagai wahyu yang mengandung banyak hikmah untuk memberikan petunjuk bagi kebahagiaan dan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Mukjizat Nabi Muhammad saw. adalah Al-Qur'an itu sendiri. Hadis, yang merupakan perkataan Nabi saw., memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, yang disebut sebagai fungsi hadis terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadis berfungsi sebagai penjelasan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau tersembunyi, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadaMu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

163

Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Al-Nahl: 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadaMu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Menurut dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajar orang-orang tentang Al-Qur'an. Dengan kata lain, hadits berfungsi sebagai interpretasi Al-Qur'an. Penjelasan tidak terbatas pada aspek interpretasi, tetapi juga memasukkan faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membutuhkan hadits.

Terdapat fungsi-fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an yang disetujui dan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka yang mempelajari agama. Informasi ini dapat diperoleh dari penjelasan sebagai berikut:

1. Bayan al-Taqrir.

Konsep Bayan al-Taqrir yang sering juga disebut sebagai Bayan al-Tawkid atau Bayan al-Itsbat. Al-Taqrir artinya menguatkan, meneguhkan, dan mendukung. Artinya, hadits menegaskan, mengukuhkan, dan mendukung segala sesuatu yang diwahyukan oleh Al-Qur'an. Hadits mengulangi substansi wahyu Al-Qur'an tanpa penjelasan tambahan dan menyeluruh. Pahami firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit,) dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh) perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

لا تقبل صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ (رواه البخاري

ومسلم)

Tidak diterima salat seseorang di antara kamu apabila berhadass sebelum dia berwudhu'. (Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaaj, tt: 204)

2. Bayan al-Tafsir

Hadits menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami. Inilah yang dikenal sebagai hadits, yang berfungsi sebagai bayan al-tafsir untuk ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat beberapa jenis bayan al-tafsir. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tafshil al-ayat al-mujmalah

Tafshil adalah istilah yang berarti menjelaskan dan mendetail. Namun demikian, istilah al-mujmalah menunjukkan ringkas (global) tidak rinci. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hadits yang berfungsi sebagai tafshil al-ayat al-mujmalah adalah bahwa hadits tersebut merinci makna suatu ayat yang pendek (global), dan hadits tersebut menjelaskan secara mendalam makna suatu ayat yang tidak mendetail. Seperti halnya yang memerintahkan shalat, misalnya, tidak dijelaskan atau dijelaskan dalam ayat itu sendiri atau dalam ayat lain; metode tidak diberikan; rukun-rukunnya tidak dijelaskan; waktunya tidak disebutkan; dan sebagainya.

Sebagai contoh, firman Allah dalam QS. Al-Baqarah, 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Hadits menjelaskan dan diperinci makna dari ayat ini. Nabi menunjukkan tata cara shalat dan semua bacaan di dalamnya. Nabi menentukan kapan hal itu akan dilaksanakan. Nabi Muhammad saw., bersabda

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya salat. (Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismaa'il al-Bukhaariy, tt: 126)

b. Takhshish al-Ayat al-'Ammah

Kata takhshish berarti menentukan dan mengkhususkan. Sedangkan kata al-'ammah berarti,

هو لفظ وضع للدلالة على أفراد غير محصورة على سبيل

الاستغراق والشمول

Suatu lafal yang dipakai untuk menunjukkan kepada satuan-satuan yang tak terbatas dan mencakup semua satuan itu.

Oleh karena itu, yang diindikasikan oleh hadits adalah membantu menafsirkan ayat-ayat yang 'ammah, yaitu hadits datang untuk mendefinisikan, memutuskan, dan membatasi makna dan makna ayat-ayat tersebut secara umum. Misalnya perhatikan pernyataan Allah dalam QS. An-Nisa': 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah Swt. mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang

ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

3

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap anak mendapat warisan dari kedua orang tuanya, apapun keadaannya, baik beriman maupun kafir, baik seiman atau tidak dengan kedua orang tuanya. Semuanya harus diwariskan. Ini adalah interpretasi yang dapat ditarik dari bagian ini. Hadits tampaknya memberikan pengertian yang dicari oleh bagian itu. Hadits tersebut menguraikan tujuan yang diinginkan oleh Allah Swt. Menurut salah satu hadits, keturunan Nabi Muhammad saw. tidak diperbolehkan mewarisi darinya. Rasulullah bersabda:

نحن معاشر الانبياء لا نورث ماتركناه صدقة

Kami para-Nabi tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.

Demikian juga, hadis datang membatasi dan mengkhususkan terhadap yang membunuh orang tuanya tidak mendapatkan warisan dari orang tuanya. Nabi Muhammad saw. bersabda,

ليس للقاتل من الميراث شيء (رواه النسائي والدارقطني)

Orang yang membunuh tidak mendapat warisan sesuatu pun.

Demikian pula, ¹¹⁷at di atas dibatasi dan hanya diperuntukkan untuk orang Islam yang tidak mewarisi dari orang kafir, sedangkan orang kafir tidak mewarisi dari orang Islam. Nabi Muhammad saw. bersabda,

لا يرث المسلم الكافر ولا يرث الكافر المسلم (رواه البخارى
ومسلم)

Orang muslim tidak member waris kepada orang kafir, dan orang kafir tidak member waris kepada orang muslim (HR. Bukhaari dan Muslim).

3

c. Taqyid al-Ayat al-Muthlaqah

Taqyid adalah istilah yang berarti mengikat dan membatasi. Sebaliknya, istilah muthlaq berarti

لفظ خاص لم يقيد بقيد لفظي يقلل شيعه

Lafal tertentu yang belum ada ikatannya (batasannya) dengan lafal lain yang mengurangi cakupannya.

Oleh karena itu, hadis yang berlaku sebagai taqyid al-ayat al-mutlaqah berarti bahwa hadis itu datang untuk memberikan batasan dan pembatasan ruang lingkup yang termasuk dalam ayat-ayat muthlaq. Misalnya perhatikan pernyataan Allah dalam QS. Al-Maidah, 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Syair ini menggabungkan seluruh bagiannya tanpa terkecuali ³ekalipun mutlaq, atau bebas dari kekangan dan batasan. Dalam ayat ini, kata aydiya (tangan) adalah muthlaq, yang mencakup seluruh makna kesatuan tangan

tanpa syarat dan batasan apapun. Hadits berfungsi sebagai pembatasan dan jaminan bahwa hanya sebagian dari tangan—khususnya, hingga pergelangan tangan dan bukan bahu—yang dipotong.

Selain itu, jumlah objek yang diambil atau dicuri tidak ³ batasi, baik besar maupun kecil. Hadits datang untuk membatasi dan menghubungkan sebanyak seperempat dinar. Menurut sabda Nabi Muhammad saw.,

لا تقطع يد السارق الا في ربع دينار فصاعدا (رواه مسلم)

Tidak dipotong tangan pencuri kecuali (barang yang dicuri) seperempat dinar atau lebih.

Selain itu, meskipun kata *aydiyahuma* (kedua tangannya) tidak menentukan batas ³ am bagian ini, hadis-hadis yang menentukan batasannya. Tangan yang dipotong hanya sampai pergelangan tangan, tidak sampai bahu. Menurut hadits,

أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم بسارق فقطع يده من
مفضل الكف

Dibawa kepada Rasulullah saw. seorang pencuri, maka dia memotong tangan pencuri itu dari pergelangan tangan.

³
d. Bayan al-Ta'yin li al-Ayat al-Musytarakah

Kata al-ta'yin diterjemahkan sebagai menentukan. Namun istilah al-musytarakah mengacu pada pengucapan dengan beberapa arti. Oleh karena itu, ketika hadits berfungsi sebagai bayan al-ta'yin li al-ayat al-musytarakah, ia datang untuk mengidentifikasi interpretasi yang dimaksud dari ayat tersebut. Misalnya firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah: 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ
يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا
إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ
دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٢٨﴾

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Dalam ayat ini, istilah *quruu'* memiliki dua pengertian yaitu haid dan suci dari haid. Bagian ini tidak mengungkapkan pesan yang dimaksud, kesucian, atau menstruasi. Oleh karena itu, hadits tersebut muncul untuk mengidentifikasi konotasi yang dimaksud, yaitu menstruasi. Sesuai dengan keterangan Nabi Muhammad saw.

3 طلاق الأمة ثنتان وعدتها حيضتان (رواه أحمد)
Talak budak perempuan dua kali dan iddah nya dua kali haid.

3. **Bayaan al-Tasyrii'**
Al-tasyri mengacu pada penciptaan, realisasi, atau pembentukan aturan. Dengan kata lain, hadits yang berfungsi sebagai bayan al-tasyri menunjukkan bahwa ia 3 menetapkan dan membuat ketentuan, aturan, atau peraturan yang tidak terdapat dalam Al-

Qur'an. Sebagai al-tasyrii'iy bayan untuk Al-Qur'an, beberapa hadits digunakan. Lainnya termasuk.

- a. Hadis tentang zakat fitri yang berbunyi,

فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم صدقة الفطر صاعا

من شعير وصاعا من تمر على الصغير والكبير والحر والمملوك

Rasulullah saw. telah memfardukan sedekah (zakat) fitri, satu sha' dari gandum atau satu sha' dari kurma untuk anak-anak dan orang deawsa, orang merdeka, dan budak.

- b. Hadits tentang haramnya menikahkan (mengumpulkan) wanita yang serumah dengan ibunya. Muhammad sang Nabi mengatakan kepada wartawan:

لا تنكح المرأة على عمتها ولا على خالتها

Tidak boleh dinikahi seorang wanita bersama (menjadi isteri sekaligus) dengan saudara perempuan ayahnya dan saudara perempuan ibunya.

Para ulama mengungkapkan mengenai kesepakatan tiga fungsi hadis. Namun peran yang ketiga, bayan al-tasyri', patut dipertanyakan. Beberapa berpendapat bahwa hadis menetapkan konsep atau peraturan terpisah yang tidak didukung oleh Al-Qur'an. Yang lain mengatakan bahwa mengidentifikasi hadits didasarkan pada Al-Qur'an. Informasi lebih lanjut tentang topik ini antara lain dapat ditemukan dalam buku 'Abbas Mutawalliy Hammadah Al-Sunnat al-Nabawiyat wa Makanatuha fiy al-Tasyri'.

4. Bayan al-Nasikh

Al-nasikh adalah bahasa Arab untuk mengubah, memindahkan, atau membatalkan. Hadis-hadis yang diterapkan pada ayat-ayat Alquran sebagai bayan al-nasikh menandakan bahwa mereka mengikuti Alquran dan membatalkan ajarannya.

Beberapa hadits ini, meskipun yang lain menerimanya dalam situasi tertentu. Ulama yang membolehkannya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

- a. Ibn Hazm dan sebagian pengikut Aliran Zhahiriyyah berpendapat bahwa segala macam hadis sahih dapat menasakh Al-Qur'an.
- b. Aliran Mu'tazilah berpendapat Hadis Mutawatir saja yang dapat menasakh ayat Al-Qur'an.
- c. Aliran Hanafiyah berpendapat bahwa minimal Hadis Masyhur yang dapat menasakh ayat Al-Qur'an (Abbaas Mutawalliyy Hammadah, tt: 173—175).

Con¹⁵⁶ hadis yang mengizinkan penghapusan hadis oleh ayat Al-Qur'an adalah pernyataan yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. Yang berbunyi,

ان الله قد أعطى كل ذي حق حقه فلا وصية لوارث

Sesungguhnya Allah telah memberi setiap orang haknya, maka tidak ada (tidak boleh) wasiat terhadap ahli waris.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Diwajibkan kepadaMu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa).

Menurut ayat 3i atas dalam bahasa hukum hadits, kewajiban membuat wasiat bagi orang yang akan meninggal (wafat) kepada ahli warisnya adalah tidak diperkenankan.

عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصِ بِالرَّوَايَةِ عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى نَقْلِ أَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَرَوَايَتِهَا وَضَيْتِهَا وَتَحْرِيرِ الْفَاطِمَاتِ

Ilmu Hadis yang khusus berhubungan dengan riwayat adalah ilmu yang meliputi pemindahan (periwiyatan) perkataan Nabi saw. dan perbuatannya, serta periwayatannya, pencatatannya, dan penguraian lafaz-lafaznya.

Istilah riwayat dalam bahasa Arab diartikan sebagai periwiyatan atau cerita. Dengan demikian Ilmu Hadits Riwayat mengacu pada ilmu hadis periwiyatan. Secara terminologi, ilmu Hadits Riwayat berarti:

العِلْمُ الَّذِي يَقُومُ عَلَى نَقْلِ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ص مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ
أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِقَّةٍ وَمَا أُضِيفَ مِنْ ذَلِكَ إِلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

“Ilmu yang menukilkan segalayang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifatnya. Begitu juga yang menukilkan segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in.” (Shubhi Ash-Shalih, tt: 107)

Definisi sebelumnya berkaitan dengan Hadits dalam arti luas. Meskipun istilah tersebut berkaitan dengan rumusan Hadits yang terbatas atau sempit, maknanya adalah: “Ilmu yang menunjukkan segala sesuatu yang secara eksklusif didasarkan pada Nabi saw.” Menurut Ibnu al-Akfani, ilmu Riwayat Hadits meliputi:

عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى نَقْلِ أَقْوَالِ النَّبِيِّ ص مِنْ أَفْعَالِهِ وَرَوَايَتِهَا وَضَبْطِهَا
وَتَحْرِيرِ الْفَاطِمَاتِ.

“Ilmu pengetahuan yang mencakup perkataan dan perbuatan Nabi saw, periwayatannya, pemeliharannya, dan penulisannya atau pembukuan lafazlafazhnya.” (Al-Qasimi, tt: 30)

Menurut definisi yang diberikan di atas, memahami Hadits Riwayat sama dengan memahami Hadits itu sendiri.

Ilmu Hadits ini berkaitan dengan cara-cara bagaimana Hadits diterima, dikomunikasikan kepada orang lain, ditransfer, dan direkonsiliasi. Sederhananya, dalam meriwayatkan dan merekam hadis, baik dalam kaitannya dengan matan maupun sanad. Sifat-sifat hadits, seperti 'is (keadilan) sanad, syadz (ketidakteraturan), dan 'illat (kecacatan) matan, tidak dibahas dalam disiplin ini.

Tujuan memahami ilmu hadits adalah agar tidak salah mengutip sumbernya, terutama Nabi Muhammad SAW, karena berita yang beredar di seluruh umat Islam bisa saja berupa hadits maupun berita lain yang sumbernya tidak jelas atau sama sekali tidak berasal dari Rasulullah. 83 (Sulaemang, 2017).

Ilmu Hadis Dirayah

Menurut as-Suyuti, konsep Al-Metode Hadits Ilmiah Profesi Dirayah atau dikenal juga dengan Dirayah al-Hadits muncul tepat pada masa pemerintahan Muhammad bin, setelah pemerintahan Ahmad al-Bagdadi. Nama lain untuk disiplin ini termasuk Ushul al-Hadits, 'Ulum al-Hadits, Mushthalah al-Hadith, dan Qawa'ida at-Tahdits. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, istilah tersebut sering dikenal sebagai 'Ilmu Mushthalah Ahli Atsar.

Pada dasarnya, antara semua istilah di atas, sehingga tidak akan mempengaruhi, istilah luas dan semuanya adalah 'Ulum al-Hadits, meskipun istilah tersebut terkesan mencakup ilmu Hadits Riwayah, namun dalam penggunaan sehari-hari hal itu tidaklah terjadi.

"Ilmu Hadits" adalah istilah yang baku dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah ini meskipun menggunakan sebutan tunggal, tapi istilah ini (dimaksudkan) berisi semua item yang relevan. Ilmu Sejarah Muhammad jelas tidak termasuk karena pembahasan Hadits (sebagai informasi baik dari ilmu Hadits Historis) sudah memiliki kategorisasi tersendiri yang berbeda dengan substansi teknologi Muhammad.

Ibnu al-Afkani mendefinisikannya dengan:

عِلْمٌ يُعْرِفُ مِنْهُ حَقِيقَةَ الرَّوَايَةِ وَشُرُوطَهَا وَأَنْوَاعَهَا وَأَحْكَامَهَا وَحَالَ
الرُّوَاةِ وَشُرُوطَهُمْ وَأَصْنَافَ الْمَرْوِيَّاتِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا.

“Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi, baik syarat-syaratnya, macam-macam Hadits yang diriwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya.”

Ekskomunikasi yang dimaksud adalah haqiqah ar-riwayah (riwayat inti), yang didasarkan pada Nabi Muhammad yang juga merupakan sumber berita atau hadits itu sendiri. Penerimaan narator hadits adalah salah satu persyaratan untuk transmisi. Hadits akan ditransmisikan melalui berbagai teknik penerimaan dan transmisi, seperti as-Sima' (mendengar), al-Qira'ah (membaca), al-Wasiyah (membentuk wasiat), dan al-Ijazah (pemberian izin dari perawat). berbagai transmisi, termasuk diskusi tentang transmisi yang sedang berlangsung dan yang berakhir; Aturan transmisi termasuk perdebatan tentang apakah akan menerima atau menolak sebuah hadits. Pertimbangan kualifikasi, kekurangan, dan persyaratan perawi untuk menerima dan menyampaikan hadits dikenal sebagai kondisi perawi; Beberapa jenis hadits lainnya, termasuk yang dapat ditemukan dalam kitab tashnif, kitab tasnid, dan kitab mu'jam, juga terkait.

Ringkasnya, ilmu Hadits Dirayah ada seperangkat kriteria untuk memahami atau meneliti kekeliruan sanad (rawi) dan matan (marwi) yang dikaitkan dengan kualitasnya.

Dalam ilmu ini, fokus utama adalah pada sanad/rawi dan matan/marwi dari sudut penerimaan (*maqbul*) atau penolakan (*mardud*) suatu Hadits. Dalam hal sanad, analisis dilakukan terhadap keadilan dan kecacatan para perawi, bagaimana mereka menerima dan menyampaikan Hadits tersebut, serta apakah as-Sanad (rantai sanad) Hadits tersebut terhubung dengan baik atau tidak. Sementara dalam hal matan, analisis dilakukan terhadap kejanggalan atau kesesuaian Hadits tersebut dengan nash-nash lain yang berkaitan dengannya.

Ada beberapa keuntungan mempelajari ilmu Dirayah Hadits. Sebagai permulaan, mari kita telaah perkembangan hadis dan ilmu hadis dari masa Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Pilihan kedua adalah meneliti individu dan upaya mereka dalam mengumpulkan,

melestarikan, dan menyebarluaskan Hadits. Terakhir, kita dapat mempelajari kriteria klasifikasi yang digunakan akademisi untuk mengelompokkan hasil studi lebih lanjut. Keempat, kita dapat mengkaji definisi, prinsip, dan standar hadis yang menjadi tolak ukur dalam membangun hukum syara'.

BAB II

Sejarah Perkembangan dan Kodifikasi Hadis

144 Sejarah Perkembangan Hadis

Hadits adalah sumber doktrin Islam terpenting kedua setelah Al-Qur'an. Segala sesuatu yang didasarkan pada Nabi Muhammad, baik sebelum maupun sesudah masa Nabi, terlepas dari apakah itu cara berbicara, tindakan, perjanjian, atau sifatnya (fisik atau psikologis), disebut sebagai hadits. (Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, 1963: 16).

Sejarah dan evolusi dipelajari melalui kunci: pendewaanannya. Proses dan perubahan yang terkait dengan perkataan, tindakan, situasi, sifat, dan taqir Nabi dapat diamati pada keduanya hingga lahirnya koleksi hadits yang banyak untuk digunakan sebagai rekomendasi dalam kehidupan ini. Ulama berbeda dalam mengkonstruksi hadits sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ia dipisahkan menjadi dua periode.

Asal muasal hadits yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan kepribadian nabi Muhammad menggunakan tempat di mana dia membesarkan umatnya selama sekitar 23 tahun sebagai kumpulan hadits, dan pada masa inilah wahyu, yaitu Al-Qur'an, diturunkan. Hadits menyusul setelah itu. Interaksi Nabi dengan para sahabat atau orang lain sebagai mubayyin (penjelas) ayat-ayat Al-Qur'an terjadi dalam rangka penyampaian pesan maupun karena berbagai persoalan hidup yang dihadapi umat dan membutuhkan solusi atau solusi yang disediakan oleh Nabi, agar para sahabat benar-benar memahami dan mengingat hal-hal yang disampaikan oleh Nabi kepada mereka lahirnya hadits pada masa Nabi saw. Mahmud Thahhan (Mahmud Thahhan, 1997: 18)

Setelah Nabi Muhammad saw. Setelah para sahabat meninggal, mereka menyebarkan hadits dengan sangat hati-hati. Ini dimaksudkan sebagai usaha yang berkelanjutan kesucian Al-Qur'an agar tidak terkontaminasi dengan hadits-hadits, sekaligus untuk menjaga kekhasan hadits-hadits tersebut (Khotimah Suryani, 2018: 139). Keadaan pada masa tabiin agak berbeda dengan zaman persahabatan. Tabiin bisa mulai berkonsentrasi belajar hadits dari para sahabat yang sudah mulai tersebar di dunia Islam sejak Al-Qur'an sudah beredar di seluruh negara Islam. Maka pada masa Tabiin, Al-jam'u wa al-tadwin, atau kumpulan hadits, mulai bermunculan, namun

masih ada perbedaan pendapat antara hadits Nabi dan fatwa para sahabat. Selama era tabi' al-tabiin, yang dianggap sebagai puncak kodifikasi hadis, hadis-hadis baru dicatat. Khalifah kesembilan Bani Umayyah, Umar bin Abdul Aziz, memberikan perintah untuk kodifikasi, dan intelektual dari banyak tempat mengamati standar tingginya sehingga hadis-hadis terdokumentasikan dalam kitab-kitab hadits pada masa berikutnya (Idris, 2010 : 93).

1. Hadis pada Masa Rasulullah saw.

Saat itu, nama hadis Ashr al-Wahy wa al-Takwin merujuk pada masa turunnya wahyu dan berdirinya peradaban Islam (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2015: 50). Para sahabat harus mendekati situasi ini dengan hati-hati dan serius karena merekalah yang pertama memperoleh ajaran Islam. Nabi menggunakan perkataan, perbuatan, dan taqirinya untuk menyampaikan wahyu Allah SWT. Agar Amaliah dan Ubudiah mereka berpedoman pada apa yang didengar dan diamati oleh teman-temannya (Munzir parta, 2010: 70). Rasulullah mengamati dan memerintahkan para sahabatnya untuk mengi t, membagikan, dan membagikan hadits tersebut. Nabi sering menjanjikan kebaikan akhirat bagi orang yang mempelajari hadits dan membagikannya kepada orang lain, selain memberikan pesan dan banyak jiwa melalui doa-doanya (Ahmad Isnaeni, 2019).

Para sahabat diilhami oleh hal ini untuk mengingat hadits. Para sahabat juga adalah orang-orang Arab setempat, yang sebagian besar buta huruf tetapi memiliki kemampuan mengingat yang luar biasa karena budaya menghafal yang mereka terima dari dunia Arab (Muhammad Abu Zahwi, tb: 49). Sebagai sumber hadits, para sahabat juga bisa mendapatkan hadits langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tempat-tempat di mana Nabi mengungkapkan hadits-haditsnya cukup terbuka. Ketika Nabi dan para sahabat berkumpul di masjid, pasar, di jalan, atau bahkan mungkin di rumah Nabi, hadits terkadang diucapkan.

Rasulullah juga melihat banyaknya cara hadis dibagikan kepada para sahabat, antara lain: Pertama, membuat jamaah melalui majelis ilmu, yaitu tempat pengajian Nabi Muhammad. Kedua, Rasulullah mengamati, melihat, dan berulang kali menceritakan haditsnya melalui sekelompok sahabat terpilih, yang kemudian dia bagikan kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan masalah keluarga dan kebutuhan biologis, istri Nabi sendirilah yang mengatakannya. Ketiga, dengan cara ceramah atau ceramah umum, seperti yang disampaikan pada

saat wada' haji² an fath al-Makkah. Di hadapan ratusan ribu umat Islam yang menunaikan ibadah haji tahun 10¹² Nabi menyampaikan wacana masyhur yang temanya meliputi kemanusiaan, kesetaraan, keadilan¹⁶⁰ sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas serta bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, dan hak asasi manusia. Nabi juga berpesan un⁹⁵ mempererat persaudaraan manusia, senantiasa mengikuti Al-Qur'an dan Hadits, serta melarang pembunuhan, riba, dan penganiayaan (Lukman Zain, 2019).

Menerima dan menguasai hadis tidak selalu direspons dengan cara yang sama oleh semua sahabat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi respons mereka, seperti perbedaan dalam kesempatan untuk bersa^{2a} Rasulullah saw., kemampuan untuk serta perbedaan waktu dan jarak tempat tinggal dari Masjid Nabawi. Kelompok Al-Sabiqun al-Awwalun termasuk sejumlah sahab¹⁰³ terkenal yang menjadi penerima beberapa hadits dari Nabi, antara lain Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin A¹¹² Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud. Sahabat lainnya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Abbas yang secara aktif terlibat dalam keagungan Nabi dan dengan sungguh-sungguh bertanya kepada banyak sahabat meskipun hubungan mereka singkat dengan Nabi. Padahal ia hidup lama setelah² Nabi, yang lain (M.M.Azamiy, 2006: 78).

Menurut Muhammad Mustafa Azami, ada tiga cara mengungkap² an hadits yang dibagikan Nabi kepada para sahabatnya, yaitu: Pertama, menyampaikan hadis menggunakan kata-kata. Rasul mengajarkan banyak hal kepada para sahabatnya, bahkan Nabi mengulangi ucapannya sebanyak tiga kali untuk² membantu para sahabat memahami dan mengingatnya. Kedua, Nabi mendiktekan kepada para sahabat yang mahir menulis atau mengkomunikasikan hadits melalui media tulisan. Semua surat Nabi kepada raja, administrator, dan gubernur Muslim termasuk² dalam kategori ini. Beberapa surat tersebut memuat ketentuan hukum Islam, seperti hukum zakat dan tata cara ibadah. Terakhir, ia mendemonstrasikan hadis-hadis di depan para sahabatnya dengan mengamalkannya, seperti saat berwudhu, s² lat, puasa, haji, dan amalan lainnya (Muhammad Mustafa Azami, 1977: 10).

Pada masa Nabi, hadits tidak ditulis secara resmi seperti Al-Qur'an, hal ini disebabkan adanya larangan dari Nabi. Larangan penulisan hadis dari Nabi sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah saw. Bersabda

لا تكتبوا عني شيئا غير القرآن فليحبه (رواه أحمد)

Rasulullah saw. telah bersabda, "Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal daripadaku, kecuali Al-Qur'an, dan barangsiapa telah menulis daripadaku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapuskannya."

Pembatasan Nabi dalam menulis hadits menunjukkan ketakutan Nabi bahwa hadits yang ditulisnya mungkin bercampur dengan catatan pada kitab suci Al-Qur'an. Namun, ada riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Nabi, beberapa sahabat memiliki lembaran (sahifah) yang berisi catatan hadits, termasuk Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, yang lembarannya diberi nama al-Sahifah al-Sadiqah karena dia menulis langsung dari Nabi sendiri, mengarah pada keyakinan bahwa riwayatnya akurat (Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, tt: 15). Anas bin Malik dan Ali bin Abi Thalib juga memiliki catatan hadits. Ini tidak berarti bahwa mereka mengabaikan larangan Nabi untuk merekam hadits, namun, karena hadits lain mengklaim bahwa Nabi mengizinkan para sahabatnya untuk melakukannya. Misalnya, diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah bin Amr bin al-As mencatat hadits dari Nabi karena mereka percaya bahwa Rasul kadang-kadang marah dan karena itu kata-katanya dikualikan.

Hal ini menunjukkan bahwa ada dua riwayat yang berbeda: satu yang mengatakan Nabi melarang penulisan hadits, dan yang lain mengatakan Rasul mentolerirnya. Dalam hal ini, para ulama beranggapan berbeda. Menurut perspektif pertama, perawi yang membatasi penulisan hadis dinasakh oleh riwayat yang membolehkannya. Menurut mereka, Nabi melarang penulisan hadits pada masa awal Islam karena timbul kekhawatiran bahwa hadits dan Al-Qur'an akan tercampur menjadi satu, dan hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an. (Abdul Majid Khon, 2008: 45).

Ini menunjukkan bahwa ada dua riwayat yang berbeda: yang satu mengklaim bahwa Nabi melarang penulisan hadits, sementara yang lain mengklaim bahwa dia mengizinkannya. Dalam hal ini, para akademisi memiliki berbagai pendapat. Dalam riwayat-riwayat yang membolehkan, para perawi membatasi penyusunan hadits, menurut pandangan pertama. Mereka mengklaim bahwa Nabi melarang penulisan hadits selama tahap awal Islam karena kekhawatiran bahwa hadits dan ayat-ayat dari Al-Qur'an akan

bercampur, dan ini dilakukan untuk menjaga integritas bagian-bagian dari Al-Qur'an. (2008): 45 (Abdul Majid Khon). Namun Nabi mengizinkan para sahabat untuk merekam hadits karena mereka dapat mengidentifikasi ayat mana yang berasal dari Al-Qur'an dan mana yang bukan karena mereka tahu dan mengenali susunan kalimat Al-Qur'an.

Sudut pandang kedua berpendapat bahwa kedua celah itu pada dasarnya tidak bertentangan. Yang lain mengklaim bahwa larangan itu hanya berlaku bagi orang-orang yang takut menggabungkan Hadits dan Al-Qur'an, dan mereka yang tidak takut boleh melakukannya, terutama karena Nabi memberikan izin kepada Abdullah ibn Amr ibn al-As untuk melakukannya. Dengan kata lain, Nabi melarang pembuatan hadis-hadis resmi sementara membolehkan para sahabatnya untuk membuat hadis-hadis pribadi mereka sendiri. Lisensi dengan demikian hanya tersedia untuk sekelompok teman tertentu, sementara batasannya luas. Karena itu, hanya sejumlah kecil hadits yang dicatat pada masa Nabi. 37, Subhi as-Salih, 2009.

2

2. Hadis pada Masa Khulafa' al-Rasyidin

Khulafa' Rashidun, yang terdiri dari Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, adalah tahap kedua dalam penciptaan hadits, yang berlangsung dari sekitar 11 H sampai 40 H. Waktu Para Sahabat Besar adalah bagaimana orang merujuk pada periode sejarah ini (M. Agus Sholihin dan Agus Suyadi, 2013: 59). Seorang Muslim yang pernah kontak atau melihat Nabi dan meninggal sebagai seorang Muslim dianggap sebagai teman, menurut norma-norma ilmu hadits yang diterima oleh mayoritas ulama hadits. Sangat penting untuk mengikutsertakan para sahabat Nabi (saw) dalam proses pengumpulan hadits. Kedua hadits tersebut ditransmisikan secara lisan dan tertulis, dengan informasi yang diberikan oleh para sahabat Nabi.

Hikmah yang disampaikan oleh para sahabat berfungsi sebagai sarana materi hadits (matan) yang diwariskan secara turun-temurun. Ajaran Nabi tidak bisa sampai ke generasi selanjutnya jika tidak ada sahabat yang hadir. Namun para sahabat menempatkan prioritas tinggi pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an saat ini, yang mencegah transmisi hadis berkembang dengan benar dan membiarkan rintangan transmisi tetap ada. Konsekuensinya, para ahli menganggap saat ini sebagai salah satu kendala penulisan (Munzier Suparta: 59).

2

a. Abu Bakar al-Shiddiq

Seorang sahabat dekat Nabi, Abu Bakar pertama menunjukkan kehati-hatiannya saat menyampaikan hadits berdasarkan pengalamannya mengelola kondisi nenek. Seorang nenek pernah mengunjungi Abu Bakar untuk meminta warisan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak menemukan perintah dalam Alquran atau contoh Nabi yang mengamanatkan pembagian warisan kepada nenek. Al-Mughirah Ibn Syu'bah menantikan ketika Abu Bakar bertanya kepada rekan-rekannya bahwa Nabi telah memberikan kepada nenek itu seperenam dari harta. Riwayat al-hadits Mughirah diperiksa oleh Abu Bakar sebelum dia memutuskan untuk menerimanya. Dia juga meminta Muhammad ibn Salamah untuk membuktikan kebenaran klaim al. Mughirah Akhirnya, menurut hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Mughirah, Abu Bakar menunjuk nenek sebagai perus dan menghibahkan seperenam dari harta warisan (Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sajistani, tt: 121) .

Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar sangat berhati-hati ketika meriwayatkan hadits dan tidak hanya menerima riwayat tanpa mempertimbangkannya dengan hati-hati. Pada kenyataannya, Abu Bakar meminta saksi untuk membuktikan kebenaran riwayat hadits dari perawi hadits. Lebih sedikit hadits yang diceritakan sebagai konsekuensi dari pendekatan hati-hati Abu Bakar terhadap transmisi hadits. Padahal Abu Bakar adalah sahabat dekat Nabi yang sudah lama tinggal di sana dan tetap berada di sisinya hingga wafatnya. Pertama, kesibukan Abu Bakar sebagai khalifah adalah faktor lain yang menyebabkan dia hanya menceritakan beberapa hadits di samping prinsip kehati-hatian. Kedua, kebutuhan akan hadits sekarang lebih sedikit daripada sebelumnya. Ketiga, jarak antara wafatnya dengan wafatnya Nabi tidak banyak (K. Ali, 1980: 83-86).

2

b. Umar ibn al-Khattab

Sebagai sahabat Abu Bakar yang teliti dan rajin menyampaikan hadits, Umar ibn al-Khattab sangat terkenal. Dalam hal ini, Umar menganjurkan para sahabatnya untuk tidak mengulang-ulang periwayatan hadits di masyarakat dengan alasan agar umat Islam tidak salah dalam riwayat hadits dan perhatian masyarakat tetap pada membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Kemudian, strategi Umar ampuh menghentikan

orang-orang yang bertekad memalsukan hadis (Nuruddin 'Itr, tt: 38).

c. Usman ibn Affan

Pada umumnya, sikap Utsman terhadap periwayatan hadits tidak seperti dua sebelum khalifah. Usman meminta para sahabatnya untuk tidak menceritakan berbagai hadits yang belum pernah mereka dengar selama masa Abu Bakar dan Umar ketika diberi kesempatan untuk berdakwah. Tentang hadits, Umar tampaknya tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan. Sekitar empat puluh hadits diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dari riwayat Utsman tentang Nabi. Meskipun demikian, beberapa hadits diulang karena perbedaan sanad (Lukman Zain, 2019). Akibatnya, jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Usman lebih sedikit dibandingkan jumlah hadis Umar ibn al-Khattab.

Dari sini dapat dilihat bahwa pada masa Usman bin Affan, tindakan umat Islam dalam menyebarkan hadits lebih sering dibandingkan dengan pada masa Umar. Usman mengimbau umat Islam untuk berhati-hati saat menyampaikan hadits dalam khutbahnya. Namun nasehat ini, tampaknya tidak banyak mempengaruhi para perawi yang lalai dalam meriwayatkan hadits. Hal ini terjadi bukan hanya karena Usman tidak sekeras Umar, tetapi juga karena dunia Islam sudah mulai menyebar. Karena luasnya wilayah Islam membuat semakin sulit untuk mengendalikan periwayatan hadits secara hati-hati.

d. Ali ibn Abi Thalib

Perkembangan hadits pada periode ke-khalifahan Ali bin Abi Thalib dalam hal periwayatan hadits mirip dengan para khalifah sebelumnya. Ali baru bersedia menerima riwayat hadits setelah perawi hadits tersebut bersumpah bahwa hadits yang disampaiannya berasal langsung dari Nabi. Ali hanya meminta sumpah jika pendongeng benar-benar mempercayainya. Dalam hal ini, peran sumpah dalam periwayatan hadits bagi Ali tidak digunakan sebagai kriteria mutlak bagi otentisitas periwayatan hadits. Jika orang yang menyampaikan riwayat hadits ternyata dianggap diyakini, maka tidak diperlukan sumpah (Subhi as-Salih, tt: 285).

Ali bin Abi Thalib beberapa kali meriwayatkan hadits Nabi, baik secara lisan maupun tulisan. Hadits secara tertulis berfokus pada hukuman (diyat), pembebasan umat Islam yang

ditawan oleh orang kafir, dan larangan memberlakukan aturan kisas terhadap umat Islam yang membunuh orang kafir (Lukman Zain, 2019).

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali, sikap hati-hati dalam menyampaikan hadis masih tetap dipertahankan seperti masa sebelumnya. Namun, situasi yang dihadapi umat Islam pada masa Ali berbeda dengan sebelumnya, di mana terjadi konflik politik yang semakin memuncak antara pendukung Ali dan Muawiyah. Akibatnya, terjadi pemalsuan hadis oleh pihak-pihak yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, yang berdampak negatif pada keandalan periwayatan hadis secara keseluruhan. Karena itu, tidak seluruh periwayat hadis dapat dianggap dapat dipercaya. (Alamsyah, 2019)

Perdebatan ini menyebabkan pembagian metode transmisi hadits al-Khulafa al-Rasyidin menjadi empat kategori: Pertama, semua khalifah sepakat bahwa transmisi hadits harus dilakukan dengan kebijaksanaan. Kedua, jumlah transmisi hadits dibatasi oleh dua khalifah, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab. Tujuannya adalah untuk mempertahankan perhatian orang-orang pada Al-Qur'an dengan membuat perawi selektif dalam hadits yang mereka pilih untuk disampaikan. Keberadaan saksi perawi hadits atau sumpah keduanya dapat digunakan untuk memverifikasi sejarah sebuah hadits. Pendongeng yang sangat kredibel tidak perlu bersumpah atau memberikan bukti. Keempat, semua khalifah meriwayatkan hadits; namun demikian, hanya Ali yang menuliskan hadits tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Tiga khalifah pertama—Abu Bakar, Umar, dan Usman—menyampaikan hadits secara lisan.

2

3. Hadis pada Masa Tabiin

Selain para sahabat yang telah mengumpulkan sejumlah besar hadits Nabi, para Tabiin yang merupakan murid para sahabat juga telah mengumpulkan sejumlah besar hadits-haditsnya. Mereka benar-benar menyusun hadis-hadis ini dalam sebuah buku. Para Tabiin berhati-hati saat mengumpulkan dan menyebarkan hadits, sama seperti para sahabat. Namun, para Sahabat dan Tabiin melakukan jumlah pekerjaan yang berbeda. Terutama menjelang akhir era al-Khulafa al-Rasyidin, ketika Al-Qur'an telah disusun dalam mushaf dan para sahabat ahli hadits tersebar di negara-negara Islam yang berkembang pesat, tenaga kerja para sahabat

jauh lebih besar. Hal ini memungkinkan hadits beredar lebih luas, karena itulah periode waktu ini dikenal sebagai era transmisi hadits. Hal ini memudahkan para Tabiin untuk mempelajari hadits. Cara para Tabiin mengumpulkan dan mencatat hadits adalah dengan pergi ke majelis bersama para sahabat kemudian menuliskan apa yang mereka pelajari di sana. (2008) Zeid B.Smeer,

Tabiin menerima hadits Nabi dari para sahabat dalam berbagai bentuk, Ada hal-hal yang perlu diingat yang dituangkan dalam bentuk catatan atau tulisan. Tabiin, bagaimanapun, mengamati dan mematuhi jika itu berbentuk apa pun yang telah dimodelkan setelah ibadah dan praktik para Sahabat. Oleh karena itu, tidak ada hadits yang hilang atau tersebar. Selain menghafal hadits, para Tabiin juga mencatat beberapa hadits yang mereka pelajari secara tertulis. Juga, mereka mendapatkan surat atau komentar dari orang-orang secara pribadi, teman yang juga pengajarnya (Utang Ranuwijaya, 1996: 62).

Banyak daerah yang digunakan sebagai tempat pelatihan untuk periwayatan hadis, dan tempat-tempat ini kemudian digunakan sebagai tujuan para Tabiin mencari hadis. adalah di antara tempat-tempat tersebut (Subhi as-Salih, tt: 63). Fasilitas pembinaan pertama adalah di Madinah, di mana Nabi tinggal setelah perjalanannya, dan Nabi juga menciptakan peradaban Islam yang terdiri dari para pendatang dan Ansar. (Noor Sulaiman, 2009: 70).

125

4. Hadis pada Masa Tabi'i al-Tabiin

Tabi'in terakhir adalah orang yang bertemu dengan sahabat terakhir yang meninggal dunia pada masa tabi'i al-tabiin, yang dimulai setelah masa tabi'in berakhir. Hadis-hadis ditransmisikan secara lisan (bi lafdzi) melalui lafadz saat ini karena kodifikasi hadis baru mulai terjadi pada akhir zaman tabi'in. Sementara hadis-hadis dari Nabi, sahabat qaul, dan tabiin saat ini masih campuran, pengkodean dilakukan secara sistematis dengan mengkategorikan hadis-hadis menurut tema. Al-Muwattha karya Imam Malik adalah salah satu contohnya. Hadits kemudian dipisahkan dari qaul sahib dan tabiin selama proses kodifikasi pada awal abad kedua Hijriah.

Selain riwayat bi al-lafdzi, ada sistem isnad untuk menerima dan menyebarkan hadits. Banyaknya pemalsuan hadits pada akhir zaman tabiin yang terus berlangsung hingga periode selanjutnya, mendorong para akademisi untuk menyelidiki otentisitas hadits

tersebut. Pendekatan yang digunakan para ulama adalah meneliti para perawi. Istilah isnad seperti yang dipahami sekarang, muncul dari kajian ini. Menurut Abu Zahrah, pada masa tabiin sanad sering meriwayatkan sebuah hadits tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkannya.

4

Kelahiran Ilmu Hadis

Periode ini berlangsung sejak masa para sahabat hingga akhir abad pertama Hijriah.

Setelah Nabi saw. wafat, para sahabatlah yang membawa panji-panji Islam. Kafilah ini meraihnya untuk melestarikan umat manusia dan menyebarkan semua yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka telah mempelajari Al-Qur'an dengan sempurna pada saat itu, serta menguasai dan mempertahankan hadis Nabi.

1. Faktor Pendukung Pemeliharaan Hadis

Berikut ini adalah beberapa aspek yang berkontribusi terhadap pelestarian hadits yang paling signifikan.

a. Kejernihan Hati dan Kuatnya Daya Hafal

Orang Arab dulunya adalah umat yang Ummi, tidak bisa membaca atau menulis. Mereka hanya bergantung pada memori, dan memori itu akan berkembang dan menguat dengan setiap penggunaan. Kesederhanaan eksistensi, serta keterasingan mereka dari hiruk pikuk peradaban kota dengan segala persoalannya, membuat manusia bisa berpikir jernih. Alhasil, mereka diakui sebagai negara dengan daya ingat yang hebat yang sulit ditandingi, serta kecerdasan yang luar biasa. Mereka dapat mengingat silsilah keluarga mereka meskipun panjang dan mencakup banyak generasi. Mereka dapat mengingat bagian syair yang panjang, ceramah, dan peristiwa sejarah lainnya hanya dengan satu kali mendengarkan. Ini adalah kebanggaan yang belum pernah dimiliki orang lain.

b. Minat yang Kuat terhadap Agama

Orang Arab beranggapan bahwa tidak ada kesenangan di dunia ini dan tidak ada keberuntungan di akhirat, dan bahwa satu-satunya jalan menuju kebesaran dan kedudukan terhormat di antara umat-umat lain selain dengan mengamalkan agama Islam. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan semua hadis Nabi. Dan tidak diragukan lagi bahwa hanya dengan mempertimbangkan hal ini saja sudah cukup untuk meningkatkan ingatan mereka karena semua

orang dapat mengalaminya. Jika seseorang memperhatikan suatu masalah dan benar-benar tertarik padanya, dan kemudian menguasainya, dia akan mengingatnya dan tidak akan melupakannya.

Himbauan Nabi saw. kepada mereka untuk mempelajari hadis dan menyebarkannya kepada orang-orang memperkuat hafalan hadis. Seruan ini dapat dilihat dalam banyak hadis, yang menunjukkan betapa Muhammad saw. sangat berhati-hati dalam mempelajari dan menyampaikan hadis. Misalnya, Zaid bin Thabit menyatakan: "Aku mendengar Rasulullah bersabda:

نَظَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ غَيْرُ فِقِيهِ
وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

Semoga Allah memperindah wajah orang yang mendengar ucapan ku lalu menyampaikannya. Mungkin saja orang yang membawa (informasi) fiqh itu bukan seorang faqih, dan bisa saja orang yang membawa (informasi) fiqh menyampaikannya kepada orang yang lebih faqih daripadanya (HR. Abu Dawud, Al-Turmudzi, dan Ibnu Majah).

Dengan demikian, pelestarian hadis diwajibkan secara hukum, membebaskan umat Islam dari kewajiban yang dibebankan oleh Nabi Muhammad saw. untuk

49 menyampaikannya.

c. Kedudukan Hadis dalam Agama Islam

Sebagaimana diketahui secara umum, hadis merupakan gagasan mendasar yang membentuk pandangan sikap para sahabat, serta sikap, perbuatan, dan etika mereka. Karena mereka senantiasa taat dan tunduk kepada Rasulullah saw. dalam segala aspek. Ketika mereka mendapatkan kalimat dari Nabi, kalimat itu menjadi terpatrit dan terwujud dalam tingkah laku mereka. Peristiwa seperti itu hampir pasti akan membuat mereka mengingat dan membuat mereka sulit untuk melupakannya. Dengan cara ini, individu dapat membebaskan diri dari tekanan komitmen sambil tetap menunjukkan kesetiaan mereka.

d. Nabi Tahu bahwa para Sahabat Akan Menjadi Pengganti Beliau dalam Mengemban Amanah dan Menyampaikan Risalah

Beliau menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan hadis kepada mereka dan memilih jalan ilmu sehingga mereka dapat menerima tanggung jawab sepenuhnya. Berikut ini adalah beberapa cara beliau berbicara.

- 1) Beliau tidak menyampaikan hadis secara berurutan, melainkan secara sepotong-sepotong, agar dapat terserap di dalam hati.
- 2) Beliau tidak banyak bicara, tapi dia mengatakannya dengan jelas. Aisyah r.a. menyatakan kedua hal tersebut sebagai berikut:

كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لَأُحْصَاهُ

Nabi saw. berbicara begitu rupa hingga seandainya seseorang ingin menghitungnya niscaya ia akan dapat menghitungnya. (Muttafaq 'alaih).

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرِدُّ كَسْبِدِكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَ فَصْلِ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ .

Rasulullah saw. tidak pernah melepaskan pembicaraan seperti kalian melepaskan pembicaraannya. Beliau berbicara dengan sangat jelas dan tegas hingga dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya. (HR. Al-Turmudzi)

- 3) Sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari dan lainnya dari Anas bahwa Nabi saw. sering mengulangi ucapannya agar dapat ditangkap oleh hati orang-orang yang mendengarnya.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا
لِتَعْقَلَ عَنْهُ

Rasulullah saw. mengulang-ulang satu kata sampai tiga kali agar dapat dihafal.

e. Cara Nabi saw. Menyampaikan Hadis

Rasulullah saw. telah diberikan kapasitas untuk mengklarifikasi masalah yang hanya dimiliki sedikit orang. ¹²rena itulah hadis disebut al-Hikmah dalam Al-Qur'an. Tidak diragukan lagi penjelasan yang matang akan mampu menguasai hati orang yang mendengarnya, karena akan mengalir dan membasahi akal dan perasaan. Lalu bagaimana jika orang yang mendengarnya adalah seorang ahli balaghah, pandai, dan bersemangat kepada pembicaraannya.

f. Penulisan Hadis

Menulis adalah media vital untuk melestarikan informasi dan menyebarkannya ke masyarakat yang lebih luas. Tak heran jika hal ini menjadi media dalam upaya pelestarian hadits, meski terdapat beragam riwayat dan sudut pandang. Banyak karya tentang hadis yang telah ditulis, baik pada zaman dahulu maupun zaman modern.

Abu Hurairah r.a. menyampaikan dalam Shahih al-Bukhari bahwa Abdullah bin 'Amr lebih banyak meriwayatkan hadis daripada dirinya dan dia juga menulis hadis, sedar⁸kan Abu Hurairah tidak.

Kisah lain dalam Sunan Abi Dawud, dari al-Musnad dan Abdullah bin Amr, dia menyatakan, "Aku telah menuliskan semua yang aku dengar dari¹² Rasulullah. Anda menulis semuanya ketika Rasulullah adalah manusia yang kadang-kadang berbicara dalam kemurkaan dan kadang-kadang dalam keadaan be¹²ahabat?" Jadi saya berhenti menulisnya dan memprotes kepada Rasulullah saw., beliau berkata sambil menunjuk ke mulutnya:

اَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَجِبُ مِنْهُ الْاَحَقُّ

³¹ Hadis-hadis semacam itu menunjukkan adanya tulisan sejak zaman Nabi saw. yang banyak jumlahnya, dan jika dikumpulkan akan mencapai tingkat mutawatir. Namun,

³¹mpaknya bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ahmad dari Abu Said Al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda:

لا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فليحطه.

Janganlah kamu tulis sesuatu dariku selain Al-Quran. Barang siapa telah menulis sesuatu dariku selain Al-Quran hendaklah ia menghapusnya.

Banyak juga had³¹ yang sejalan dengan hadits terakhir ini, diriwayatkan oleh para sahabat seperti Abu Hurairah dan Zaid bin Thabit dan keabsahan hadits-hadits ini tidak dapat dipertanyakan lagi kebenarannya, karena tidak ada perselisihan tentang izinnya untuk menulis hadis dari beliau.

Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam mencari solusi terhadap kontradiksi antara hadis-hadis tersebut. Ibnu Qutaibah (w. 276 H) mencoba untuk menemukan kesepakatan dalam masalah ini. Dalam kitab Tawil Mukhtalaf al-Hadits, Ibnu Qutaibah menyatakan, "Kontradiksi ⁹⁰

Menurut Al-Khatthabi dalam kitabnya Ma'alim al-Sunan, "kemungkinan besar pembatasan penulisan didahulukan, kemudian kebolehan." Menurut sudut pandang lain, pelarangan itu dimaksudkan untuk mencegah⁴⁰² penulisan hadis berdampingan dengan Al-Qur'an pada halaman yang sama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembaca tidak membuat kesalahan. Komposisi hadis dan disiplin ilmu lainnya tidak dilarang. Al-Ramahurmuzi mengerjakan naskahnya untuk larangan menulis. Oleh karena itu, dia menambahkan, "Saya cenderung⁹⁰ percaya bahwa hadis hanya penting pada awal tahun Hijriah, dan ketika ada bahaya bahwa umat Islam akan meninggalkan Al-Qur'an jika mereka suka menulis hadits."

Para ulama percaya hal ini dilakukan untuk mendamaikan perbedaan dalam hadis. Namun demikian, pandangan mereka hanya didasarkan pada ijtihad, yang tidak memiliki dukungan sejarah, kecuali mereka yang mengklaim bahwa dalam situasi perselisihan, Nasikh dan Mansukh didasarkan pada sejarah. Beberapa ulama, termasuk Al-Mundziri, Ibnul Qayyim, dan Ibnu Hajar, mempercayai hal ini.

Tahap Penyempurnaan

Ilmu hadits telah mencapai puncaknya saat ini karena setiap cabangnya dapat digunakan secara mandiri dan memenuhi standar yang ditetapkan dan digunakan oleh para spesialis.

- a. Rentang waktu ini, yang berlangsung dari awal abad kedua hingga awal abad ketiga, dikenal dengan sejumlah kejadian penting. Kesunduran daya ingat umat Islam, menurut al-pernyataan Dzahabi dalam Tadzkirat al-Huffazh.
- b. Ketika jarak, waktu, dan jumlah perawi bertambah, maka panjang dan percabangan sanad hadits juga bertambah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dan kemudian diterima oleh beberapa kelompok orang dari berbagai tempat, sehingga jumlah sanadnya tinggi. Namun, mungkin ada banyak hal yang bertentangan dengannya atau memberikan pembenaran yang jelas atau ambigu.
- c. Berdirinya beberapa kelompok Islam yang menyimpang dari jalan lurus yang ditempuh para sahabat dan tabiin, seperti Mu'tazilah, Jabbariyah, Khawarij, dan lain-lain. Sebagai tanggapan, para imam Muslim muncul untuk mengantisipasi ketidakstabilan ini dan mengambil langkah-langkah yang dapat mengatasi dampak potensial, seperti berikut ini.

31

1. Pembukuan Hadis secara Resmi

Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa perbendaharaan sunnah membutuhkan pertolongan segera. Untuk mencegah hadits hilang di kemudian hari, arahan dikirim ke seluruh kerajaannya yang meminta siapa pun yang mempelajari hadits untuk menuliskannya dan menyimpannya dalam sebuah buku.

Menurut Al-Bukhari, Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Abu Bakar bin Hazm yang berisi nasihat berikut: "Perhatikan hadits Nabi Allah yang Anda temui dan tulis karena saya sangat takut bahwa pengetahuan akan hilang." hilang seiring dengan hilangnya ulama.

Al-Zuhri, Abu Bakr bin Abdurrahman, dan lainnya mencatat hadits dari tempat mereka masing-masing dan menulis tentangnya. Han kitab-kitab jami' dan mushannaf, termasuk yang ditulis oleh Jami' Ma'mar bin Rasyid (w. 154 H), Jami' Sufyan al-Tsau'fi (w. 161 H), Jami' Sufyan bin Uyainaih (w. 198 H), Mushannaf Abdurrazzaq (w. 211 H), dan Mushannaf Hammad bin Salamah, termasuk hadits pada masa itu. Kumpulan hadits paling

terpercaya pada masa itu, al-Muwaththa, ditulis oleh Imam Malik. Sayangnya, hanya ada 540 hadits yang tersedia, dan mereka mewakili sudut pandang para sahabat dan tabiin yang beragam. Hal ini diikuti oleh banyak akademisi pada masa itu, dan buku yang dikenal sebagai al-Muwaththa' berkembang menjadi empat puluh jilid. Di sisi lain Muwaththa' Malik menarik perhatian terbesar dari para ahli sejak haditsnya dipilih. Dengan demikian, al-Syafi'i mengatakan, "Kitab al-Muwaththa' adalah kitab yang paling tinggi setelah Firman Allah Swt."

Kitab-kitab ini mencakup hadis-hadis marfuk, mauquf, dan maqthu' karena satu-satunya tujuan mereka dalam menyusunnya adalah untuk mengumpulkan dan melestarikan hadits. Oleh karena itu, mereka cukup longgar dalam periwayatannya, sehingga untuk setiap topik mereka menyediakan semua hadits-hadits yang "relevan" yang telah mereka padatkan, termasuk semua sanadnya hingga ke sumbernya.

2. Ketika semakin banyak kelemahan dalam memori, komponen sehat, dan perhatian sesat ditemukan, para akademisi pada masa itu semakin kritis terhadap monolog hadis dalam mengejar jarh wa ta'dil. Akibatnya, sejumlah akademisi yang memusatkan upaya mereka untuk memeriksa secara kritis ciri-ciri narator menjadi terkenal dalam disiplin ini. Contohnya adalah Abdurrahman bin al-Mahdi, Sufyan al-Tsauri, dan Syu'bah bin al-Hajjaj (wafat 160 H) (wafat 198 H).
3. Ketika diberikan hadits dari seseorang yang tidak mereka ketahui untuk menjadi otoritas hadits, para ulama pada masa itu mengadopsi mentalitas tawaqquf, yang berarti mereka tidak menolak atau menerimanya. Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Muqaddimah Sahih dari Abu Zinad, ia pernah bertemu dengan 100 akademisi di Madinah yang semuanya dianggap dapat dipercaya, namun hadits mereka tidak dapat diterima karena mereka tidak diakui sebagai ahli hadits.
4. Sejumlah hadits diperiksa dengan sikap untuk mengidentifikasi kekurangan yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Selanjutnya, untuk setiap hal baru, mereka membuat panduan dan formula khusus dalam upaya memperkenalkannya. Studi tentang hadits berkembang karena proyek ini. Dengan terminologi mereka sendiri, mereka semua dapat berdiri sendiri.

Ulama menyelidiki dan meneliti seluruh masa lalu pada tahap ini untuk mengungkap illat-'illatnya. Oleh karena itu, mereka semakin

mendoro⁴ pencarian hadis. Namun pada kenyataannya, mereka dianggap sebagai kunci kesuksesan bagi setiap pencari hadis, sehingga kita tidak dapat menemukan muhaddit yang berhasil sampai dia telah mengunjungi banyak lokasi dan negara untuk mencari hadis.

Dengan cara itu para ulama banyak mendapatkan ilmu yang sangat besar manfaatnya, sebab mereka mendapat kesempatan menyaksikan betapa hebatnya para sahabat dalam menyebarkan hadis di berbagai penjuru. Lalu mereka juga menimbang seluruh sanad dan matannya, yang kemudian melahirkan sejumlah manfaat yang tidak sedikit.

Para ulama yang telah mengadakan perlawatan mencari hadis itu mendapatkan kedudukan yang sangat terhormat di kalangan masyarakat ilmiah, sehingga muncullah beberapa julukan bagi mereka, seperti al-Rahhaal, al-Rahhlah, al-Jawwal; dan Ilaihi kanat al-rihlah. Julukan ini merupakan supremasi bagi para tokoh muhadditsin. Di samping itu, sebagian besar muhadditsin menjelajahi kawasan barat dan kawasan timur lebih dari satu kali. Para ulama pun menulis kisah perlawatan itu dengan berbagai duka dan sukanya.

Imam Az-Zuhri adalah orang pertama yang mengumpulkan syarat-syarat yang digunakan seorang muhadditsin, yang kemudian disampaikannya kepada masyarakat dan memerintahkan murid-muridnya untuk mengumpulkannya. Menurut beberapa ulama, beliau adalah pencetus 'Ulum al-Hadits.

Namun de³ikian istilah-istilah dan ilmu-ilmu yang telah ada sampai saat itu hanya terhimpun dan terpelihara dalam hati para ulama dan belum dibukukan sedikit pun dalam sebuah kitab-sejauh pengetahuan penulis, lebih-lebih dihimpun dan dicatat kaidah-kaidahnya dalam suatu kitab khusus kecuali tulisan al-Syafi'i yang hanya mencakup beberapa pasal dan pembahasan yang berserakan yang merupakan bagian yang sangat penting dari disiplin ilmu ini.

Imam al-Syaffi dalam kitab al-Risalah membahas Dalam kitab al-Umm beliau juga membahas tentang hadis hasan dan hadis mursal disertai sanggahan terhadap ulama yang menggunakannya sebagai hujah dengan sanggahan yang sangat argumentatif. Demikian juga masalah-masalah ilmu hadis lainnya.

³ Maka dari itu, tulisan al-Syafi'i tentang ilmu hadis merupakan kitab ilmu hadis pertama yang sampai kepada kita.

Tahap Pembukuan

Milenium ketiga Hijriah hingga pertengahan keempat termasuk dalam kerangka waktu ini. Abad ketiga adalah ketika hadits dicatat, dan itu

juga merupakan masa kejayaan Rasulullah karena sunnah dan hikmahnya didokumentasikan secara akurat di abad ini.

Periode ini ditonjolkan oleh upaya para akademisi untuk secara eksplisit merekam hadis-hadis Nabi. Alhasil, mereka me⁴nyusun kitab-kitab musnad untuk menyusun hadits-hadits Nabi yang mereka kelompokkan berdasarkan nama-nama sahabat, sehingga hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, misalnya, dikumpulkan di satu tempat dengan judul Musnad Abu Bakar, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Umar dan sebagainya.

Selanjutnya datang al-Bukhari dengan usaha baru, yang secara tepat mencatat hadis-hadis asli dan menyusunnya menurut bab-bab tertentu, sehingga hadis-h¹²s itu lebih mudah diidentifikasi dan dipahami. Ia memberi judul kitab yang disusunnya al-Jami'ash-Shahih. Kecuali an-Nasai, enam imam beriku⁴ya semuanya adalah muridnya. Mereka membangun kitab-kitabnya masing-masing berdasarkan bab-bab fikih dan hadis-hadis pilihan, kendatipun penulis kitab-kitab sunan tidak membutuhkan semua hadits yang asli.

Terdapat keunggulan yang tak tertandingi pada Metode al-Bukhari karena sudah meliputi pencatatan riwayat dan pengetahuan hadits. Selain itu, pembukuan hadi⁴ sahih yang dilakukan oleh dua syaikhan (al-Bukhari dan Muslim) diikuti oleh Ibnu Khuzaimah (w. 311 H) dan Ibnu Hibban (w. 354 H). 40

Pada periode ini, masing-masing cabang ilmu hadits, seperti ilmu hadits sahih, ilmu hadits mursal, ilmu al-Asma' wa al-Kuna, dan sebagainya telah berdiri sendiri-sendiri. Volume khusus untuk masin⁴ masing cabang ini juga telah disiapkan oleh para akademisi.

Yahya bin Ma'in (wafat 234 H) menyusun buku biografi para perawi. Muhammad bin Sa'd (w. 230 H) menyusun sebuah buku tentang thabaqat para perawi, dan kita⁴ tersebut adalah karya terbesar tentang thabaqat ini. Karya Al-¹²⁰wa al Ma'rifah ar-Rijal dan an-Nasikh wa al-Mansukh disusun oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H). Ali bin Abdullah bin Al-Madini (w. 234 H), Imam Bukhari's adalah seorang imam yang sangat piawai dalam menyusun dan menyusun kitab. Dia menghasilkan buku-buku tentang berbagai mata pelajaran yang berjumlah dua ratus judul. Para ulama mencatat bahwa tidak ada bidang hadis yang luput dari pembahasannya dan tidak disentuh dalam karya-karyanya karena sebagian besar jilid yang dia hasilkan selalu menjadi perintis dalam pokok bahasannya.

Kemudian penulisan kitab merupakan suatu bagian yang integral dari seorang imam hadis. Semua penyusun Kitab Enam telah menyusun banyak kitab tentang ilmu hadis. Demikian juga penyusun

3
yang lain. Mereka menyusun kitab ilmu hadis dengan judul yang sesuai dengan cabang ilmu hadis yang dibahas. Oleh karena itu, kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadis diberi judul 'Ulum al-Hadits,85) sebagaimana kitab yang mencakup fikih, tafsir, dan ilmu tauhid diberi judul 'Ulum al-Islam.

Semua matan dan sanad hadits telah dipelajari dan diteliti secara mendalam oleh para ahlinya. Sebagaimana dibuktikan dalam karya at-Turmudzi dan lainnya, terminologi seputar hadits telah dikenal luas dan mapan di kalangan ahli hadits.

Namun demikian, belum ditemukan nash yang membahas semua kaidah disiplin ilmu hadits dengan batasan terminologi, karena masih bergantung pada h⁵⁵lan dan penguasaan mereka semua, kecuali kitab kecil bernama al-Ilal al.-Shaghir oleh Imam at-Turmudzi (wafat 279 H). Meskipun buku pendek ini hanya sampul buku Jami'nya, buku itu diajarkan secara mandiri kepada murid-muridnya, dan para ulama mempelajari buku itu dari at-Tur⁸⁵udzi juga secara terpisah, membahas masalah-masalah utama dari al-jarh wa at-ta'dil, seperti peringkat perawi, urutan menerima dan meriwayatkan hadits, periwayatan hadits dengan makna, mursal hadits, definisi hadits hasan, hadits gharib, dan penjelasannya.

Penyusunan Kitab ⁵⁵ab Induk

Para ulama menyelidiki kitab-kitab yang telah dikumpulkan oleh para ulama sebelumnya, yang biasanya merupakan pelopor dalam kitab hadits dan ilmu hadits, selama ini, yang berlangsung dari pertengahan abad keempat hingga awal abad ketujuh. Selanjutnya, seperti yang dilakukan oleh para akademisi sebelumnya, mereka mengumpulkan pengetahuan yang terfragmentasi dan menambahkannya dengan mengutip pernyataan ulama lain yang diceritakan dalam sanad yang dapat ditelusuri kembali ke penutur aslinya. Setelah itu, pernyataan tersebut mendapat umpan balik dan diadopsi menjadi undang-undang.

Alhasil, buku-buku masa itu dijadikan r¹⁸¹ensi oleh para peneliti ketika menulis karya-karya sejenis untuk periode berikutnya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah yang tercantum di bawah ini.

1. Karya ini adalah buku terbesar di bidangnya pada saat itu. Perdebatan tersebut meliputi aturan perawi dan muhaddit, strategi mendapatkan dan meriwayatkan hadits, keseriusan ulama da⁴⁸n menjalankan ilmu ini, dan topik-topik terkait hadits lainnya. Sebenarnya kitab ini termasuk dalam kitab 'Ulum al-

Hadits dalam pengertian kontekstual, bukan atas dasar istilah yang dianggap sebagai subjek ilmiah yang diajari.

2. Topik buku ini berisi petunjuk-petunjuk periwayatan hadis dengan memaparkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah periwayatan hadis, serta mazhab-mazhab pada pokok bahasan yang tidak mereka sepakati. Hingga saat ini, buku ini adalah kitab yang terbesar di wilayahnya.
3. Kitab-kitab utama 'Ulum al-Hadits dan sejumlah cabang ilmu hadits lainnya yang diproduksi selama ini adalah sumber utama bidang ini pada periode berikutnya. Para ulama kemudian memesan buku-buku mereka berdasarkan teks-teks dasar ini, menghilangkan sanad, menghapus atau menambahkan sesuai kebutuhan.

Beberapa ulama menerbitkan buku-buku yang mencakup semua jenis hadis pada periode ini, sehingga pembuatan buku-buku tentang 'Ulum al-Hadits juga berkembang pesat. Buku-buku berikut ini termasuk yang paling penting.

1. Ma'rifat 'Ulum al-Hadits, karya al-Hakim Abu Abdillah an-Naissaburi (w. 405 H). Kitab ini membahas 52 cabang ilmu hadis, dan telah dicetak di Mesir pada tahun 1937 M.
2. Al-Mustakhraj, karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ishfahani (w. 430 H). Kitab ini membahas hal-hal yang tidak dibahas dalam kitab al-Hakim dan karenanya dinamai al-Mustakhraj. Namun kedua kitab ini belum membahas banyak masalah, karena waktu yang berdekatan.
3. Ma La Yasa'u al-Muhaddits Jahluhu, karya al-Miyanji Abu Hafsh Umar bin Abdul Majid (w. 580 H), sebuah kitab yang sangat ringkas.

Beliau adalah salah satu dari tokoh-tokoh yang paling menonjol dalam merintis berdirinya 'Ulum al-Hadits pada tahap ini dan menjadi panutan pada periode berikutnya oleh al-Hakim an-Naisaburi dan al-Khathib al-Baghdadi. Sementara Imam al-Hakim sendiri adalah tokoh pembuka jalan bagi orang-orang setelahnya dengan kitab yang disusunnya itu. Ibnu Khaldun berkata, "Di antara tokoh ulama 'Ulum al-Hadits adalah Abu Abdillah al-Hakim. Karyanya tentang 'Ulum al-Hadis sangat masyhur. Beliaulah orang yang "membesarkan" dan menampakkan keindahan ilmu ini."

Syekh Thahir al-Jaza'iri berkata, "Dalam kitab ini terkandung banyak pengetahuan penting yang berharga dan tidak layak diabaikan oleh orang yang mencari ilmu ini.

Sementara itu, al-Khathib adalah orang yang telah menyusun kitab-kitabnya yang tersendiri yang komplet dan khusus untuk setiap cabang ilmu hadis, sehingga setiap karyanya menjadi santapan lezat bagi para imam di bidang ini. Sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Nuqthah, "Setiap orang yang objektif akan mengakui bahwa para muhaddits setelah al-Khathib sangat bergantung pada kitab-kitabnya."

Kitab-kitab di atas sangat diwarnai dengan kumpulan kutipan pendapat para ulama hadis yang dilengkapi dengan sanad-sanadnya, dan untuk setiap kumpulan kutipan mereka buat judul yang menggambarkan kandungannya, agar para pembaca mudah memahami sasaran pembahasannya. Hanya beberapa penjelasan dan sanggahan saja yang tidak mereka beri judul. Sebenarnya al-Hakim bermaksud untuk mencatat seluruh kaidah, tetapi ada dua hal yang tidak sempat dilakukannya, seperti yang dikatakan oleh para ulama. Pertama, membahas seluruh jenis hadis, dan kedua, memperluas serta membatasi sejumlah ungkapan sehingga maksud setiap definisi menjadi jelas.

Kematangan dan Kesempurnaan Pembukuan

Pembukuan 'ulum al-hadits mencapai puncaknya selama periode ini, yang berlangsung dari abad ketujuh hingga bab sepuluh, dengan penerbitan banyak jilid yang mencakup semua bidang penelitian hadits. Selain itu, banyak frasa diperbaiki, dan di menyeluruh dilakukan pada berbagai topik. Penulis buku ini adalah para imam besar yang mempelajari semua hadits dan mampu menyamai pengetahuan dan penalaran para imam besar sebelumnya dalam hal cabang-cabang hadits, keadaan sanad, dan kondisi matras.

Dalam karyanya yang terkenal 'Ulum al-Hadits,' (wafat 643H) adalah seorang pembaharu dalam kitab pengetahuan. Buku ini menggabungkan pengetahuan dari karya-karya semua aspek. Selain itu, buku tersebut memuat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Kapasitasnya untuk mendapatkan kesimpulan yang luar biasa dari sudut pandang dan kaidah yang dikemukakan para ulama.
2. Memberi batasan pada definisi yang ada saat mendeskripsikannya, dan juga jelaskan definisi yang disebutkan sebelumnya. Hal ini belum pernah dijelaskan.

3. Mengomentari pandangan akademisi berdasarkan temuan kajian dan ijihad penulis.

Alhasil, buku ini tertata dengan sangat baik dan menjadi pionir dalam ilmu akuntansi ini dengan menggunakan pendekatan baru. Karya itu sangat dihargai oleh para akademisi, yang menyebabkan pengakuan globalnya yang cepat. Sanjungan terus berlanjut, dan murid-murid penulis menerbitkan master mereka sebagai Shahibu Kitab 'Ulum Al-Hadith (Ulum al-penulis).

Hadits Banyak penulis kemudian mengutip buku tersebut karena merupakan perintis dan sumber yang dapat dipercaya. Ada penulis yang memadatkannya menjadi ringkasan, ada yang menuangkannya dalam bentuk puisi, ada pula yang memberikan syarah dan mengakhirinya dengan catatan kaki. Akan tetapi, para imam besar yang menjadi penyusun saat ini, tidak serta merta menganut konsep-konsep ilmiah yang diterima; sebaliknya, mereka sering melakukan ijihad dan menolak pandangan konvensional.

Dan karya-karya ¹²in yang sangat banyak jumlahnya dipengaruhi oleh 'Ulum al-Hadits karya Ibnu ash-shalah. Kata Al-Hafiz Ibn Hajar, "Begitu besar minat orang-orang terhadapnya dan mengikuti langkah-langkahnya, sehingga tidak dapat dihitung berapa banyak orang yang menanamkannya, meringkasnya, menyelesaikannya, mengecilkannya, menentangnya, dan mempertahankannya. dia."

Akan tetapi, orang yang mengkajinya dengan saksama akan mengetahui bahwa pembahasannya tidak disusun dengan sistematika yang berlaku sekarang. Sehingga ketika ia membahas suatu hal yang berkaitan dengan sanad umpamanya tiba-tiba beralih kepada pembahasan pada hal-hal yang berkaitan dengan matan atau yang berkaitan dengan keduanya. Hal ini terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Biq'a'i, karena Ibnu Shalah mendiktekan kitabnya itu kepada penulisnya sehingga hasil tulisannya tidak sistematis, dan apabila terasa oleh beliau ada sistematika lain yang lebih baik, maka beliau mempertahankan tulisannya dan tidak meralatnya.

Meski demikian, para ulama mengikuti sistematikanya, karena kitabnya itu telah menjadi panutan dalam disiplin ilmu hadis ini. Kecuali kitab Nukhbat al-Fikaar dan syarahnya yang disusun oleh al-Hafiz Ibnu Hajar, karena dalam bentuk yang demikian ringkasnya kedua kitab ini membahas persoalan yang ¹²akup luas yang mencerminkan kemandirian pribadi penyusunnya. Di samping itu kitab ini memiliki keistimewaan dari sistematikanya.

Masa Kebekuan dan Kejumudan

Periode ini berlangsung dari abad kesebelas hingga awal abad keempat belas Hijriah. Pada titik ini, ijtihad ilmu hadis dan penyusunan kitab praktis terhenti. Periode ini melihat munculnya sejumlah publikasi hadits singkat dan berguna, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Namun para penulis lebih sibuk mengkritisi ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam publikasi-publikasi sebelumnya daripada mendalami inti persoalan, baik melalui kajian maupun ijtihad.

Di antara kitab yang disusun pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Al-Manzhumat al-Baiquniyyah karya Umar bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni ad-Dimasyqi (w. 1080 H). Kitab ini berisi 36 bait syair. Ia juga memiliki keistimewaan dibanding kitab manzhumah lainnya karena kitab ini disusun dengan sistematis dan dengan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dihafalkan oleh orang-orang yang mempelajarinya.
2. Taudhih al-Afiar, karya ash-Shan'ani Muhammad bin Ismail al-Amir (w. 1182 H). Kitab ini cukup lengkap dan penting.
3. Syarah Nuz-hat an-Nazhar karya Syekh Ali bin Sulthan al-Harawi Al-Qari'i (w. 1014 H). Kitab ini dikenal dengan nama Syarh asy-Syarh. Kitab ini penuh dengan pembahasan yang sangat bermanfaat sesuai dengan keluasan ilmu penyusunnya.

Namun, pada masa ini Allah Swt. telah membangkitkan minat yang besar dalam mempelajari hadits di seluruh anak benua India. Amalan ini dimulai oleh al-'Allamah al-Imam al-Muhaddits Syah Waliyyullah ad-Dahlawi (w.176 H) dan diteruskan oleh keturunan, cucu, dan muridnya. Mereka lebih memperhatikan ilmu hadits daripada disiplin ilmu lainnya. Narasinya konsisten dengan gagasan yang diterima dan diinginkan oleh perawi.

Distribusi literatur hadits dan syarah dari India menunjukkan pentingnya kebangkitan dan ketaatan mereka pada Sunnah.

Namun, kami menemukan bahwa terlepas dari keadaan penulis buku-buku hadits pada saat itu, para ulama tidak pernah mengabaikan masalah sanad dan membedakan antara hadits yang dapat diterima dan yang mardud. Mereka menulis sejumlah besar jilid syarah hadits yang mampu mencapai tujuan mereka, yaitu mengidentifikasi hadits-

hadits yang sah dan hasan dari yang lain dan menghancurkan kepalsuan dan hal-hal menjijikkan lainnya dari hadits dengan kejujuran penuh. Ini harus diakui.

Kebangkitan Kedua

Periode ini dimulai pada awal abad ke-14 Hijriah. Pada masa ini, umat Islam digemparkan oleh berbagai kecemasan yang dapat terjadi setiap saat sebagai konsekuensi dari interaksi antara dunia Islam dengan Timur dan Barat, pertempuran militer yang brutal, dan pemikiran penjajahan yang berbahaya dan berbahaya. Kemudian muncul informasi yang menyembunyikan keberadaan hadis-hadis yang diproduksi oleh orientalis dan diterima begitu saja oleh mereka yang mudah terhanyut arus asing, yang kemudian menyatakannya dengan penuh keyakinan. Untuk membantah kesalahan dan kepalsuan mereka, keadaan ini memerlukan pengembangan publikasi yang menjelaskan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, keadaan kontemporer membutuhkan pembaharuan metodis kompilasi volume 'Ulum al-Hadits. Oleh karena itu para akademisi berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini dengan karya mereka masing-masing, dan banyak dari karya para sarjana telah dicetak pada saat ini, terutama sebagai berikut.

1. Syekh Jamaluddin al-Qasimi mengatakan bahwa ia menulis buku Qawa'id at-Tahdits yang singkat ini sebagai hadiah untuk orang-orang yang biasanya dipersembahkan buku-buku lain, dan yang para ulama sangat mengharapkan petunjuk mereka, yaitu orang-orang yang memiliki lima sifat, terutama sifat-sifat ikhlas, cerdas, dan objektif. Pembahasan mengenai ilmu hadis dalam buku ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) pembahasan mengenai hadis sahih dan hasan, (2) pembahasan mengenai hadis yang lemah, dan (3) pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketiga jenis hadis tersebut. Dalam sistematisasi seperti itu, buku ini menjadi panduan bagi penulis di bidang yang sama pada waktu itu.
2. Miftah as-Sunnah atau Tarikh Funun al-Hadits karya Abdul Aziz al-Khuli. Kitab ini merupakan pelopor dalam pengkajian sejarah hadis dan perkembangan ilmu-ilmunya.
3. As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami karya Dr. Mushthafa as-Siba'i. Kitab ini sangat agung, membicarakan ihwal para orientalis, serangan mereka terhadap hadis, dan serangan mereka ketika mereka kalah argumentasi. Di samping itu, kitab ini juga menyanggah anggapan-anggapan kelompok ingkar

Sunah, baik dari generasi yang terdahulu maupun dari generasi waktu itu. Kami telah mendapat banyak hal darinya, dari kami menambahnya dengan pembahasan banyak masalah yang tidak terbahas sebelumnya, karena memang bukan lingkup bahasannya.

4. Al-Hadits Wa al-Muhadditsun karya Dr. Muhammad Muhammad Abu Zahw. Kitab ini menjelaskan ketekunan para ulama dalam mengabdikan kepada Sunah disertai hasil penelitian kondisi hadis pada periode-periode pertama, yaitu periode sahabat, tabiin, sampai periode pembukuan hadis. Kitab ini juga dilengkapi dengan sanggahan terhadap isu dan anggapan yang batil berkenaan dengan hadis.
5. Al-Manhaj al-Hadits fi 'Ullum al-Hadits karya al-Ustadz Dr. Syekh Muhammad Muhammad as-Simahi yang menguasai seluruh cabang ilmu hadis. Penyusunan kitab ini dimaksudkan untuk membahas ilmu hadis secara luas dan komprehensif, begitu juga kaidah-kaidahnya yang panjang dan mencakup. Kitab ini terbagi menjadi empat bagian.

Upaya para ulama pengabdian Sunah telah berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus dalam jumlah yang banyak untuk menerima dan menyampaikan hadis Nabi saw., baik dalam bentuk pengetahuan, praktik, penelitian, maupun penjelasan, dari masa Rasulullah saw., hingga saat ini. Oleh karena itu, siapa saja dapat dengan mudah menemukan jalan untuk mempelajari hadis sahih dan membedakannya dari yang lainnya. Sebagai hasil dari upaya ini, hadis Nabi selalu diperbarui, dipelihara dengan jelas, dan asli. Hal ini merupakan tanda kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia, bahkan bisa menjadi mukjizat yang membuktikan kebenaran firman Allah Swt.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَنَحْفِظُونَ

Sesungguhnya Kami adalah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS Al-Hijr [15]: 9)

BAB III

Hadis pada Masa Nabi

Cara Sahabat Memperoleh Hadis dari Rasulullah

Para sahabat memperoleh Hadits Nabi Muhammad dengan empat cara, yaitu:

1. Menghadiri majelis taklim Rasulullah saw. Rasulullah saw. selalu menyediakan waktu untuk mendakwahkan Islam kepada para sahabat. Meski sibuk dengan pekerjaannya, para sahabat biasanya berusaha untuk menghadiri majelis taklim. Mereka giliran menghadiri pertemuan jika mereka tidak bisa, seperti yang dilakukan Umar dan tetangganya. Mereka yang hadir menularkan ilmu yang mereka peroleh kepada orang lain yang tidak hadir.
2. Ketika Rasulullah saw. menemui kejadian-kejadian tertentu, beliau menyampaikan hukum tersebut kepada para sahabatnya. Jika sejumlah besar teman yang ada di sana mengamati kejadian tersebut, berita tentang peristiwa tersebut akan menyebar dengan cepat. Jika hanya beberapa sahabat yang hadir, Nabi saw. memerintahkan mereka untuk memberitahu sahabat lain yang tidak hadir.
3. Ketika serangkaian kejadian terjadi pada para sahabat, mereka tanya kepada Nabi tentang hukum, dan Nabi mengeluarkan fatwa atau penjelasan hukum atas kejadian tersebut, seperti yang dialami Ali bin Thalib r.a dengan masalah mazi: Menurut Ali bin Abi Thalib r.a, "Saya adalah orang yang sering keluar dari mazi, oleh karena itu saya menasihati Al-Miqdad untuk berkonsultasi dengan Rasulullah saw. mengenai hal ini, dan Rasulullah saw menjawab, bahwa dia harus berwudhu." (Bukhori, H.R.)
4. Para sahabat terkadang melihat Rasulullah melakukan suatu perbuatan yang dikaitkan dengan tata cara pelaksanaan ibadah, seperti shalat, zakat, puasa haji, dan sebagainya. Sahabat yang mengamati perbuatan itu kemudian menceritakannya kepada orang lain atau generasi berikutnya.

Penulisan Hadis pada Masa Rasulullah

Status Hadis pada masa Nabi berbeda dengan Al-Qur'an yang belum ditulis secara formal. Banyak pernyataan dan argumen yang terkadang bertentangan satu sama lain, seperti:

1. Larangan Menulis Hadis

Ada banyak hadis Nabi saw. yang melarang para sahabat menulis hadits. Diantara Hadits tersebut adalah salah satunya oleh Said al Khudri:

لا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Nabi muhammad saw. bersabda: "Janganlah kamu tulis apa-apa yang kamu dengar dari aku selain Al- Qur'an. Dan barang siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al- Qur'an, hendaklah dihapuskan". (HR. Muslim)

2. Perintah (Kebolehan) Menuliskan Hadis

Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan atau memperbolehkan penulisan hadits-hadits antara 291: "Dari Anas Ibnu Malik bahwa beliau bersabda, Rasulullah saw. bersabda: "Ikat ilmu dengan tulisan (tulislah) ".

3. Sikap Para Ulama Dalam Menghadapi Kontroversi Hadis-Hadis

Ajjaz al Khathib menemukan bahwa ada banyak sudut pandang yang berbeda untuk mendamaikan dua kumpulan hadis yang tampaknya bertentangan dalam ha 198 n tulisan, yaitu:

- a. Pembatasan penulisan Hadits terjadi pada masa awal Islam, ketika diyakini bahwa Hadits dan Al-Q24 an akan dicampuradukkan. Namun, ketika jumlah umat Islam bertambah dan mereka dapat membedakan antara Hadits dan Al-Qur'an, kekhawatiran itu sirna dan mereka diizinkan untuk menuliskannya.
- b. Pembatasan ditujukan pada individu yang daya ingatnya tinggi agar tidak dibebani dengan menulis, tetapi kemampuan diberikan kepada yang daya hafalnya k24 ng.
- c. Pembatasan itu bersifat luas, tetapi kemampuan menulis diberikan khusus kepada mereka yang mampu membaca dan menulis agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan.

Sebenarnya, hanya karena Hadis tidak didokumentasikan secara formal selama masa hidup Nabi bukan berarti tidak menunjukkan 95 bahwa tidak ada rekannya yang mengarang Hadis. Berikut ini terdapat nama-nama sahabat yang menyusun Hadits sepanjang sejarah, antara lain:

1. 'Abdullah ibn Amr ibn 'Ash (w. 65 H/685 M), shahifahnya disebut Ash-Shadiqah.
2. Ali ibn Abi Thalib (w.40 H/611 M), penulis Hadis tentang hukum diyat, hukum keluarga, dll.
3. Anas bin Malik.
4. Sumrah ibn Jundab (w.60 H/680 M).
5. Abdullah ibn Abbas (w. 69 H/689 M).
6. Jabir ibn 'Abdullah al-Anshari (w. 78 H/697 M).
7. Abdullah ibn Abi Awfa' (w.86 H).

BAB IV

Istilah-Istilah dalam Ulumul Hadis

Istilah Dasar Ulumul Hadis

1. Sunnah

Pengertian Sunnah diartikan sebagai Jalan, cara, atau metode yang baik atau buruk. Dalam buku "Al-Misbah Munir" disebutkan bahwa Sunnah adalah jalan, metode, dan biografi, apakah itu merupakan sesuatu yang terpuji atau tercela. Akan tetapi, pada hakikatnya Sunnah itu dipakai untuk sesuatu yang terpuji dan apabila dipakai selainnya, maka ada hal lain yang terhubung dengannya". Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Imran ayat 137.

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

177

2. Atsar

Atsar secara bahasa adalah sisa dari sesuatu. Sedangkan Ibnu Hajar berpendapat bahwa pengertian atsar yang banyak tersebar adalah bahwa atsar itu ditunjukkan untuk hadis mauquf dan hadis maqtu'.

3. Khabar

Khabar secara bahasa adalah ilmu²⁶ pengetahuan, berita. Bentuk plural nya adalah أخبار. Khabar itu lebih umum dari Hadits. Kalau Hadits datang dari Rasulullah saw., sedangkan Khabar datang dari Rasulullah saw. atau selain Rasulullah saw. Lalu, dikatakan bahwa perbandingan keduanya adalah seperti perbandingan antara hal yang umum dan khusus, sehingga disebutkan bahwa setiap Hadits adalah Khabar dan bukan setiap Khabar adalah Hadits.

4. Sahabat

Pengertian Sahabat secara bahasa adalah dari kata As-¹²⁷nabi yang berarti pendamping. Sedangkan secara istilah, sahabat adalah orang yang bertemu Rasulullah saw., beriman dengan beliau dan wafat dalam keadaan Islam meskipun pernah murtad.

5. Taabi'i

Taabi'i secara bahasa adalah Ismun Fa'il (nama subjek atau pelaku) dari Taabi'a yang berarti yang berjalan di belakang. Bentuk plural nya adalah. Secara istilah, Taabi'i adalah seseorang yang bertemu salah satu dari para Sahabat atau lebih dalam

keadaan Islam dan wafat juga dalam keadaan Islam. Disebutkan juga bahwa Taabi'i adalah seseorang yang menemani Sahabat.

6. Taabi' Taabi'i

Taabi' Taabi'i secara bahasa mempunyai arti yang sama dengan Taabi'i. Secara istilah, Taabi' Taabi'i adalah seseorang yang berjumpa salah satu dari Taabi'in atau lebih, dalam keadaan Islam dan wafat juga dalam keadaan Islam.

7. Sanad

Sanad secara bahasa adalah sandaran atau tumpuan. Disebut sebagai sandaran atau tumpuan karena Hadits bersandar atau bertumpu kepadanya. Secara istilah, Sanad adalah susunan atau rangkaian para Perawi yang bersambung sampai ke Matan Hadits (teks/isi Hadits).

8. Isnad

Isnad secara bahasa adalah bersandar atau menyandarkan sesuatu ke sesuatu lainnya.

9. Sanad Aly

Sanad 'Aly secara bahasa adalah Ismun fa'il (nama pelaku atau subjek) dari Al-Uluww (I) yang berarti tinggi dan merupakan lawan kata dari As-Suff (J) yang berarti bawah. Secara istilah, Sanad 'Aly berarti Sanad yang jumlah Perawinya sedikit bila dibandingkan dengan Sanad yang lain yang meriwayatkan Hadits yang sama.

10. Musnad

Musnad secara bahasa ialah Ismun Maf'ul (nama objek) yang berakad disandarkan atau ditumpukan kepadanya.

11. Musnid

Adalah perawi yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya sendiri.

12. Matan

Matan secara bahasa adalah sesuatu yang keras atau kokoh dan tanah yang naik ke atas. Secara istilah, Matan adalah sebuah perkataan (Al-Kalam) atau kata-kata yang terdapat sesudah Sanad.

13. Thariq

Thariq secara bahasa berarti jalan. Secara istilah, ia sama dengan Saraf dan ia terhubung atau tersambung ke Matan.

14. I'tibar

I'tibar secara bahasa merupakan asal kata (Mashdar) dari l'tabara yang berarti menguji, mengetes, atau mencoba. I'tibar juga diartikan melihat ke beberapa hal untuk mengetahui sesuatu

yang lain dari jenisnya. Secara istilah, I'tibar adalah mem³⁴ksa atau meneliti jalur periwayatan Hadits yang tunggal untuk mengetahui apakah ada Perawi lain yang meriwayatkan jalur periwayatan tersebut dari segi lafaz dan arti, atau mempunyai Sanad yang sama dengannya atau melalui jalan sahabat yang lain, atau tidak ada sama sekali Perawi yang mengikutinya baik dari segi lafaz ataupun arti.

15. Hujjah

Hujjah secara bahasa berarti bukti akan kebenaran suatu berita. Dikatakan juga kalau Hujjah (argumen) dan dalil (bukti) adalah sama. Secara istilah, Hujjah ialah laqab atau gelar tertinggi bagi Al-Hafiz, yaitu orang yang tingkat hafalan, penguasaan, dan ketelitiannya terhadap Hadits yang dari segi Sanad (jalur periwayatannya) dan Matannya (isi atau kata-katanya) sudah mencapai tahap yang sempurna sehingga apa yang disampaikannya menjadi Hujjah bagi orang lain baik itu secara umum dan khusus.

16. Al-Wajhu

Wajhu secara bahasa berarti wajah atau sudut. Secara istilah, Wajhu sama dengan Sanad. Imam At-T⁶midzi banyak menggunakan istilah dengan mengatakan: "Hadits ini aneh (Gharib) kita tidak mengetahuinya, kecuali dari sudut (Wajhu) ini atau dari Sanad ini."

17. Syahid

Syahid secara bahasa adalah Ismun Fa'il (nama subjek atau pelaku) dari As-Syahadah. Bentuk pluralnya adalah Syawahid yang berarti menyaksikan, membuktikan, menguatkan atau mengetahui. Secara istilah, Syahid berarti seorang sahabat meriwayatkan isi atau Matan Hadits sahabat yang lain dengan menggunakan lafaz dan arti yang sama, maka Hadits sahabat ini menjadi saksi bagi Hadits sahabat yang lain atau Hadits ini menguatkan Hadits sahabat yang lain yang sama dengannya.

18. Mutabi'

Mutabi' secara bahasa adalah Ismun Fa'il (nama subjek atau pelaku) dari kata yang berarti ikut atau setuju. Secara istilah, Mutabi' adalah Hadits yang para Perawi di dalamnya mengikuti jalur periwayatan dari para Perawi yang bersanad tunggal, baik dari segi lafaz dan arti atau secara arti saja, di mana mereka juga meriwayatkannya dari sahabat yang sama.

19. Mutaba'ah

Mutaba'ah secara bahasa berarti setuju, sepakat atau berkongsi. Secara istilah, Mutaba'ah adalah seorang Perawi sepakat bersama Perawi lainnya dalam meriwayatkan Hadits, baik ia meriwayatkan Hadits dari syaikh yang sama, atau syaikh yang lebih atas sehingga akhir Sanad. Paling tidak, letak persamaan dalam riwayat itu ada pada posisi sahabat. Mutaba'ah terbagi atas dua, yaitu Mutaba'ah Tammah (persamaan terletak dari awal Sanad nya) dan Mutaba'ah Qashirah (persamaan terletak di pertengahan Sanad nya).

Istilah dalam Kegiatan Periwiyatan

Para ulama membagi perawi ke dalam tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan berapa banyak dan sedikit hadits yang mereka riwayatkan dan kedudukannya mereka dalam bidang hadis, dan setiap tingkatan dib 21 gelar yang khusus sebagai berikut.

1. Seorang Al-Musnid adalah seseorang yang meriwayatkan hadis beserta sanadnya, baik dia memahami makna hadis yang disampaikannya atau hanya meriwayatkan hadis tanpa memahaminya.
2. Al-Muhaddis. Seperti yang didefinisikan oleh Ibnu Sayyidi an-Nas, yaitu orang yang mencurahkan perhatiannya pada hadits, baik dari segi riwayat ataupun dirayah, menghafalkan identitas dan ciri-ciri perawi, mengetahui keadaan sebagian bar perawinya, zaman dan hadits yang mereka ceritakan. Ia juga memiliki keistimewaan yang dikenal dengan pendirian dan ketelitiannya. Dengan kata lain, ia menjadi pusat pertanyaan orang-orang tentang hadis dan para perawinya, dan sudut pandangnya diketahui dari banyaknya ucapan yang disampaikannya, yang kemudian ditulis oleh para pendirinya. "Muhaddis adalah orang yang mempelajari hadis dalam bentuk riwayat dan mengembangkannya dalam bentuk dirayah," kata Ibnu al-Jazari.
3. Al-Hafizh. Gelar ini lebih tinggi dari gelar al-Muhaddits. Menurut para ulama, al-hafizh adalah sebutan bagi orang yang sangat mengetahui hadits dan ilmu-ilmunya, sehingga ia lebih banyak mengetahui hadits daripada yang tidak ia ketahui.

meriwayatkan semua hadits yang pernah didengarnya dan menghafal hadits-hadits yang diwajibkan kepadanya," kata Ibnu al-Jazari.

Redaksi para ulama dalam mendefinisikan al-hafizh memang berbeda-beda, sehingga kadangkala menimbulkan

konotasi ekstrem, seperti pernyataan az-Zuhri, "Tidak lahir seorang hafiz kecuali setiap empat puluh tahun sekali." Dan pernyataan para ulama tentang Imam Ahmad bin Hanbal, "Ia hafal sejuta hadis."

Hal ini mereka kemukakan karena penilaian mereka yang begitu tinggi terhadap orang yang memiliki daya hafal yang cemerlang di samping pengaruh perbedaan tradisi dan perubahan waktu.

- 7
4. Al-Hujjah. Gelar ini dianugerahkan kepada al-hafiz yang terkenal dengan ketekunannya. Seorang hafiz diberi gelar al-Hujjah jika ia sangat rajin, kuat, dan memiliki ingatan yang luas tentang sanad dan matan ²¹dits. Al-hujjah didefinisikan oleh ulama Muta'akhirin sebagai orang yang hafal tiga ratus ribu hadits termasuk sanad dan matannya.

Jumlah hadis yang dipelajari oleh para ulama, seperti yang mereka sebutkan, mencakup hadis yang ¹²⁴iliki matan yang sama tetapi sanad yang berbeda, serta hadis yang memiliki redaksi matan yang berbeda. Sebab, setiap perubahan kata dalam sanad atau matan dianggap sebagai hadis yang berbeda. Oleh karena itu, seringkali para muhadditsin berusaha untuk melakukan penelitian dan perjalanan ke berbagai daerah untuk menemukan perbedaan kata dalam suatu hadis tersebut.

5. Al-Hakim adalah seorang perawi yang memiliki kendali penuh atas semua hadits, hanya dengan beberapa hadis yang terlewatkan.
6. Amir al-Mu'minin fi al-Hadis, gelar terbesar yang diberikan kepada orang di mana kompetensinya melampaui semua yang sudah disebutkan di atas, baik dalam hal hafalan maupun kedalaman pengetahuan tentang hadis dan 'illat-'illatnya, kepada titik di mana ia menjadi rujukan para hakim, hafiz, dan lain-lain.

Sufyan ats-Tsauri, Shubah bin al-Hauaj, Hammad bin Salamah, Abdullah bin al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Bukhari, dan Muslim adalah beberapa ulama yang menyandang gelar ini. Al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani dan lain-lain adalah kalangan ulama muta'akhirin.

Oleh karena itu derajat keilmuan ulama hadis diukur dari hafalannya, bukan dari jumlah kitab yang dimilikinya, sehingga orang yang memiliki banyak kitab tetapi tidak mengingat isinya tidak dapat dianggap sebagai muhaddis.

Namun sebagian umat Islam saat ini menganggap enteng hadis tersebut dan tidak memahaminya kecuali dengan membolak-balik halaman kitab tersebut berdasarkan petunjuk daftar isi, sehingga sebagian da⁶² mereka tanpa memikirkan resikonya menurunkan hafalannya, yaitu Al-Qur'an dan hadis dengan mengandalkan naskah kitab yang terus bertambah. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang pengetahuan mereka terhadap kelebihan para ulama.

BAB V

Sanad dan Matan dalam Hadis

Pengertian Sanad

Sanad secara bahasa berarti al-mu'tamad (X1), yaitu "yang diperpegangi (yang kuat)/yang bisa dijadikan pegangan" (Mahmud al-Thahhan, 1979: 20). Atau, dapat juga diartikan: yaitu "sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah". Sedangkan secara terminologi, sanad berarti:

هُوَ طَرِيقُ الْمَتْنِ، أَي سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ تَقَلُّوا الْمَتْنَ مِنْ مَصْدَرِهِ
الْأَوَّلِ .

Sanad adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumbernya yang pertama.

Al-Tahanawi mengemukakan definisi yang hampir senada:

وَالسَّنَدُ : الطَّرِيقُ الْمُوصِلَةَ إِلَى الْمَتْنِ ، أَي أَسْمَاءُ رُوَاةِهِ مُرْتَبَةً .

Dan sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan Hadis, yaitu nama-nama para perawinya secara berurutan.

Karena musnid mencengkeramnya sambil mengarahkan matan ke arah sumbernya, jalur matan disebut sanad. Huffazh menggunakannya sebagai se³⁸angkat prinsip serupa untuk mengevaluasi hadits, apakah itu Shahih atau Dha'if.

Sebagai contoh dari sanad adalah seperti yang terlihat dalam Hadis berikut:

رَوَى الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ
يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا
اللَّهُ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا بَكَرَهُ أَنْ يَقْذَفَ فِي النَّارِ .

Imam Bukhari meriwayatkan, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Mutsanna, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami 'Abd al- Wahhab al-Tsaqafi, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abi Qilabah, dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Ada tiga hal yang apabila seseorang memilikinya maka ia akan memperoleh manisnya iman, yaitu bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah SWT, dan bahwa ia benci kembali-kepada-kekafiran sebagaimana ia benci masuk ke dalam api neraka".

38

Dalam Hadis tersebut, terdapat sebuah deretan nama perawi yang membawa kita kepada inti Hadis, yaitu Bukhari, Muhammad ibn al-Mutsanna, 'Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, Ayyub, Abi Qilabah, dan Anas r.a. Deretan nama-nama ini disebut sebagai sanad dari Hadis tersebut, karena mereka adalah jalur yang membawa kita dari sumber asal Hadis hingga sampai pada intinya.

Set 22 individu yang meriwayatkan hadis di atas disebut sebagai perawi (perawi/periwayat), yaitu orang yang menyampaikan, atau mencatat dalam sebuah kitab, apa yang didengar atau diterimanya dari orang lain (gurunya).

Peran sanad dalam Dokumentasi Hadis

Sanad memiliki dua peran penting dalam kaitannya dengan Hadis: pertama, bertanggung jawab untuk mendokumentasikan Hadis, yang melibatkan pengumpulan dan pemeliharaan Hadis, baik dalam bentuk tertulis atau dengan mengandalkan ingatan yang setia dan tahan lama; kedua, bertanggung jawab untuk menentukan kualitas Hadis. Bagian

selanjutnya akan membahas dua kewajiban yang dimiliki sanad ini secara lebih mendalam.

1. Peran Sanad dalam Pendokumentasian Hadis

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya tentang sejarah pengumpulan dan kodifikasi hadis, nampaknya setiap perawi hadis memiliki peran yang signifikan dalam mencatat dan menjaga keutuhan hadis Nabi. Para Sahabat, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in, dan orang-orang setelahnya, yang rangkaianannya disebut sanad, hingga generasi yang mencatat hadis-hadis tersebut, seperti Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim, dan lainnya, telah menyebabkan pelestarian Hadits Nabi.

Menurut riwayat periwayatan hadits, para perawi telah mencatat hadis dengan cara menghafal dan menulis, dimulai dengan para sahabat dan berkembang menjadi sarjana hadis sepanjang pembukuan hadis. Menurut Al-Azami, "pada tingkat Sahabat, Hadits dikumpulkan dan dipelihara dengan tiga cara," yaitu: (1) Belajar dengan mengingat, yaitu rajin mendengarkan dan menghafal setiap sabda Nabi SAW; (ii) Belajar dengan menulis, yaitu mempelajari hadis dan menyimpannya dalam bentuk tulisan. Ada beberapa Sahabat yang menggunakan pendekatan ini yaitu merekam dan meriwayatkan Hadits dalam bentuk tulisan, seperti Abu Ayyub al-Ansari (w. 52 H), Abu Bakr al-Shiddiq (w. 13 H), Abd Allah ibn ' Abbas (wafat 68 H), Allah Swt. ibn Umar (wafat 74 H), dan lain-lain. (iii) Belajar dengan praktek, yaitu para sahabat mengamalkan semua yang mereka ajarkan kepada saya tentang Hadits, yang dipelajarinya baik secara lisan maupun tulisan.

Inilah cara-cara yang digunakan para sahabat untuk menerima dan melestarikan hadis-hadis Nabi. Jalan ini diikuti oleh para Sahabat dan Ulama yang datang setelah mereka setelah wafatnya Nabi. M.M. Azami merekam aktivitas penulisan hadis setiap generasi perawi hadis, dimulai dari generasi Sahabat, generasi Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in, dan diakhiri dengan para Ulama sesudahnya dalam disertasi PhD-nya yang berjudul Kajian Sastra Hadits Awal.

Dalam perkembangannya selanjutnya, metode pencatatan hadis menjadi lebih tertulis. Hal ini terlihat dari delapan teknik pembelajaran Hadits yang dikenal di kalangan Ulama Hadits, tujuh di antaranya yaitu metode kedua hingga kedelapan sangat mengandalkan informasi tertulis, sedangkan sisanya yaitu metode pertama juga sering mengandalkan materi tertulis. . Delapan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sama', bacaan yang ditugaskan guru kepada murid-muridnya. Pendekatan ini dibagi menjadi empat bagian: membaca lisan, membaca dari buku, embekalan, dan mendikte.
- b. 'Ardh,' atau bacaan murid kepada instruktur. Dalam situasi ini, para murid, atau individu tertentu yang disebut Qari', membaca catatan hadis di depan pengajaran, sementara yang lain mendengarkan dan membandingkan atau menyalin dari catatan tersebut.
- c. Ijazah, yaitu memberikan izin kepada seseorang untuk menceritakan suatu hadis atau kitab yang berasal darinya tanpa terlebih dahulu membaca hadis atau kitab yang ada dihadapannya.
- d. Munawalah, yaitu amalan memberi seseorang sejumlah hadits tertulis untuk diriwayatkan/disebarkan, seperti yang dilakukan Al-Zuhri (wafat 124 H) kepada Al-Tsauri, Al-Auza'i, dan lain-lain.
- e. Kitabah, yaitu perbuatan menuliskan suatu Hadits bagi seseorang untuk selanjutnya diceritakan kepada orang lain.
- f. I'lam, yaitu memberitahukan kepada seseorang tentang kebolehan membaca Hadits dari kitab-kitab tertentu berdasarkan otoritas Ulama tertentu.
- g. Washiyat, yaitu seseorang menitipkan kitab atau surat tentang Hadits kepada mukmin lain yang diperbolehkan menyebarkannya kepada orang lain.
- h. Wajadah, yaitu tindakan mengambil buku atau catatan hadis seseorang tanpa terlebih dahulu mendapat izin dari yang bersangkutan untuk menceritakan kembali hadis tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu, para ahli Hadits tidak melihat prosedur ini sebagai cara yang layak untuk menerima atau mempelajari Hadits.

Setiap rangkaian Hadits dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan tata cara yang telah dijelaskan di atas, dimulai dari lapisan Sahabat, Tabi'in, Tabi'i al-Tabi'in, dan seterusnya hingga Hadits Nabi terkumpul. Mereka telah menjaga dan melestarikan keberadaan dan kemurnian Hadits Nabi, yang merupakan sumber kedua ajaran Islam, dalam jilid-jilid Hadits sebagaimana yang kita temukan saat ini. Ulama dan para ulama dan kritikus hadis telah mencatat aktivitas masing-masing sanad yang telah dijelaskan di atas dalam hal pencatatan hadis, baik dengan cara menghafal maupun menulis. Dalam penulisan hadis, muktabar

dan kitab-kitab hadis tradisional seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan lain-lain, menuliskan nama-nama sanad hadis satu per satu, dimulai dari sanad pertama dan diakhiri dengan sanad terakhir.

Operasi pendokumentasian hadits yang dilakukan oleh sanad hadits, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian dan kelangsungan ajaran agama Islam yang dipasok oleh sanad hadits.

2. Peranan Sanad dalam Penentuan Kualitas Hadis

Sanad dan matan sebuah hadits menentukan status dan kualitasnya, serta dapat diterima atau ditolak. Jika sanad suatu hadits dan matannya sesuai dengan persyaratan dan kriteria tertentu, maka hadits tersebut dapat diterima sebagai dalil untuk melakukan sesuatu atau membuat aturan untuk suatu; Namun, jika prasyarat tidak terpenuhi, hadits tersebut ditolak dan tidak dapat dijadikan dalil.

Sahih dan Hasan adalah sifat Hadits yang dapat dianggap sebagai penalaran atau dalil, dan keduanya disebut juga dengan Maqbul Hadits (Hadis yang dapat diterima sebagai dalil atau dasar untuk menetapkan suatu hukum). Di antara syarat qabul hadis adalah yang berhubungan langsung dengan sanad hadis, yaitu:

- a. Sanad-nya bersambung,
- b. Bersifat adil, dan
- c. Dhabith

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sanad suatu hadis sangat penting dalam menilai kualitas suatu hadis, yaitu dapat diterima sebagai dalil (maqbul) atau tidak (mardud). Karena pentingnya fungsi dan kedudukan sanad dalam menilai kualitas sebuah hadits, maka para Ulama berusaha untuk memahami keadaan setiap sanad hadits dengan sangat detail. Upaya dan tindakan tersebut berbentuk kajian hadis, khususnya penelitian hadis. Waktu dikumpulkan dan mencakup informasi tentang kondisi perawi hadis, seperti data, biografi, dan keadaan dan sifat (Nawir Yuslem, 2001: 155-161).

Pengertian Matan

Dari segi asal katanya, "matan" merujuk pada benda yang keras di bagian atasnya, seperti punggung jalan atau tanah yang tinggi. Matan

kitab merujuk pada komentar yang terkandung di dalamnya, dan bukan 80 penjelasan tambahan (Ash-Shiddieqy, 1987: 192).

Adapun yang dimaksud matan dalam ilmu hadis adalah,

ما انتهى إليه السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ فَهُوَ نَفْسُ الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَ الْإِسْنَادُ لَهُ.

Perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi saw. yang disebut sesudah habis disebutkan sanad nya. (Ash-Shiddieqy, 1987: 192)

Dengan kata lain, matan adalah redaksi dari hadis. Dari contoh sebelumnya, matan hadis yang bersangkutan adalah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُ مَّا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِهَهَا فِي جَرْنَاهُ إِلَىٰ مَا هَا جَرَّ إِلَيْهِ.

Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu hanyalah bergantung pada niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang hanya memperoleh (sesuai) apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya menuju (keridaan) Allah Swt. dan Rasul-Nya, hijrahnya itu ke arah (keridaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia yang ingin diraihinya atau karena seorang wanita yang akan dikawininya maka hijrahnya itu ke arah apa yang ia tuju.

Yang harus diperhatikan dalam memahami hadis dari segi matan atau redaksionalnya adalah:

1. Akhir sanad sebagai sumber redaksi, baik itu berakhir pada Nabi Muhammad maupun tidak,
2. Matan hadis itu sendiri dibandingkan dengan hadits lain yang sanadnya lebih kuat (apakah ada yang memberatkan atau menguatkan), dan terakhir dengan ayat-ayat Al-Qur'an (apakah ada yang bertentangan).

BAB VI

Rawi Hadis

Pengertian Rawi Hadis

الرَّوِيُّ مَنْ تَلَقَّى الْحَدِيثَ وَأَذَاهُ بِصِينَةٍ مِنْ صَيْغِ الْأَدَاءِ.

Rawi adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu bahasa penyampaiannya (Al-Manhaj al-Hadis, tt: 5).

Secara bahasa Rawi adalah Ismun Fa'il dari Ar-Riwayah. Bentuk jamak nya adalah Ar-Ruwaath yang berarti An-Naqlu atau orang yang meriwayatkan, atau memindahkan berita atau yang menukulkan. Secara Istilah Rawi adalah orang yang memindahkan Hadits atau Atsar dengan jalur periwayatannya sendiri secara tersambung atau terhubung sampai akhir. Sedangkan marwi secara bahasa adalah Ismun Maf'ul atau objek dari Ar-Riwayah atau Al-Manqul yaitu sesuatu yang dipindahkan. Secara Istilah adalah Hadits atau Atsar yang dipindahkan atau dinukilkan oleh seorang Perawi melalui jalur periwayatannya sendiri.

Secara bahasa adalah Mashdar atau sumber yang diambil dari kata dari Rawa-Yarwi. Bentuk jamaknya adalah Ar-Riwayat yang berarti memindahkan atau menyampaikan berita atau kata-kata. Secara Istilah adalah membawa dan menyampaikan suatu Hadits serta menyandar-kan kepada orang yang dinisbahkan kepadanya dan penyampaiannya dengan menggunakan salah satu dari kata-kata (Lafaz) yang digunakan dalam menyampaikan Hadits ¹⁶⁶erti "Haddatsana" atau "Akhbaranaa" atau "Sami'tu" atau "An", dan lain sebagainya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa Riwayat Hadits adalah penyampaian dan penyajian kepada murid-murid melalui salah satu metode penyampaian (Nur Baety, 2021: 44).

Para ulama membagi ³⁰rawi ke dalam tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan berapa banyak dan sedikit hadits yang mereka riwayatkan dan kedudukannya mereka dalam bidang hadis, dan setiap tingkatan dib ²¹gelar yang khusus sebagai berikut.

7. Seorang Al-Musnid adalah seseorang yang meriwayatkan hadis beserta sanadnya, baik dia memahami makna hadis yang

disampaikannya atau hanya meriwayatkan hadis tanpa memahaminya.

8. Al-Muhaddis. Seperti yang didefinisikan oleh Ibnu Sayyidi an-Nas, yaitu orang yang mencurahkan perhatiannya pada hadits, baik dari segi riwayat ataupun dirayah, menghafalkan identitas dan ciri-ciri perawi, mengetahui keadaan sebagian besar perawinya, zaman dan hadits yang mereka ceritakan. Ia juga memiliki keistimewaan yang dikenal dengan pendirian dan ketelitiannya. Dengan kata lain, ia menjadi pusat pertanyaan orang-orang tentang hadis dan para perawinya, dan sudut pandangnya diketahui dari banyaknya ucapan yang disampaikannya, yang kemudian ditulis oleh para pendirinya. "Muhaddis adalah orang yang mempelajari hadis dalam bentuk riwayat dan mengembangkannya dalam bentuk dirayah," kata Ibnu al-Jazari.
9. AAl-Hafizh. Gelar ini lebih tinggi dari gelar al-Muhaddits. Menurut para ulama, al-hafizh adalah sebutan bagi orang yang sangat mengetahui hadits dan ilmu-ilmunya, sehingga ia lebih banyak mengetahui hadits daripada yang tidak ia ketahui.

meriwayatkan semua hadits yang pernah didengarnya dan menghafal hadits-hadits yang diwajibkan kepadanya," kata Ibnu al-Jazari.

Redaksi para ulama dalam mendefinisikan al-hafizh memang berbeda-beda, sehingga kadangkala menimbulkan konotasi ekstrem, seperti pernyataan az-Zuhri, "Tidak lahir seorang hafiz kecuali setiap empat puluh tahun sekali." Dan pernyataan para ulama tentang Imam Ahmad bin Hanbal, "Ia hafal sejuta hadis."

Hal ini mereka kemukakan karena penilaian mereka yang begitu tinggi terhadap orang yang memiliki daya hafal yang cemerlang di samping pengaruh perbedaan tradisi dan peubahan waktu.

10. Al-Hujjah. Gelar ini dianugerahkan kepada al-hafizh yang terkenal dengan ketekunannya. Seorang hafiz diberi gelar al-Hujjah jika ia sangat rajin, kuat, dan memiliki ingatan yang luas tentang sanad dan matan hadits. Al-hujjah didefinisikan oleh ulama Muta'akhirin sebagai orang yang hafal tiga ratus ribu hadits termasuk sanad dan matannya.

Jumlah hadis yang dipelajari oleh para ulama, seperti yang mereka sebutkan, mencakup hadis yang memiliki matan yang sama tetapi sanad yang berbeda, serta hadis yang memiliki

redaksi matan yang berbeda. Sebab, setiap perubahan kata dalam sanad atau matan dianggap sebagai hadis yang berbeda. Oleh karena itu, seringkali para muhadditsin berusaha untuk melakukan penelitian dan perjalanan ke berbagai daerah untuk menemukan perbedaan kata dalam suatu hadis tersebut.

11. Al-Hakim adalah seorang perawi yang memiliki kendali penuh atas semua hadits, hanya dengan beberapa hadis yang terlewatkan.

12. Amir al-Mu'minin fi al-Hadis, gelar terbesar yang diberikan kepada orang di mana kompetensinya melampaui semua yang sudah disebutkan di atas, baik dalam hal hafalan maupun kedalaman pengetahuan tentang hadis dan 'illat-'illatnya, kepada titik di mana ia menjadi rujukan para hakim, hafiz, dan lain-lain.

Sufyan ats-Tsauri, Shubah bin al-Hauaj, Hammad bin Salamah, Abdullah bin al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Bukhari, dan Muslim adalah beberapa ulama yang menyandang gelar ini. Al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani dan lain-lain adalah kalangan ulama muta'akhirin.

Oleh karena itu derajat keilmuan ulama hadis diukur dari hafalannya, bukan dari jumlah kitab yang dimilikinya, sehingga orang yang memiliki banyak kitab tetapi tidak mengingat isinya tidak dapat dianggap sebagai muhaddis.

Namun sebagian umat Islam saat ini menganggap enteng hadis tersebut dan tidak memahaminya kecuali dengan membolak-balik halaman kitab tersebut berdasarkan petunjuk daftar isi, sehingga sebagian dari mereka tanpa memikirkan resikonya menurunkan hafalannya, yaitu Al-Qur'an dan hadis dengan mengandalkan naskah kitab yang terus bertambah. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang pengetahuan mereka terhadap kelebihan para ulama.

Adapun riwayat terbagi menjadi dua bagian, yaitu

1. Ar-Riwayat bil-Lafzi atau Riwayat dengan lafaz yaitu Perawi meriwayatkan Hadits dengan Lafaz yang didengar dari Syaikhnya (gurunya) tanpa mengubah, mengganti, menambah, mengurangi, atau memajukan dan mengakhirkan nya. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang dibolehkannya dan diterimanya, apabila semua syarat penerimaannya terpenuhi. Hadits diri- yang meriwayatkan secara lafaz adalah sedikit. Menurut As-Shan'aani bahwasanya para Sahabat meriwayatkan Hadits secara lafaz adalah sedikit dan sebagian besar

meriwayatkan nya secara makna seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, dan periwayatan secara makna itu barometer nya adalah di pemahaman nya.

2. Ar-Riwayat bil Ma'na atau Riwayat dengan makna yaitu para Perawi mengganti lafaz dalam Hadits dengan menggunakan lafaz nya sendiri baik itu seluruh lafaz atau sebagian, tanpa mengubah makna asalnya sehingga tidak ada penambahan atau pengurangan makna di dalam Hadits tersebut. Hadits yang diriwayatkan secara makna itu banyak, sebagaimana yang diungkapkan oleh As-Shan'aani sebelumnya. Dan disebutkan juga, bahwasanya Riwayat dengan makna adalah Perawi menyampaikan Hadits dengan lafaz nya sendiri yang menunjukkan makna yang mencakup lafaz Nabi. Para ulama Salaf kemudian berselisih tentang Hadis Riwayat, ada yang melarangnya dan ada pula yang membolehkannya. Beberapa ulama Hadits, Fiqh, dan Ushul yang kompeten, seperti Ibn Sirin dan Abu Bakr Ar-Razi mengutuknya, sedangkan mayoritas ulama Salaf dan Khalaf, keduanya ahli Hadis, Fiqh, Usul, dan empat Imam, mengizinkannya termasuk (Imam Syafii, Imam Malik, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali).

Sejarah Rawi Hadis

Menurut para muhadditsin, sejarah atau tarikh merupakan pengetahuan tentang waktu yang terkait erat dengan kejadian penting seperti kelahiran dan kematian seseorang, serta peristiwa penting lainnya yang terjadi selama periode tersebut. Dari sejarah ini, terdapat pelajaran yang dapat digunakan untuk melakukan ta'dil atau verifikasi terhadap hadis.

Karena didasarkan pada pengalaman yang dialami para perawi sepanjang hidupnya, topik ini menjadi dasar kajian sejarah para perawi. Bagi para ahli hadits, sejarah berperan penting dalam menentukan sejauh mana sanad dihubungkan dan dipatahkan, mengungkap kekhasan para perawi, dan mengangkat tabir pendusta.

“Ketika perawi melakukan kebohongan, kami mengantisipasinya dengan memanfaatkan sejarah,” tambah Sufyan al-Tsaun. “Jika Anda mendeteksi keraguan dalam seorang perawi, maka hitunglah dengan tahun,” tambah Hafsh bin Ghiyats. Hitung usianya dan usia orang yang dia riwayatkan.

Afir bin Mi'dan al-Kala'i mengatakan bahwa suatu hari Umar bin Musa Himsh datang kepada dirinya dan mereka berkumpul di masjid. Ia kemudian berkata kepadanya bahwa gurunya yang saleh telah

meriwayatkan hadis kepadanya. Setelah berbicara cukup lama, kemudian Afir bertanya kepadanya siapa gurunya ya⁹⁹ dimaksud agar mereka tahu. Ia menjawab bahwa namanya adalah Khalid bin Mi'dan dan mereka bertemu pada tahun²⁵ 108 H di pegunungan Armenia. Namun, Afir menegur Umar agar jangan berdusta, karena Khalid bin Mi'dan telah meninggal pada tahun 104 H dan Umar mengaku bertemu dengannya empat tahun setelah dia meninggal.

Al-Hakim mengatakan bahwa ketika Muhammad bin Hatim al-Kasysyi meriwayatkan sebuah hadis dari 'Abd bin Humaid, ia menanyakan tahun kelahiran orang tersebut. Ia menjawab bahwa 'Abd lahir pada tahun 260 H. Kemudian kukatakan kepada murid-muridku bahwa Syekh ini mendengar hadis dari 'Abd bin Humaid tiap batas tahun setelah ia meninggal. Se⁶⁰ntara itu, pada tahun 209 H, Abu Khalid al-Saq'a' mengaku telah mendengar hadis dari Anas bin Malik dan melihat Abdullah bin Umar. Namun Abu Nu'aim heran dan bertanya, "Berapa usia Abdullah bin Umar pada waktu itu?" Abu Khalid menjawab, "Dia berumur 125 tahun." Abu Nu'aim kem²⁵an menegaskan bahwa sesuai pengakuan Abu Khalid, Abdullah bin Umar telah meninggal lima tahun sebelum Abu Khalid lahir.

Akibatnya, para ulama menekankan kepada penuntut ilmu hadits bahwa mereka harus terlebih dahulu belajar sejarah dan mengetahui ta²⁵n kematian pengajar hadits, karena ini adalah salah satu disiplin ilmu hadits yang paling esensial. Yang berhubungan dengan Rasulullah saw, para sahabat senior, dan pemuka agama khususnya. Dengan demikian, tidak ada seorang Muslim apalagi ahli hadits, yang pantas mengabaikannya. Hal ini disebabkan jika seseorang mengabdikan dan tertarik pada bidang keilmuan tertentu, maka hatinya juga harus tertarik pada segala hal yang mendorongnya dan tokoh-tokoh yang memperjuangkannya. Dan tidak ada yang⁴⁶ntas mendapatkan mentalitas seperti itu lebih dari seorang Muslim. Seorang Muslim lebih layak bersikap demikian.

Di antara kitab tarikh para rawi yang paling besar yaitu sebagai berikut.

1. Al-Kabir karya Imam al-Tarikh Bukhari. Buku ini secara singkat menjelaskan identitas dan kualitas masing-masing perawi, termasuk penjelasan tenta⁴⁶ nama-nama pengajar dan murid, terkadang mengungkapkan⁷ arh wa al-ta'dil tetapi sebagian besar tidak. Buku ini diterbitkan dalam delapan jilid.
2. Al-Tarikh karya Ibnu Abi Khaitsamah, sebuah kitab yang besar. Ibnu al-Shalah berkata, "Sungguh melimpah faedah kitab ini."

3. Masyahir 'Ulama' al-Amshar karya Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Susti. Kitab ini membahas tarikh setiap rawi dengan sangat ringkas, hanya dengan dua atau tiga baris saja. Setiap rawi dilengkapi dengan tahun wafatnya. Kitab ini telah dicetak dalam dua jilid.

16 Karakteristik Rawi Hadis

Sifat-Sifat Rawi yang Diterima dan Ditolak Riwayatnya

Pandangan para ulama berkisar dalam menyebutkan persyaratan untuk menerima sejarah, dengan beberapa menentukan beberapa kriteria dan yang lain mereproduksinya. Abu Amr bin ash-Shalah mencantumkan kriteria ini 44 bagian berikut.

"Mayoritas para ahli hadis dan fikih sepakat bahwa orang yang ingin menjadi sumber hujjah dalam meriwayatkan hadis harus memenuhi persyaratan sebagai orang yang adil dan memiliki keahlian dalam bidang hadis yang diriwayatkan. Persyaratan tersebut meliputi bahwa perawi tersebut harus seorang muslim, telah dewasa, berpikiran sehat, tidak terlibat dalam hal-hal yang dapat merusak moral, selalu waspada dan tidak lengah, memiliki kemampuan hafalan yang kuat jika hadis tersebut diriwayatkan berdasarkan ingatannya, dan tepat dalam penulisan jika hadis diriwayatkan secara tertulis. Jika hadis tersebut diriwayatkan secara lisan, maka perawi harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang kata-kata yang tepat dan tidak mengubah maknanya."

Jika kita 30 rmati, kita akan melihat bahwa semua sifat ini bersumber dari dua hal: keadilan dan kedhab 57 an. Berikut penjelasan salah satu dari kedua item tersebut menurut hal tersebut.

1. Keadilan (*al-'Adalah*)

"*Adalah*" adalah karakter dan kualitas yang 15 sangat kuat yang dapat menjauhkan seseorang dari perilaku Munkar dan segala sesuatu yang dapat merusak harga dirinya.

Faktor-faktor '*adalah*' sebagai berikut:

- a. Beragama Islam. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt.

15 ... مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ ... ٢٨٢
... dari saksi-saksi yang engkau ridhoi. (QS al-Baqarah [2]: 282).

Sementara orang yang tidak beragama Islam pasti tidak mendapatkan keridaan seperti itu.

- b. Balig.

Hal ini karena merupakan suatu paradigma akan kesanggupan memikul tanggung jawab mengemban kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

c. Berakal sehat.

Sifat ini harus dimiliki oleh seorang periwayat agar dapat berlaku jujur dan berbicara tepat.

d. Takwa.

Yaitu menjauhi dosa-dosa besar dan tidak membiasakan perbuatan-perbuatan dosa kecil.

Melakukan dosa besar merupakan kefasikan, pasti. Demikian pula membiasakan¹⁵ perbuatan dosa kecil, karena dengan dibiasakan maka dosa kecil itu menjadi dosa besar sebagaimana dinyatakan para ulama:

لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ

Tiada dosa kecil dengan dibiasakan.

Dalil disyaratkannya takwa adalah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا ... ﴿٦١﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadaMu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti. (QS Al-Hujurat [49]: 6)

Firman Allah Swt.:

... وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ ... ﴿٢٦﴾

... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu. (QS Ath-Thalaq' [65]; 2)

¹⁵

Meskipun ayat-ayat ini berbicara tentang harta dan sebagainya, tetapi periwayatan hadis adalah bagian dari agama, sehingga lebih pantas untuk dipenuhi syarat adalah daripada yang lain.

e. ²⁶ perilaku sesuai dengan muru'ah (harga diri beragama) dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat merugikannya; yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dapat merendahkan harkat dan ma⁵⁷kat manusia sesuai dengan tradisi sosial yang otentik, seperti kencing di jalan, menghina atau menghina

orang lain. Karena orang seperti itu tidak bermoral, kita tidak dapat mengambil riwayat hadisnya dengan pasti.

Jika orang periwayat memenuhi semua sifat tersebut, maka dia adalah orang yang adil dan jujur, karena dia akan selalu terpenggil untuk berperilaku jujur dan menghindari kebohongan, karena standar agama, sosial, dan moral telah tertanam dalam dirinya, dan dia memiliki kesadaran penuh tentang hak dan kewajiban manusia.

15

2. Kuat Hafalan (*Dhabith*)

Seorang perawi dengan sifat ini dapat meriwayatkan sebuah hadits berdasarkan apa yang telah dia dengar. yang dimaksud muhadditsin dengan dhabith adalah sikap yang sadar dan tidak lalai, kuat hafalannya jika hadits-hadits itu diriwayatkan berdasarkan hafalan, penulisan yang benar jika hadits-hadits itu diriwayatkan berdasarkan tulisan. Sementara itu, jika dia meriwayatkan hadits dengan makna, dia akan tahu persis kata-kata apa yang tepat untuk digunakan.

Periwayat disebut sebagai dhabith dengan barometer yang ditentukan oleh para ulama. Mereka melakukan ini untuk menilai dhabith para perawi sebelumnya. "Kita bandingkan riwayat seorang perawi dengan riwayat tsiqat perawi lain yang diakui dhabith dan usahanya," tambah Ibnu Shalah. Jika mereka ditemukan cocok, meskipun hanya dalam hal konotasi, atau lebih cocok dari yang lain, ini disebut sebagai dhabith. Namun, jika ternyata banyak orang yang melanggarnya, maka dhabith mereka cacat, dan kami tidak dapat menyatakan bahwa kisah tersebut sah dalilnya.

Jika seorang periwayat memiliki sifat adil dan dhabith yang terkumpul, maka hadis yang disampaikannya harus dijadikan hujjah dan diamalkan. Periwayat seperti ini juga disebut sebagai tsiqat karena ia jujur dan memiliki hafalan yang kuat, sehingga mampu menyampaikan hadis dengan lancar dan jelas. Hadis yang disampaikan oleh periwayat dengan sifat demikian dapat digunakan sebagai hujjah. Namun, jika seorang periwayat memiliki cacat pada salah satu faktor ke-tsiqat-annya, maka tingkat kecacatan tersebut akan mempengaruhi kualitas hadis yang disampaikannya.

31

Berikut ini merupakan sub-sub masalah yang sangat penting untuk diketahui.

1. Akibat Cacatnya 'Adalah

- Kafir.

Orang-orang kafir tidak dapat meriwayatkan hadits, karena satu-satunya prasyarat untuk dapat diterima suatu riwayat adalah bahwa rawinya adalah Muslim. Hal ini karena permusuhan adalah sumber kebencian yang paling umum terhadap Islam dan penganutnya. Lalu bagaimana mungkin riwayat seorang kafir akan dapat diterima betapa pun jujur nya. Jika kita perhatikan tindakan para muhadditsin, baik muta'addimin maupun muta'akhhirin, maka sama sekali mereka tidak pernah menerima hadis atau ilmu-ilmu Islam lainnya dari orang kafir.

- Kecil dan gila.

Hal ini tidak dapat diterima untuk hadits yang diriwayatkan oleh perawi muda atau gila karena mereka tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Seorang anak muda mungkin dengan sengaja berbohong atau berperilaku tidak bertanggung jawab, tetapi orang gila jauh lebih berbahaya, karena dia sama sekali tidak memiliki faktor ke-dhabith-an seperti itu.

- Fasik.

Riwayat dari seseorang yang fasik tidak bisa diterima, meskipun ia tidak terlihat berdusta, karena ia banyak melakukan maksiat. Begitu juga, periwayat yang fasik karena sering berdusta dalam berbicara, meskipun ia tidak berdusta dalam menyampaikan hadis Rasulullah saw, tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan karena tidak dapat dijamin bahwa ia tidak akan berdusta terhadap hadis di masa yang akan datang, sementara ia terus melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah Swt. Al-Qur'an dan hadis melarang menerima hadis dari orang yang fasik, kecuali jika ia sungguh-sungguh bertaubat dan mengubah semua sifat buruknya menjadi sifat-sifat orang yang bertakwa. Jika ia telah berbuat demikian, maka hadisnya dapat diterima dan sifat keadilannya dapat dipulihkan. Allah Swt. berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٧٠

Adapun orang yang tidak pernah terjun ke dalam dosa besar dan tidak membiasakan memperturutkan hawa nafsu dengan dosa kecil maka hadis nya dapat diterima, keluputan

yang telah dilakukannya dapat diampuni, dan kekurangannya disemp³⁰nakan dengan kelebihanannya.

- Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang bertaubat dari berdusta dalam berbicara dapat diterima. Namun, para ulama menolak hadis yang diriwayatkan oleh orang yang bertaubat dari berdusta secara sengaja terhadap hadis Ras²⁷ullah saw. Ibnu Shalah menyatakan bahwa riwayat dari orang yang bertaubat dari berdusta dalam berbicara terhadap sesama manusia atau karena alasan kefasikan lainnya dapat diterima, kecuali jika orang tersebut bertaubat dari berdus²⁷ secara sengaja terhadap hadis Rasulullah saw. Dalam hal ini, hadisnya tidak dapat di²⁷rima selamanya, meskipun ia telah bertaubat dengan baik. Banyak ulama, seperti Ahmad bin Har²⁷l dan Abu Bakar Al-Humaidi, guru Al-Bukhari, menegaskan²⁷ hal ini.

Alasan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang bertaubat dari berdusta secara sengaja terhadap hadis tidak dapat diterima adalah sebagai upaya preventif, peningkatan sanksi, dan peningkatan kehati-hatian. Hal ini sejalan dengan upaya syariat untuk meningkatkan martabat manusia sehingga persaksian bekas pelaku zina tidak dapat diterima meskipun ia telah bertaubat. Demikianlah penjelasan banyak ulama.

Imam al-Suyuthi menunjuk dalil¹⁰⁵) atas hal ini dengan sangat baik sebagai bukti ketelitiannya dan kecerdasannya. Beliau berkata, "Para ulama menyebutkan sehubungan dengan masalah li'an, bahwa sesungguhnya seorang pezina apabila bertobat dan baik tobatnya, maka ia tidak dapat kembali menjadi muhsan. Dengan demikian apabila ada orang yang menuduhnya berzina setelah itu, maka penuduhnya tidak dapat dijatuhi hukum had. Ini lantaran harga dirinya yang sudah cacat. Demikianlah perbandingannya dengan orang yang mendustakan hadis, sehingga riwayat hadisnya ditolak untuk³⁰ amanya."

- Hadis riwayat ahli bidah. Ahli bidah adalah orang fasik karena menyalahi akidah yang menurut Sunah. Bidah terbagi menjadi dua bagian: bidah yang menyebabkan kekafiran dan bidah yang tidak menyebabkan kekafiran. Ahli bidah yang bidah dianggap menyebabkan kekafiran riwayatnya ditolak menurut kesepakatan para ulama, kecuali ada sejumlah pendapat kontra yang sangat jarang. Bagaimanapun perlu sikap sangat hati-hati dalam

menunjuk bidah yang menyebabkan kekafiran ini, dan jangan terlalu cepat mengkafirkan seseorang. Hindari sep¹⁷⁵ apa yang pernah dilakukan oleh kebanyakan ahli bidah di masa yang lalu atau di masa sekarang, di mana mereka dengan semena-mena menuduh orang Islam lain yang tidak sehaluan sebagai orang kafir atau musyrik berdasarkan praduga semata-mata.

Adapun ahli bidah yang bidah nya tid⁷¹ menyebabkan ia keluar dari agama Islam, seperti kata Ibnu Shalah, para ulama berbeda pendapat tentang riwayat ahli bidah yang bidah nya tidak menyebabkan kekafiran, Sebagian ulama menolaknya secara total lantaran dengan melakukan bidah ia telah menjadi fasik. Namun, sebagian lain tetap menerimanya dengan syarat ia tidak menghalalkan sembarang dusta untuk membela mazhab nya atau anggota mazhab nya; baik ia menyebarkan bidah nya itu maupun tidak.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa riwayatnya dapat diterima apabila ia tidak menyeru pada bidah nya. Pendapat seumpama ini dicenderung oleh kebanyakan ulama. Abu Hatim bin Hibban al-Busti, salah seorang imam hadis, berkata, "Orang yang mengajak melakukan bidah menurut seluruh imam kami tidak dapat dijadikan hujah. Saya tidak tahu ada perbedaan pendapat di antara mereka."

- Perawi yang minta upah.

Tradisi para sahabat dan tabiin dalam periwayatan hadis tidaklah berlatarbelakangkan faktor ekonomi, melainkan mengharap ganjaran dari Allah Swt. semata-mata sehingga terkenal ungkapan mereka, "Ajarkanlah dengan cuma-cuma sebagaimana engkau diajari dengan cuma-cuma." Kemudian datang generasi setelah mereka yang sebagiannya menyalahi tradisi sebelumnya dengan mengenakan bayaran atas murid-muridnya lantaran mengajarkan hadis.

Hal ini memengaruhi sikap para ulama dan kritikus hadis. Mereka mencela dan menolak riwayat para periwayat yang minta upah seperti ini. Alasannya adalah apa yang dilakukan itu merusak muru'ah dan dikhawatirkan akan terperosok ke jurang kedustaan demi menarik simpati.

2. Ak¹⁶t Cacatnya Ke-*dhobith*-an

- Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang diketahui menerima talqin tidak dapat diterima. Talqin adalah ketika seseorang

menunjukkan hadis kepada seorang perawi yang bukan riwayatnya dan menanyakan apakah hadis itu diriwayatkan olehnya. Jika perawi tersebut menjawab ya tanpa bisa membedakan apakah hadis itu benar⁴⁴ atau salah³⁴ diriwayatkannya, maka perawi tersebut dianggap lalai dan tidak memenuhi syarat tayaqquzh (cepat tanggap). Karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh perawi semacam ini tidak dapat³⁰ diterima.

- Hadis yang diriwayatkan oleh seseorang yang banyak meriwayatkan hadis syadz yang asing dan meragukan serta hadis Munkar yang bertentangan dengan riwayat orang yang lebih tsiqat, tidak dapat diterima. Syu'bah berpendapat⁶ bahwa hadis syadz hanya dapat diterima jika diriwayatkan oleh orang yang syadz, karena hal tersebut menunjukkan bahwa daya hafal rawi yang bersangkutan lemah.
 - Hadits yang tidak dapat diterima yang diriwayatkan oleh orang-orang yang diketahui sering lupa untuk meriwayatkan hadits jika tidak berasal dari bahan tertulis yang memiliki reputasi baik; karena banyak yang lupa menunjukkan daya ingat yang buruk. Akibatnya, dhabit perawi tersebut menjadi tidak sempurna.
 - Diriwayatkan bahwa Ibnu al-Mubarak, Ahmad bin⁴⁴ anbal, al-Hurnaidi, dan yang lain berkata, "Barang siapa salah dalam meriwayatkan suatu hadis dan telah dijelaskan kepadanya akan kesalahannya, tetapi ia tidak memperbaiki dan tetap meriwayatkan hadis tersebut dengan cara yang sama, maka gugurlah riwayatnya dan tidak dapat di nukil." Akan tetapi, perlu dicatat bahwa rawi seperti itu akan dapat diterima apabila tindakannya dilakukan jelas bukan karena angkuhan atau sejenisnya.
 - Riwayat orang yang kurang berhati-hati terhadap naskah yang menjadi sumber hadis yang diriwayatkannya, tidak dapat diterima. Misalnya, riwayat berasal dari sumber yang tidak benar, seperti kitab atau tulisan yang kualitasnya tidak sebanding dengan sumber-sumber yang didengar atau diperoleh dari para penyusun hadis dengan sanad yang sah.
3. Kelonggaran Ulama Muta'akhirin dalam Menerapkan Syarat-Syarat Rawi¹⁶
- Para muhadditsin sangat memperhatikan syarat-syarat rawi dengan sungguh-sungguh dan teliti. Mereka membahas segala aspek karakteristik para rawi untuk memastikan keabsahan

periwiyatan hadis dan menentukan kredibilitas¹⁶nya. Saat penulisan hadis, mereka menyusunnya ke dalam berbagai mushannaf, musnad, Jami', mu'jam, dan Juz', yang diriwayatkan dari para penulisnya dengan sanad yang sahih, sebagaimana periwiyatan sebuah hadis. Kemudian, kitab-kitab ini diperbanyak naskahnya¹⁶ dan tersebar di seluruh penjuru dunia secara mutawatir. Sejak saat itu, periwiyatan hadis dalam bentuk naskah-naskah salinan yang memiliki sanad sampai kepada para penyusunnya diakui sebagai bentuk periwiyatan yang sah. Kitab-kitab tersebut dianggap sebagai rawi sehingga para ulama mulai mengurangi ketatannya dalam menerapkan beberapa syarat rawi. Akhirnya, para ulama menyederhanakan syarat rawi¹⁶ dengan tetap mempertimbangkan kriteria dasar, yaitu bahwa rawi tersebut adalah seorang yang adil, berhati-hati dalam riwayat, dan teliti dalam penulisan kitabnya.

Imam Abu al-Shalah menjelaskan hal ini sebagai berikut: (116) "Umat Islam dewasa ini tidak lagi memperhatikan seluruh kriteria rawi hadis yang telah kami jelaskan, sehingga mereka tidak terikat dengannya dalam menerima riwayat. Hal ini terjadi karena semakin sulit terpenuhinya kriteria itu seperti pada masa-masa sebelumnya." Untuk persoalannya telah kami jelaskan pada awal kitab kami (17), yakni bahwa yang menjadi titik perhatian pada akhirnya berpindah kepada pelestarian kekhususan sanad bagi umat Islam dan menghindari terputusnya untaian sanad.

Maka hendaklah dipertimbangkan sebagian syarat di atas yang sesuai dengan titik perhatian dan tujuan tersebut. Dalam menilai keahlian rawi cukuplah dengan kriteria bahwa ia adalah seorang muslim, balig, berakal, serta tidak terang-terangan dalam kefasikan dan tidak jelas kelemahan daya hafalnya. Dalam menilai ke-dhabith-an cukuplah dengan standar bahwa daya tangkap indra pendengarannya sesuai dengan tulisan hadis yang bersangkutan, tanpa diragukan, dan sumber yang dipakai sesuai dengan sumber yang dipakai gurunya.

Alasannya adalah karena hadis-hadis yang jelas sahihnya dan tidak jelas sahihnya telah dibukukan dalam kitab-kitab jami' yang disusun oleh para imam hadis. Dan tidak mungkin ada suatu hadis yang lepas dari penulisan mereka. Sebab Allah telah menjamin pemeliharaannya.

الْجَرْحُ عِنْدَ الْمُحَدِّثِينَ الطَّعْنُ فِي رَأْيِ الْحَدِيثِ بِمَا يَسْلُبُ أَوْ تُخْلُ بِعَدِّ
التَّهْ أَوْ ضَبْطِهِ.

Jarh menurut muhadditsin adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan 'adalah atau ke-dhabith-annya.

والتَّقْدِيلُ عِلْمُهُ وَهُوَ تَزْكِيَةُ الرَّاوِي وَالْحَكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَابِطٌ .

Ta'dil adalah kebalikan dari jarh, yaitu menilai bersih terhadap seorang rawi dan menghukuminya bahwa ia adil atau dhabith.

Timbangan bagi perawi hadits adalah ilmu al-jarh wa al-ta'dil. Rawi dengan skala "berat" diterima oleh sejarah, sedangkan perawi dengan skala "ringan" ditolak oleh sejarah. Dengan menggunakan pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi dan membedakan antara perawi yang haditsnya diperbolehkan dan perawi yang haditsnya tidak diinginkan.

Karena itu, para ulama hadits memberikan perhatian khusus pada disiplin ini dan mendedikasikan seluruh upaya mereka untuk memahaminya. Karena kebutuhan kritis akan informasi ini, mereka juga menyetujui legitimasinya dan bahkan tugasnya.

"Apakah kamu bergosip tentang orang lain?" beberapa ahli tasawuf mempertanyakan Abdullah bin al-Mubarak. Abdullah berkata, "Tenang! Kalau tidak, kami tidak bisa menjelaskan bagaimana kami tahu apa yang benar dan apa yang tidak." "Wahai Syekh, jangan bicara tentang akademisi!" Abu Turab al-Nakhsyubi al-Zahid memberi tahu Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad menjawab: "Kamu pantas menerimanya. Ini nasihat. Ini bukan fitnah." "Apakah kamu tidak khawatir bahwa orang-orang yang kamu tinggalkan di belakang hadis akan menjadi musuhmu di hadapan Allah nanti?" tanya Abu Bakar bin Khallaf kepada Yahya bin Said. "Sungguh, aku lebih memilih mereka untuk menjadi musuhku daripada yang menjadi musuhku adalah Rasulullah, yang bertanya, 'Mengapa kamu tidak menghapus kebohongan dari haditsku? Yahya menjawab.

Jika para perawi tidak memberikan perhatian penuh pada masalah ini dengan menyelidiki kewajaran para perawi dan menguji hafalan dan kekuatan ingatan mereka, mereka akan melakukan perjalanan jauh, sangat menderita, dan memperingatkan masyarakat

untuk waspada terhadap pembohong yang lemah dalam hafalan; tanpa upaya mereka, niscaya urusan Islam akan kacau balau, orang zindik akan berkuasa, dan Dajal akan muncul.

Sahabat r.a.

Sahabat Rasulullah SAW adalah para penerus Rasulullah SAW dalam berdakwah meski dalam bahaya. Akibatnya, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama yang mempelajari para sahabat Nabi. Ini ilmu khusus yang paling signifikan dan ilmu hadits tertinggi, dan itu mengangkat sejarawan. 165b) Pada hakekatnya, shuhbah (persahabatan) dikatakan demi persahabatan semata, tanpa indikasi bahwa itu akan bertahan lama. Ini juga kesepakatan di kalangan muhadditsin. Menurut Al-Hafiz bin Hajar:

الصحابى مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى
الْإِسْلَامِ.

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman kepadanya dan mati dalam keadaan beragama Islam.

Pernyataan Man Laqiya menunjukkan bahwa orang-orang yang dianggap sebagai sahabat adalah mereka yang telah hidup lama atau singkat bersama Nabi, terlepas dari apakah mereka pernah berperang dengannya atau tidak. Utusan Hiraclius adalah contoh orang yang bertemu Nabi dalam keadaan kafir dan kemudian masuk Islam dan tidak perlu lagi melihat Nabi.

Seperti kebanyakan ulama ushul, mereka merujuk pada petunjuk 'urf' ketika membahas arti persahabatan. Menurut mereka, sahabat adalah:

مَنْ طَالَتْ مُحَبَّتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَكثَرَتْ مَجَالِسَتُهُ لَهُ عَلَى
طَرِيقِ التَّبَعِ لَهُ وَالْأَخْلَوْعَنَّهُ

Orang yang lama bersahabat dengan Nabi Saw. dan banyak duduk bersamanya dengan cara mengikutinya dan mengambil hadis darinya.

Definisi ini diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab. Ia berkata:

الصَّحَابَةُ لَا تَعُدُّهُمْ الْأَمْنُ أَقَامَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَنَةً
أَوْ سَنَتَيْنِ وَغَزَا مَعَهُ غَزْوَةً أَوْ غَزْوَتَيْنِ.

Sahabat tiada kami anggap melainkan mereka yang menetap bersama Rasulullah saw. setahun atau dua tahun, dan pernah ikut perang bersamanya sekali atau dua kali.

Karena keagungan Nabi dan keagungan berkahnya yang melimpah atas orang-orang beriman yang menemuinya, para muhadditsin sering memilih standar yang lebih inklusif ini. Ini berarti bahwa mereka mendefinisikan sahabat sebagai siapa saja yang melihat Nabi Muhammad ketika mereka dalam keadaan percaya kepadanya.

Mengetahui sahabat banyak faedahnya yang penting dalam agama dan ilmu, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mereka adalah pembawa petunjuk Rasulullah Saw. kepada manusia. Mereka merupakan contoh pengamal ajaran Islam. Perikehidupan mereka memberi keyakinan manusia sepenuh hati, mendorong semangat mereka untuk berjihad dan beramal, dan mengobarkan semangat yang ada dalam jiwa.
2. Dapat mengetahui hadis mursal dan membedakannya dari hadis munqathi' dan maushul. Apabila kita tidak tahu pembawa suatu hadis, apakah ia seorang sahabat atau bukan sahabat, maka kita tidak mungkin dapat mengetahui hal itu.

Para Periwat yang Tsiqat dan yang Dhaif

Ilmu ini banyak mendapat perhatian para imam hadis sejak zaman dahulu sampai sekarang. Karenanya, mereka menyusun sejumlah kitab yang membicarakan tingkah laku para rawi yang mereka saksikan atau mengutip keterangan-keterangan tentang sifat-sifat mereka yang bersumber dari para ulama.

Jenis kitab ini terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang hanya membahas para periwat yang isiqat. Kedua, kelompok kitab yang hanya membahas para periwat yang dhaif. Ketiga, kelompok kitab yang membahas periwat yang tsiqat dan periwat yang dhaif sekaligus.

1. Kitab-kitab yang hanya membahas para rawi yang tsiqat yang termasyhur di antaranya adalah sebagai berikut.
 - a. Kitab al-Tsiqat, karya al-Imam Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti (w. 354 H). Kitab ini membahas para rawi

yang isiqat beserta istilah-istilah khusus sebagaimana yang 133h kami jelaskan di atas.

- b. Al-Tsiqat karya al-Imam Ahmad bin Abdullah al-'Ajili (w. 261 H). Kitab ini terdiri dari satu jilid yang sedang. Pada mulanya kitab ini tidak disusun berdasarkan urutan tertentu. Kemudian disusun secara berurutan oleh al-Imam al-Sabuki dan diberinya judul Tartib al-Tsiqat. 4
 - c. Tadzkirat al-Huffazh karya al-Imam al-Hafizh Syamsuddin Muhammad al-Dzahabi (w. 748 H). Kitab ini hanya menerangkan biografi para rawi yang mencapai martabat hafiz (kuat hafalannya). Dalam mukadimah kitab ini dijelaskan: "Kitab ini merupakan data nama-nama para pentadil, pengembangan ilmu nabawi dan nama orang-orang yang kepadanya hasil ijtihad dirujuk dalam menilai tsiqat, dhaif, sahih, dan menyimpangnya suatu hadis atau rawinya."
2. Kitab-kitab Khusus tentang Rawi yang Dhaif 34
- Kitab yang termasuk kelompok ini sangat banyak, seperti kitab al-Dhu'afa' karya al-Bukhari, al-Nasa'i, al-'Uqaili, Ibnu Hibban, al-Jauzijan, al-Azhar, dan karya penulis lain yang menjadi narasumber dalam bidang ini. Di antaranya yang paling penting adalah sebagai berikut. 33
- a. Al-Kaamil fi al-Dhu'afa' karya al-Hafizh al-Imam Abu Ahmad Abdillah bin Adiy (w. 365 H). Kitab ini disusun untuk menghimpun karya-karya sejenis yang telah disusun sebelumnya disertai 33 keterangan-keterangan yang belum terbahas. Ia juga memuat nama para rawi yang mendapat sorotan negatif meskipun tidak merendahkan martabatnya. 135n tetapi, bagaimanapun Ibnu Adiy adalah statis dan 33at.
 - b. Mizan al-I'tidal fi-Naqd al-Rijal karya Imam al-Dzahabi. Kitab ini disusun dengan berpegang kepada kitab al-Kamil sehingga dalam membahas seorang rawi, metodenya hampir serupa dengannya. 191) Akan tetapi sering kali al-Dzahabi menyanggah Ibnu 'Adiy dan menjelek-jelekkan nya dalam banyak tempat karena ia memasukkan beberapa periwayat yang tsiqat dalam kitab Kamil-nya.
 - c. Al-Mughni fi al-Dhu'afa' karya Imam al-Dzahabi juga. Kitab ini membahas para rawi yang diperbincangkan kredibilitasnya dengan cara yang amat ringkas, sehingga dalam membahas setiap rawi cukup dengan beberapa kalimat yang pendek yang disimpulkan dari pembahasan yang panjang.

Kitab ini menyenangkan para pembacanya dengan beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki kitab lain.

Kami telah meneliti kitab ini melalui beberapa naskah tulisan tangan, satu di antaranya adalah naskah pusaka yang pernah dibacakan di hadapan penyusunnya dan terdapat tulisan tangannya. Kami juga memberi catatan kaki untuk meluruskan pemahaman yang mungkin bertentangan dengan pendapat al-Dzahabi, atau untuk menyempurnakan suatu faedah yang lazim.

Demikian pula kami memberi perhatian lebih terhadap para rawi Shahi Hain yang diperbincangkan. Kami juga jelaskan dalam catatan kakinya bahwa kami menolak semua celaan terhadap al-Bukhari dan Muslim lantaran meriwayatkan hadis mereka dalam kitab shahih-nya, disertai

141umentasi yang sesuai dengan disiplin ilmu hadis. 33

- d. Lisan al-Mizan karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Kitab ini membahas para rawi yang ada dalam kitab Mizan al-I'tidal yang belum dibahas dalam kedua karyanya, Tahdzib al-Tahdzib dan Taqrib al-Tahdzib. Setiap pembahasan dimulai dengan keterangan al-Dzahabi kemudian ditambah dengan komentar Ibnu Hajar, baik untuk memperkuatnya, mengkritiknya, atau menyempurnakannya.
3. Kitab-kitab yang Menghimpun para Rawi yang Tsiqat dan yang 6naif
Kitab-kitab jenis 98i sangat banyak dan sangat penting. Di antaranya adalah sebagai berikut 83i.
 - a. Al-jarh wa at-Ta'dil karya tokoh kritikus al-Imam Abdurrahman bin al-Imam Abu Hatim al-Razi (w. 327 H). Kitab ini adalah kitab yang sangat berharga dalam bidangnya. Dalam penulisannya, al-Razi berpegang kepada keterangan para tokoh ulama hadis, terutama orang tuanya seorang tokoh ulama terkemuka pada zamannya (Semoga Allah Swt. 115ngasihi mereka berdua).
 - b. Al-Kamil fi Astna' ar-Rijal karya al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi (w. 600 H). Kitab ini hanya membicarakan para rawi Kitab Enam saja, dan merupakan pelopor pembahasan para rawi kitab-kitab tertentu. Kemudian para penulis berikutnya banyak yang mengikutinya dan menyempurnakan beberapa 22kurangnya.
 - c. 129dzib al-Kamal fi Asma' al-Rijaal karya al-Hafizh al-Hujjah Abu al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdirrahman al-Mizzi

(w.742 H). Kitab ini merupakan saringan dari kitab al-Kamal dengan menambahkan beberapa hal yang belum dibahas olehnya sambil meliputi seluruh rawi. Dengan demikian, karyanya ini merupakan kitab yang paling komplet dan tidak ada duanya dalam hal ¹⁰¹.

- d. Tahdzib al-Taahdzib karya al-Hafizh Ibnu Hajar. Kitab ini merupakan ringkasan dari Tahdzib al-Kamil, ditambah dengan beberapa hal yang sangat berfaedah melebihi kitab aslinya. Tebal kitab ini sepertiga tebal Tahzib al-Kamal, dan telah dicetak dalam ¹⁰¹ belas jilid.
- e. Taqriib al-Taahdziib karya al-Hafizh Ibnu Hajar juga. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Tahdzib al-Taahdzib dengan menyimpulkan pembahasan setiap periwayat dengan satu kata. Di samping itu, ia menggunakan rumus untuk kitab-kitab yang memuat ²⁴ setiap periwayat. Untuk kitab al-Bukhari: خ, kitab Muslim: م, Abu Dawud: د, al-Turmudzi: ت, al-Nasa'i: س, Ibnu Majah: ق, Kutubusittah: ع, untuk Ashhabussunan (selain al-Bukhari dan Muslim): عه.

Contoh:

خ م د ت ق أحمد بن سعيد بن مكر الناري ، أبو السرخسي

ثقة حافظ من الحادية عشرة جعفر مات سنة ثلاث وخمسين

Artinya bahwa nama periwayat ini terdapat dalam kitab-kitab: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, dan Sunan Ibnu Majah 'Al-Qazwini. Kata "Ad-" "As-Sarkhasi" artinya rawi ini mempunyai nisbat kepada kota kediamannya, Sarkhas. Kata "min-al-hadiyata 'asyara" artinya bahwa rawi ini meninggal setelah tahun 200 H. Jadi, ia meninggal tahun 253 H.

¹⁰

Para Rawi Tsiqat yang Mengalami Kekacauan pada Akhir Hayatnya

Al-ikhtilath (kekacauan) adalah kata Arab untuk kerusakan akal serta ucapan dan perilaku yang tidak teratur. Memahami hadits p⁸ rawi yang membingungkan memungkinkan kita untuk membedakan mana yang dapat diterima dan mana yang tidak. Akibatnya, para akademisi menel¹⁰ kan betapa berharga dan pentingnya informasi ini.

Al-Imam al-Hafizh al-Ala'i Khalil bin ¹⁰ aldi menyiapkan buku tentang topik ini (wafat 762 H). Kitab ini kemudian secara khusus

disusun oleh al-Imam al-Hafizh Ibrahim bin Muhammad, keturunan Ibnu al-'Ajami Al-Halabi (wafat 841 H).

Para muhadithin telah menetapkan hukum hadis Isiqat yang dikatakan rancu, dalam dua metode yang berbeda. Pertama, hadits yang mereka laporkan dengar sebelum huru-hara pecah. Hadits ini sah dan boleh dijadikan sebagai pendukung. Kedua, tidak mungkin mengkonfirmasi hadits sebelum atau sesudah merasa ragu. Hadits jenis kedua ini tidak dapat diterima dan diabaikan.

Hal itu dapat dibedakan dengan mengetahui rawi yang mengambil hadis nya.

Di antara tanda-tanda untuk membedakan suatu hadis diriwayatkan sebelum rawi nya mengalami kekacauan adalah bahwa hadis itu diriwayatkan oleh muridnya yang senior. Dengan kata lain, mereka diketahui telah meriwayatkan hadis tersebut darinya pada saat-saat awal meskipun tidak ada data tanggal periwayatannya. Dalam hal ini kita jumpai para ulama menerangkan kesahihan hadis para rawi yang demikian¹⁰ seperti Atha' bin al-Sa'ib. Al-Khathib menulis dalam al-Kifayah, 195) "Atha' bin Sa'ib mengalami kekacauan pada akhir hayatnya. Karenanya para ulama berhujah dengan hadis-hadis yang diriwayatkan nya melalui para muridnya yang senior, seperti Sufyan al-Tsauri dan Syu'bah. Mengingat penerimaan mereka pada saat itu adalah pada masa normalnya, dan para ulama meninggalkan hadis-hadis nya yang diriwayatkan oleh para periwayat yang kemudian."

Contoh lain adalah Said bin Abu Said al-Miqbari. Suatu pendapat¹⁰ menyatakan bahwa ia mengalami kekacauan pada empat tahun sebelum wafatnya. Al-Bukhari meriwayatkan hadis nya melalui Malik, Isma'il bin Abi Umayyah, Ubaidillah bin Umar al-Umari, dan murid-murid senior lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam Hady al-Sari.

Para kritikus hadis sangat besar perhatiannya terhadap pembahasan rawi-rawi yang demikian, dengan menjelaskan masa pertama kekacauan itu terjadi para perawi yang meriwayatkan hadis mereka sebelum kekacauan, yang meriwayatkan nya setelah kekacauan, dan para perawi yang tidak diketahui waktu meriw¹⁰atkan nya.

Berdasarkan sebab-sebab kekacauan nya, mereka dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.

1. Para perawi yang bingung akibat gangguan mental yang disebabkan oleh usia tua, kepikunan, penyakit, atau kecelakaan. seperti tsiqat dan hafiz Sa'id bin Abi 'Arubah. Seja¹⁰ ia berusia 42 tahun, dia telah mengalami kekacauan. Tepatnya pada tahun 145

H., dan dia terus melakukannya sampai kematiannya pada tahun 155 H. Sebelum dia menemui ajalnya yang tragis, mayoritas perawi mendengarnya menceritakan hadits. Waki' bin al-Jarrah dan al-Mu'afi bin Imran al-Mushili dikatakan telah menceritakan hadits darinya setelah dia menjadi bingung.

2. Para perawi yang kehilangan penglihatannya (menjadi buta), seperti Abdurrazzaq bin Hammam al-Shan'am, Imam yang menyusun Mushannaf, dan akibatnya menjadi bingung. Ahmad menyatakan: "Mereka yang terus berbicara untuknya setelah dia menjadi buta tidak dapat dipercaya. Bukunya hanya berisi hadits shahih; semua hadits lainnya adalah talqin (riwayat dari orang lain), yang dia terima."

Persis perawi yang mendengar haditsnya sebelum tahun 200 H adalah mereka yang melakukannya sebelum dia mengalami ketidakpastian. Haditsnya dikisahkan oleh para imam seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahaweh, Ali bin al-Madini, Waki' bin Yahya bin Main sebelum ia mengalami disorientasi.

3. Para rawi yang mengalami kekacauan karena kehilangan kitabnya, sehingga ia meriwayatkan hadis berdasarkan hafalannya dan karenanya hadisnya menjadi kacau. Contohnya, Abdullah bin Luhai'ah al-Mishri al-Qadhi. Kitab-kitabnya terbakar, lalu ia meriwayatkan hadis hanya berdasarkan hafalannya, sehingga terjadi kekacauan dalam hadisnya. Sulit dibedakan antara hadis yang diriwayatkan sebelum kejadian itu dan hadis yang diriwayatkan setelahnya kecuali sejumlah kecil darinya. Dijelaskan dalam Tagrib al-Ta'hib: "Al-Qadhi adalah Shadiq (orang yang jujur), ia mengalami kekacauan setelah kitabnya terbakar." Riwayat Ibnu al-Mubarak dan Ibnu Wahb darinya lebih adil (lebih kuat) daripada riwayat rawi lain. Sebagian hadisnya juga terdapat dalam Sahih Muslim sebagai perbandingan.

Al Wahdan

الْوَحْدَانُ هُمُ الرِّوَاةُ الَّذِينَ لَمْ يَنْبِي عَنْهُمْ الْأَرَاءِ وَاحِدٌ فَقَط

Keuntungan memiliki informasi ini adalah dapat mengidentifikasi perawi majhul selain teman. Al-Musayyab bin Hazn, juga dikenal sebagai ayah Said, Wahab bin Khanbasy, dan 'Amr bin Taghlib termasuk di antara para sahabat yang tergabung dalam kelompok al-Wahdan.

Beberapa akademisi menggunakan ungkapan "La varwi 'anhu illa wahidun" ketika mengkritisi bentuk penceritaan ini karena sulitnya mengidentifikasi narator (hanya satu orang yang meriwayatkan hadis darinya).

Shaychain diduga tidak menceritakan hadits apa pun dari kelompok ini, menurut Al-Hakim. Namun, beberapa akademisi menentang hal ini dan menegaskan bahwa Syaikhain memperoleh hadits dari berbagai individu yang termasuk dalam kelompok ini. Sepuluh sahabat yang merupakan bagian dari kelompok ini disebutkan oleh al-Dzahabi, dan al-Bukhari menceritakan hadits tersebut.

Namun, jika ini dianggap berasal dari teman, itu tidak akan mengurangi kredibilitas mereka karena mereka semua adil dan dengan demikian tidak memasukkan mereka. Namun, jika dikaitkan dengan orang lain selain Sahabat, maka syarat yang digariskan oleh al-Hakim harus diperhitungkan bagi mereka yang menganutnya, meskipun tidak berlaku untuk semua Sahabat. Akibatnya, tidak ada satu pun hadits di al-Bukhari yang diriwayatkan oleh orang-orang dari kelompok ini.

Al-Mudallisun

المدلس هو من تصدّت عن سَمِعَ مِنْهُ مَا لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ بِصِيْنَةٍ تَوْهَمَ أَنَّهُ
سَمِعَ مِنْهُ . كَأَنَّ يَقُولَ عَنْ فُلَانٍ أَوْ قَالَ فُلَانٌ .

Mudallis adalah rawi yang meriwayatkan (mengaku menerima) suatu hadis dari orang yang pernah ia terima hadis nya tetapi kali ini hadis itu tidak diterima darinya; dan dalam menyampaikannya ia menggunakan kata-kata yang mengesankan bahwa ia menerima hadis itu darinya, seperti kata-kata 'an Fulan (dari Fulan) atau Qala Fulan, (berkata Fulan).

Tadlis itu ada beberapa macam, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan hadis mudallas, insya Allah. Dan masing-masing mereka beragam mengikut tingkatannya. ¹⁸ a sebagian yang dimaafkan oleh para imam karena mereka tsiqat dan jarang melakukan tadlis dengan catatan setiap muhaddits mengetahui bahwa hadis yang didaparkannya itu adalah hadis sahihnya dan bukan ¹⁸ dis yang di-tadlis-kannya. Sebagian mereka dimaafkan para imam karena ia tidak melakukan tadlis kecuali terhadap rawi yang

tsiqat, seperti al-Imam al-Kabir Sufyan bin 'Uyainah. Hadis rawi mudallis yang demikian diriwayatkan oleh (18) yaikhain.205) Sebagian mereka adalah para rawi isiqat yang banyak melakukan tadlis terhadap para rawi yang dhaif dan majhul, seperti Baqiyyah bin al-Walid al-Himmashi. Hadis para mudallis kelompok ini tidak dapat dipakai hujah kecuali apabila ia menyatakan bahwa ia mendengar langsung. Sebagian mereka adalah para rawi yang dhaif, maka mereka tidak dapat dipakai hujah meskipun menyatakan bahwa ia mendengar langsung. Dan dengan melakukan tadlis, mereka dinilai bertambah dhaif, seperti 'Athiyyah al-'Auti. Al-Hafizh al-'Ala'i memerinci lebih lanjut dengan penjelasan yang sangat baik. Dan Ibnu Hajar membahasnya dengan lebih luas lagi.

Para muhadditsin sangat besar perhatiannya terhadap bidang ini, sehingga banyak imam menyusun kitab yang khusus membahas nama-nama mudallis. Di antaranya sebagai berikut.

1. Al-Tabyin fi Asma' al-Mudallisin karya al-Burhan al-Halabi al-Hafizh.
2. Ta'rif Ahli al-Taqdis bi Maratib al-Maushufin bi al-Tadlis karya Ibnu Hajar. Kitab ini paling komplet dan paling banyak memuat jumlah mudallisnya, yakni seluruhnya mencapai 152 orang. Oleh karena itu, kami tidak sepakat dengan Dr. Shubhi Shalihin(208) yang menyatakan: "Alangkah sedikitnya orang yang selamat dari melakukan tadlis." Kalimat ini sangat berlebihan dalam memperbesar urusan tadlis dan suatu fanatisme yang tidak berlandaskan bukti-bukti ilmiah. Pernyataan Ibnu Hajar bahwa jumlah para mudallis sebanyak 152 orang, daripada ribuan perawi yang ada, menunjukkan bahwa yang paling utama untuk dikatakan adalah: "Alangkah banyaknya orang yang selamat dari tindakan tadlis."

BAB VII

Kategorisasi Hadis

Hadis yang Dapat Diterima

Hadis Sahih

Bahasa mendefinisikan kata valid sebagai sehat, aman, akurat, valid, dan sempurna. Para ulama biasa menyebut **58** **sahih** daripada **saqim** (sakit). Menurut bahasa, istilah **hadits** **sahih** berarti **hadits yang sah, hadits yang sehat, atau hadits yang aman.**

Secara terminologi, **sahih** didefinisikan oleh Ibn Shalah sebagai berikut:

المسند الى يتصل اسناده بنقل العدل الضابط الى منتهاه وليكون شادا
ول معللا

“Hadits yang disandarkan kepada nabi saw., yang sanad nya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber’illat.” (Ibn Al-Sholah, 1993: 10)

“Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang shalih, len **164** **p** dhabitannya, berlanjut sanadnya, tidak mengandung ‘illat,” kata **Ibnu Hajar** **1** **Asqalani** (Ibnu Hajar al-Asqalani, tt: 51).

Al Qasimi juga memberikan gambaran yang cukup singkat, yang hampir sama dengan ya **1** diberikan oleh al Asqalani. **“Hadis-hadis yang berkesinambungan sanadnya, diriwayatkan dan diperoleh dari perawi yang adil dan dhabit, serta aman atau terhindar dari penyimpangan dan ‘illat,”** ujarnya (Jamal al-Din al-Qasimy, 1987: 89).

Seorang Nawawi mengajukan **1** definisi yang hampir sama. **“Hadis-hadis yang sanadnya adalah perawi yang adil dan dhabit, tidak syudzudz dan tidak ‘illat,”** ujarnya (An-Nawawi, tt: 2).

191

1. Diriwayatkan oleh para perawi yang adil. **13**

Pengertian kata **“adil”** dalam dongeng ini sangat ketat dan berbeda dengan pengertian kata **“adil”** dalam leksikon hukum. Seseorang dikatakan adil dalam bertransaksi jika menunjukkan sifat-sifat yang mendukung terpeliharanya ketakwaan, seperti selalu mengikuti petunjuk dan **1** menaati larangan-larangan Allah, beritikad baik, menjaga diri dari dosa besar dan kecil, serta menjunjung tinggi akhlaknya, termasuk menjaganya. mereka dari

hal-hal yang sebaliknya akan membahayakan moral mereka. Dia juga harus menjadi seorang Muslim, dewasa, berakal, dan baik.

Menurut para ulama, kewajaran para perawi tersebut di atas dapat ditentukan oleh faktor-faktor berikut: pertama, keutamaan kepribadian perawi sangat dikenal di kalangan ahli hadits, sehingga keadilan mereka tidak perlu dipertanyakan lagi. Kedua, berbagai ulama yang telah melakukan kajian terhadap perawi telah menilai kewajaran perawi hadits. Akhirnya, jika ada perbedaan pendapat di antara para ahli kajian tentang perawi tertentu, maka digunakan kaidah *al jarh wa at ta'dil*.

Penyelidikan atau pemeriksaan para akademisi terhadap kewajaran para perawi ini dilakukan dengan sangat teliti bagi mereka di setiap thabaqah, sehingga tidak ada satu pun perawi yang terlewatkan. Semua identitas, rutinitas sehari-hari, dan hubungan lainnya dapat ditentukan dengan percaya diri berkat ketelitian para peneliti yang melakukan penelitian ini. Para perawi dari tabaqah sobat dikeluarkan dari penelitian ini. Tentang teman-teman, hampir semua ahli sepakat bahwa tidak ada penelitian yang dilakukan. Mereka memperhatikan bahwa para sahabat semuanya adil (*ash-shahabat kulluhum udul*). Ini menandakan bahwa ketakwaan para Sahabat tidak perlu dipertanyakan lagi, dan tidak perlu ada penyelidikan lagi.

2. Kedhabitan para perawinya harus sempurna.

Dikatakan bahwa perawi yang ideal di sini adalah yang hafal dengan baik, tidak lupa, tidak banyak bertanya, dan tidak banyak melakukan kesalahan, sehingga dapat mengingat dengan baik hadis-hadis yang didengar dan diceritakannya. Perawi dhabi, menurut Ibn Hajar al Asqalani, adalah orang-orang yang memiliki ingatan kuat tentang apa yang telah mereka dengar dan selanjutnya dapat mentransfer ingatan ini kapan pun diperlukan. Ini menyiratkan bahwa orang yang disebut sebagai dhabit harus benar-benar mendengar apa yang dia dapatkan, memahami isinya, dan kemudian dapat membuat, memberikan, atau menyebarkannya sebagaimana mestinya.

Para sarjana memisahkan dhabitan ini menjadi dua bagian berdasarkan ingatan kuat para perawi: pertama, dhabit shadr, juga dikenal sebagai dhabit fuad, dan kedua, dhabit Kitab. Dhabit shadr menunjukkan bahwa hadits yang dia dengar diingat sejak dia mendapatkannya sampai diteruskan kepada orang lain, kapan pun transmisi diperlukan. Dhabit, sebaliknya, menandakan bahwa transmisi dipertahankan oleh tulisan-tulisan yang

dikandungnya. Dia ingat hadits yang dia tulis atau catatan yang dia miliki, dengan hati-hati menyimpannya, dan menyebarkannya dengan tepat kepada orang lain.

Ulama hadits menggunakan proses konfirmasi sejarah yang dikenal dengan i'tibar untuk menentukan derajat dhabth seorang perawi. **1**rosedur ini dibagi menjadi dua langkah. Yang pertama adalah **1**mengumpulkan semua hadits yang diceritakan oleh seorang perawi tanpa meninggalkan satu hadits pun. Kedua, dia membandingkan setiap hadits yang dia ceritakan **1**dengan riwayat orang-orang Tsiqah.

Kesetiaan narsisis dinilai berdasarkan tingkat kesesuaian masa la**1**nya dengan masa lalu mereka. Seseorang dianggap sebagai tsiqah jika semua atau sebagian besar riwayat**1**nya sesuai dengan riwayat mereka. Dia tidak dianggap sebagai tsiqah jika semua atau sebagian besar laporannya bertentangan dengan laporan mereka (dhaif). Tsiqah adalah kata yang digunakan oleh para ulama hadits untuk menyebut seseorang dengan catatan kesalahan pribadi ('adil) dan dokumentasi (dhabth) yang kuat. Seseorang dengan syarat pertama ('adil) tidak akan diterima kecuali dia juga memiliki kriteria kedua ('dhabth), dan kebalikannya adalah benar. Sebelum seorang perawi hadits dapat memperoleh gelar tsiqat dari seorang ahli hadits, kedua syarat ini **1**arus dipenuhi.

3. **1**Antara satu sanad dengan sanad lainnya harus bersambung.

Hadits sanad muttashil adalah sanad **1**hadits yang identik satu sama lain. Dalam sanad dikenal dengan kata bertetangga, berurutan, bersambung, atau merangkai. Dengan kata lain, pembawa hadits dan penerima memiliki interaksi langsung. Dengan tambahan itu, menjadi silsilah atau sukseksi sanad yang menghubungkan awal mula sanad dengan sumber hadits itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw.

Seseorang dapat melihat berapa umur masing-masing sand-sanad dan di mana mereka tinggal untuk menentukan apakah mereka berkerabat atau **1**tidak. Mungkinkah keduanya bertemu karena usia mereka? Selain itu, bagaimana mereka menerima dan mengirimkannya? Misalnya melalui as sama' (mendengar langsung dari perawi hadits) atau melalui munawalah? (seorang guru memberikan hadis yang telah direkamnya kepada murid-muridnya).

4. **1**Tidak mengandung cacat atau 'illat.

Dalam konteks ini, 'illat mengacu pada alasan yang tidak terlihat atau halus yang 58 at melemahkan legitimasi sebuah hadits. Dengan demikian hadits yang tidak berillat adalah hadits yang tidak memiliki cacat yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak baik dan terkesan rancu. Dianggap ambigu karena, dari luar, hadits tersebut tampaknya benar. Kehadiran kesalahan yang tidak terlihat ini menyebabkan pertanyaan, dan hadits dengan keraguan seperti itu kualitasnya tidak valid. Misalnya mengutip muttasil hadis-hadis yang bersifat munqathi' atau mursal.

5. 1 atannya tidak janggal atau syadz.

Hadits yang tidak syadz adalah hadits yang tidak bertentangan dengan hadits lain yang diakui derajat kebenarannya tinggi. Hadits syadz pada 8 hakekatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi asli. Namun, karena matanya bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih berwenang, hadits tersebut dianggap aneh atau syadz. Alhasil, dari sudut matanya, posisi hadis ini tampak lemah.

Hadis Hasan

82

Hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, hafalannya sedikit, sanadnya berkesinambungan, tidak ada 'illat, dan tidak ada syadz. Menurut definisi di atas, hadits hasan sama dengan hadits sahih; yang membedakan hanyalah tingkat kesulitan perawi di bawah tingkat kesulitan hadis sahih.

Menurut Syarh al-Nukhbah, beliau mendefinisikan hadis hasan, yaitu:

الحديث الحسن هو الحديث الذي اتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه
غير شاذ ولا معلل .

Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanad nya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafal nya, tidak rancu dan tidak bercacat. (Syarh al-Nukhbah, tt: 17)

Kita bisa melihat kemiripan yang signifikan antara kedua kategori hadits ini dengan membandingkan definisi hadits hasan ini dan definisi hadits asli. Keduanya harus sesuai dengan semua persyaratan kecuali yang berkaitan dengan kemampuan menghafal (dhabth). Perawi hadits sahih memiliki daya ingat yang sangat baik, yakni hafalan yang besar dan tingkat akurasi yang tinggi, tetapi perawi hasan memiliki kemampuan mengingat yang buruk.

Definisi sebelum⁵⁹ ya sesuai dengan pernyataan Ibn al-Shalah serta penjelasannya. Ia berkata, "Rawi hadits hasan adalah mereka yang diakui jujur dan terpercaya tetapi tidak mencapai tingkat perawi hadits asli karena kurangnya ingatan dan kebenaran. Namun, derajat perawi hadits hasan lebih tinggi daripada perawi hadits perawi yang sendirian, dan haditsnya dikenal sebagai munkar."

Akan tetapi definisi yang kami pilih di atas sangat ringkas tetapi detail, karena definisi tersebut merupakan perbedaan antara hadis hasan dan hadis dhaif dengan syarat-syarat yang terpenuhi padanya; di samping juga merupakan perbedaan hadis hasan dari hadis sahih karena tingkat daya hafal rawinya rendah dibanding tingkat daya hafal rawi hadis sahih.

Dengan demikian, definisi tersebut sangat sesuai dengan hal yang didefinisikan pembuatnya, dan merupakan perbedaan dari definisi yang lainnya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad adalah salah satu contoh¹⁴⁹ its yang dapat dipercaya. Dia menyatakan, "Yahya bin Said meriwayatkan hadits kepada kami dari Bahz bin Hakim, yang mengatakan," Terkait hadits ayah saya dari kakek saya, dia berkata: Saya bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ ابْنُ قَالَ أُمَّكَ . قَالَ قُلْتُ . ثُمَّ مَنْ قَالَ . ثُمَّ أُمَّكَ .
: قَالَ قُلْتُ . ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَلِأَقْرَبَ .

"Ya Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti?" Rasulullah menjawab, "Kepada ibumu." Aku bertanya, "Lalu kepada siapa?" Rasulullah menjawab, "Lalu kepada ibumu." Aku bertanya, "Lalu kepada siapa?" Rasulullah menjawab, "Ibumu kemudian bapak mu, kemudian kerabat terdekat dan selanjutnya."

Sanad hadits ini berkesinambungan, tidak ada kelainan atau cacat di dalamnya, karena baik dalam matan sanad maupun matan tidak ada variasi di antara riwayat-riwayat tersebut. Dua imam terkemuka adalah Imam Ahmad dan Yahya bin Said Al-Qaththan, yang merupakan gurunya. Ali bin al-Madini, Yahya bin Main, Nasa'i, dan lain-lain menilai Bahz bin Hakim sebagai tsiqat karena ia adalah orang amanah yang bisa menjaga dirinya sendiri. Namun sebagian ulama meragukan beberapa riwayatnya, sehingga Syu'bah bin al-Hajaj membicarakannya.

Namun, hal itu menimbulkan gagasan bahwa dia memiliki derajat dhabits yang rendah daripada mengubah sifat dhabitsnya. Al-Ajli dan Ibnu Hibban mengklasifikasikan Tuan Bahz yaitu Hakim sebagai tsiqat. "Laisa bihi ba'sun," kata Al-Nasa'i. Menurut penilaian para ulama, tingkatan hadits Bahz adalah hasan lidzatihi, bahkan tergolong hadits hasan tertinggi.

Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa Abi Isa At-Turmudzi, juga dikenal sebagai Imam Turmudzi, adalah orang pertama yang mempopulerkan kata hasan hadits. Sebelumnya, hadits hanya dikategorikan ke dalam dua kategori sahih dan dalif oleh para ahli. Identifikasi kriteria perawi yang tidak dapat diandalkan dalam perilaku Hasan menyebabkan penciptaan haditsnya. Hal ini menunjukkan bahwa perawi tertentu memiliki kemampuan ingatan yang lebih rendah dari sebagian besar perawi yang valid, tetapi lebih tinggi dari perawi daif. Dengan kata lain, sekalipun syarat-syarat lain terpenuhi sebagian atau seluruhnya, derajat kebiasaan berada di antara yang asli dan yang da'if (M.'Ajjaj al-Khatib, 1979: 335).

Alasan yang diberikan di atas membuktikan bahwa hadits hasan dan hadits sahih memiliki banyak kesamaan, menyebabkan sejumlah spesialis hadits memasukkan hadits hasan ke dalam jajaran hadits asli daripada menetapkannya sebagai jenis hadits yang berbeda. Al-Hakim Abu Abdillah al-pernyataan Naisaburi dalam berbagai kesempatan tampaknya memiliki tujuan yang sama.

Hadits yang boleh dijadikan dalil terkadang bisa berada pada tingkatan yang paling tinggi, yaitu hadits yang shahih; atau pada tingkatan yang paling rendah yaitu hadits hasan. Meskipun demikian, para muhadditsin tetap memandang hadits hasan sebagai hadits yang berbeda.

Semua ahli hukum sepakat bahwa hadits hasan boleh dijadikan sebagai dalil dan dalam praktek. Mayoritas ulama muhadditsin dan ushul sependapat dengan pandangan ini. Mereka melakukannya karena mereka menyadari integritas perawi dan keamanan transmisi di sanad. Meskipun demikian, narator yang bersangkutan mampu menceritakan hadis persis seperti saat didengar meskipun memiliki tingkat dhabithan yang rendah. Karena pembagian ini tidak mengutuk kecabulan hadits hasan, ini menjelaskan mengapa itu adalah derajat terendah dari hadits asli. Dalam keadaan seperti itu, hadits lebih mungkin diterima oleh semua pihak dan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi kenyataan.

Seperti halnya hadis shahih, kualitas hadis hasan memiliki banyak tingkatan. Kemiripan antara perawi hadits Hasan Lizzatihi

dengan dhabits perawi hadits asli inilah yang menentukan hal tersebut. Para ulama memberikan banyak contoh yang berkaitan dengan b¹¹⁴agai derajat hasan lidzatihi hadis sehubungan dengan ini. Riwayat Bahz bin Hakim dari ayahnya ke kakeknya, riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya ke kakeknya, dan sejenisnya, yang menurut salah satu tafsir dinyatakan sebagai hadis shahih, merupakan hadis hasan yang paling tinggi derajatnya. , menurut Al-Dzahabi.

Hadits shahih yang derajatnya paling rendah termasuk dalam ³⁴adits hasan. Hadits-hadis yang ditantang akurasi dan kebenarannya, seperti yang diriwayatkan oleh al-Haris bin Abdullah dan 'Ashim bin Dhamrah, berada pada level berikutnya. Hadits hasan berada di antara daif dan hadits sah menurut derajatnya. Ini dekat dengan hadits daif kadang-kadang dan hadits asli di lain waktu.

Studi ilmiah dan ijtihad selalu memberikan temuan serupa. Mereka prihatin dengan hadits seperti ini, sehingga sebagian dari mereka merasa kesulitan untuk menjelaskan dan membatasinya. Karena mengandalkan subjektivitas yang dipandang kurang baik bagi seorang hafiz, terkadang ungkapan-ungkapan baginya pun gagal untuk menyampaikan kemurnian dan kebaikannya secara utuh (Nuruddin, 2012: 266-270).

Hadis Sahih *Lighairihi*

Ketika sebuah hadits dikatakan shahih lighairihi, itu berarti bahwa informasi tambahan membantu untuk mendukung kebenarannya. Hadits semacam ini awalnya bermasalah dengan praktik perawi (qalil adh-dhabit). Ada beberapa dari mereka yang cacat dalam gaya narasi mereka dan dengan demikian tidak diakui sebagai hadits asli. Baginya, hadits Hasan li dzaih awalnya hanya sebatas tingkatan atau kategori hadits.

Dengan ditemukannya informasi l¹ lanjut yang dapat mendukung penegasan atau substansi matan, baik berupa mati syahid maupun ¹nutabi' (matan atau sanad lainnya). Hadits ini diangkat satu tingkat, menjadi shahih li ghairih.

Istilah hadits shahih ²⁷zatihi digunakan oleh para ulama untuk merujuk pada hadits yang sahih yang mencapai tingkat kesahihannya dengan sendirinya tanpa bantuan hadits tambahan yang memperkuatnya. Hadits tidak perlu menjadi "hadis aziz", yaitu, diceritakan melalui saluran yang berbeda, agar itu asli.

هُوَ الْحَدِيثُ الْحَسَنُ لِذَاتِهِ إِذَا رُوِيَ مِنْ وَجَاوٍ آخَرَ مِثْلِهِ أَوْ اقْوَى مِنْهُ بِلَفْظِهِ أَوْ مَعْنَاهُ ، فَإِنَّهُ يَفْقَى وَيَرْتَبِي مِنْ دَرَجَةِ الْحَسَنِ إِلَى الصَّحِيحِ وَيَسْمَى الصَّحِيحَ لِغَيْرِهِ .

Contohnya adalah hadis riwayat Bhaiz bin Hakim di muka. Hadis tersebut dikeluarkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang telah dikutip pada pembahasan hadis sahih. Secara lahiriah, penanya yang belum diketahui dalam hadis itu adalah Mu'awiyah, kakek Bahz. Sebagian riwayatnya, menurut Muslim, menggunakan redaksi: (Kepada siapakah aku harus berbakti?)

Dengan demikian, hadis Bahz di muka menjadi kuat dan menjadi sahih lighairihi. Penyebab naiknya kualitas tersebut adalah bahwa hadis hasan yang banyak sanadnya itu memiliki kekuatan yang saling mendukung, sehingga segi kerendahan daya hafalan rawinya yang dikhawatirkan itu menjadi hilang, dan kekurangan yang sedikit itu dapat tersempurnakan. Pada akhirnya sanad tersebut meningkat menjadi sahih.

35

Hadis Hasan Lighairihi

Hadits hasan lighairihi adalah hadits yang kualitasnya meningkat karena didukung oleh hadits-hadits lain sehingga menjadikannya sebagai hadits hasan. Imam al-Turmudzi menggunakan jenis hadits ini ketika mendefinisikan apa itu "hadis hasan".

Al-Turmudzi menjelaskan definisi tersebut dalam kitabnya

وما قلنا في كتابنا حديث حسن فإتّما أردنا به حسن إسناده عندنا كل
حديث يُروى لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب. ولا يكون الحديث
شاذًا وبين وى من غير وجه نحو ذلك فهو عندنا حديث حسن.

Hadis yang kami sebut sebagai hadis hasan dalam kitab kami adalah hadis yang sanadnya baik menurut kami. Yaitu setiap hadis yang diriwayatkan melalui sanad yang di dalamnya tidak terdapat rawi yang dicurigai berdusta; matan hadisnya tidak janggal, diriwayatkan melalui sanad yang lain pula, yang sederajat. Hadis yang demikian menurut kami adalah hadis hasan.

Al-penjelasan Turmudzi tentang frase yang digunakannya dalam karyanya tidak dapat digunakan sebagai penjelasan untuk istilah sejenis yang sering digunakan muhadditsin.

Tiga ciri hadits hasan, yang membedakannya dari bentuk hadits lain dan tercantum dalam penjelasan Al-Turmudzi di atas, disertakan. Pertama, tidak ada perawi dalam sanad yang diyakini berbohong.

Kriteria ini³⁵ meliputi hadits yang sebagian perawinya kurang hafalannya, jarh dan ta'dilnya tidak dijelaskan, jarh dan ta'dilnya diperdebatkan tetapi tidak dapat ditentukan, atau perawi mudallis yang meriwayatkan hadits dengan 'an'anah (riwayat menggunakan beberapa lafal 'an).

Ini mengecualikan hadits dari perawi yang dituduh berbohong. Karena dia memiliki sifat perawi seperti itu, tidak ada yang bisa mengklaim dia berbohong. Namun, pendeskripsian perawi hadits dengan cara ini tampaknya mengundang persoalan karena mencakup perawi tsiqat dan juga perawi yang melakukan beberapa kesalahan dan kelalaian. Meskipun perawi yang ceroboh dan melakukan beberapa kesalahan tidak dapat diterima, namun hadis-hadis orang tsiqat dianggap sebagai hadits yang sah, bukan hadits hasan.

Jawabannya adalah bahwa pernyataan tersebut tidak patut diarahkan kepada rawi yang tsiqat, kriteria pernyataan tersebut menunjukkan rendahnya posisi seorang rawi, sebagaimana tidak patut dikatakan bahwa pedang yang amat tajam lebih baik daripada sebuah tongkat.

Al-Turmudzi sendiri mengaku tidak ingin meriwayatkan hadits darinya, sehingga perawi yang ceroboh dan melakukan beberapa kesalahan itu termasuk³⁵ dalam golongan perawi yang dituduh berbohong. Selanjutnya, hadits tersebut tidak aneh.

Individu yang peka dan berilmu akan memahami bahwa yang³⁵ maksud al-Turmudzi ketika menggunakan istilah "syadzdz" (aneh) adalah bahwa hadits tersebut berbeda dengan³⁵ riwayat para perawi yang asli. Karena ditolak jika hadits hasan bertentangan dengan riwayat para perawi yang dapat dipercaya, maka hadits tersebut harus bebas dari perselisihan. Ketiga, metode lain yang sama validnya digunakan untuk menceritakan hadis.

Dengan kata lain, hadits hasan harus diriwayatkan melalui setidaknya satu sanad lain, tetapi tidak harus memiliki redaksional yang sama; hanya makna yang³⁵ dapat diceritakan dalam satu aspek atau aspek lainnya. Hal ini agar salah satu dari dua kemungkinan yang dikemukakan al-Sakhawi bisa unggul.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa al-Turmudzi tidak memerlukan kelanjutan sanad dalam hadits hasan, dan karena itu larangannya juga berlaku untuk hadits-hadits yang tergolong munqathi dan memenuhi ketiga syarat tersebut di atas.

Hadits hasan lighairihi adalah hadits yang kekurangannya kurang serius, seperti perawi dhaif yang tidak termasuk perawi yang keberadaannya diakui atau perawi mudallis yang tidak secara

eksplisit menunjukkan bahwa ia meriwayatkan hadits dengan cara as-sima' atau yang sanad adalah munqathi. Semua itu harus memenuhi dua syarat: hadits tidak boleh bertentangan, dan harus pula diriwayatkan dengan sanad yang berbeda, lebih kuat, baik dengan redaksional yang sama atau hanya maknanya saja.

Apabila al-Turmudzi menyatakan dengan mutlak maka yang dimaksud adalah hadis hasan Li ghairihi ini. Berikut ini kami kutip contoh hadis hasan lighairihi dari Jami' al-Turmudzi, ia berkata,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَطِيَّةَ
عَنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ قَالٍ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظَّهْرَ فِي
السَّفَرِ رَكَعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ

Meriwayatkan hadis kepada kami, Ali bin Hujr, ia berkata, Meriwayatkan hadis kepada kami Hafsh bin Ghiyath dari Hajjaj dari Athiyah dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku salat Zuhur dua rakaat bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan dan setelah itu salat dua rakaat lagi."

Abu Isa berkata,

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَقَدْ رَوَاهُ بْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَطِيَّةَ وَنَافِعٍ عَنْ بَنِي عُمَرَ
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمُحَارِبِيِّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ عَنْ بَنِي أَبِي لَيْلَى
 عَنْ عَطِيَّةَ وَنَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَمَّ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ. فَصَلَّيْتُ مَعَهُ فِي الْحَضَرِ الظُّهْرَ آيْنَا وَبَعْدَهَا
 رَكَعَتَيْنِ وَصَلَّيْتُ مَعَهُ فِي السَّفَرِ الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ

Ini hadis hasan, Ibnu Abi Laila juga meriwayatkannya dari 'Athiyah dari Nafi' dari Ibnu Umar. (Al-Turmudzi berkata:) Muhammad bin Ubaid Al-Muharibi meriwayatkan hadis kepada kami, ia berkata 'Ali bin Hasyim meriwayatkan hadis kepada kami dari Ibnu Abi Laila dari 'Athiyah' dan Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku salat bersama Rasulullah Saw. ketika tidak bepergian dan ketika dalam perjalanan. Aku salat Zuhur bersamanya ketika tidak bepergian empat rakaat dan setelahnya dua rakaat dan aku salat Zuhur bersamanya ketika dalam suatu perjalanan dua rakaat dan setelahnya dua rakaat.....

صَدُوقٌ كَثِيرُ الْخَطَا وَاللَّهُ لَيْسَ

59
la sangat jujur tetapi banyak salahnya dan tadlis-nya.

Putra Sa'd bin Junadah al-Aufi, 'Athiyah, disebutkan dalam hadits ini. Selain menjadi seorang Syiah, dia setara dengan Hajjaj. Namun, kedua perawi ini tidak dituduh berbohong, dan mereka 59 masuk dalam kelompok perawi yang keberadaannya diakui. Al-Turmudzi menilai hasan kedua perawi ini. karena hadits juga diceritakan melalui sanad lain, seperti yang telah kita lihat.

Ibn Abi Laila adalah Sanad lain yang disebutkan dalam hadits. Dia adalah seorang faqih yang luar biasa, namun dari segi ingatannya para muhadditsin membantahnya. Namun karena sanad ini juga digunakan untuk menceritakan hadits di atas, maka lebih memiliki otoritas dan diklasifikasikan sebagai hadits hasan oleh al-Turmudzi.

Mayoritas ulama dari kalangan muhadditsin, ahli ushul, dan lainnya mengatakan bahwa hadits Hasan lighairihi boleh dijadikan dalil dan dapat diterapkan. Selain tidak bertentangan dengan hadits lain, hadits hasan lighairihi yang awalnya lemah, menjadi unggul dan kuat ketika diceritakan dengan cara yang berbeda. Akibatnya,

keterampilan menghafal atau kecerobohan rawi yang buruk diabaikan. Apalagi jika disandingkan dengan sanad lain, sang rawi terlihat memiliki kemampuan menangkap dan menyampaikan hadis dengan benar. Dia merasa husnuzhzhann bahwa dia dapat mengingatnya dan mengkomunikasikannya secara verbatim. Oleh karena itu, hadits yang demikian dikenal dengan hadits hasan (Nuruddin, 2012, 271-275).

Hadis yang Ditolak

Hadis *Dhaif*

Berbeda dengan, frasa tersebut secara harfiah berarti "yang lemah" (yang kuat). Istilah ¹⁴⁶ dha'if juga berarti bukan sahih (sakit). Akibatnya, frasa "hadits da'if" secara bahasa mengacu pada hadits yang lemah, berpenyakit, atau tidak kuat. ¹

Hadits yang tidak memenuhi satu atau lebih syarat ¹⁹⁷ hadits sahih atau hadits hasan, atau yang tidak memiliki ciri-ciri hadits sahih dan ⁴² hadits hasan, disebut sebagai hadits dhaif (Ibn Al-Sholah, 1993: 62). Hadits dhaif merupakan hadits Mardud, artinya tidak dianggap sebagai sumber hukum yang terpercaya oleh para ahli hadits.

Berikut ini adalah penjelasan terbaik dari hadits daif.

مَا فَقَدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْمَقْبُولِ.

Ada enam syarat sahnya sebuah hadits:

1. bahwa mentahnya adil;
2. bahwa dhabith itu mentah, betapapun tidak sempurnanya;
3. bahwa ¹⁸⁹ rantai itu berkesinambungan;
4. agar tidak ada kesalahpahaman di dalamnya; dan bukan itu polos. Tidak ada "illat" yang merugikan, dan hadits yang bersangkutan bermanfaat jika diperlukan (tidak merugikan).

Al-Biq'a'i, al-Suyuthi, dan lainnya menghitung prasyarat untuk persetujuan hadits sebagai hasilnya (lihat 403). Namun mereka menghilangkan frasa "walaupun tidak sempurna" sehubungan dengan persyaratan kedua. Hal ini ⁴⁵ ermasalah karena jika dhabithan seorang perawi tidak sempurna, maka haditsnya adalah hadits hasan bukan daif. Akibatnya, frasa untuk kriteria kedua ini harus menyertakan frasa "walaupun tidak sempurna". ⁴⁵

Jika sebuah hadits memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka ini menunjukkan bahwa hadits tersebut telah diriwayatkan sesuai dengan keadaan aslinya, dan sebaliknya, predikat daif

diberikan pada hadits yang tidak memenuhi salah satu kualifikasi untuk menerima hadits. Tidak ada yang menunjukkan bahwa jika salah satu persyaratan ini tidak terpenuhi.

Jadi, terlihat betapa berhati-hatinya para muhadditsin dalam mengadopsi hadits; mereka menggunakan tidak adanya bukti keaslian hadits sebagai pembenaran untuk menolaknya dan menyatakannya sebagai hadits dhaif. Meskipun tidak ada indikasi keotentikan hadits, namun tidak menjadi bukti pasti adanya kesalahan atau kebohongan dalam periwayatan hadits, seperti kelalaian hadits karena buruknya hafalan hadits atau kesalahan yang hanya pernah dia lakukan. dibuat dalam meriwayatkan sebuah hadits, meskipun faktanya dia jujur dan dapat diandalkan. Ini tidak berarti bahwa narator hadits yang dipermasalahkan juga salah; sebenarnya, bisa dibayangkan bahwa dia benar. Namun, mereka memilih untuk menolaknya, karena keberatan serius mereka mengenai transmisi hadits yang dipermasalahkan dan potensi ketidakakuratan.

Tidak adanya konsistensi dalam sanad juga berkontribusi pada pengabaian sebuah hadits. Hadits semacam itu dianggap daif karena identitas narator yang tidak teridentifikasi tidak diketahui; karenanya, narator mungkin asli atau dhaif. Bisa saja salah jika dia memilih untuk menceritakan kisah Ang Dhaif. Oleh karena itu, para muhadditsin menganalisis kemungkinan yang timbul dari kemungkinan itu dan melihatnya sebagai penghalang untuk mengadopsi sebuah hadits. Ini adalah puncak kehati-hatian metodis, kritis, dan ilmiah. Definisi yang diberikan di atas memperjelas bahwa kata "dhaif" mengacu pada semua hadits yang diabaikan karena alasan apa pun. Ada beberapa jenis hadits dhaif, yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini. Hal ini disebabkan ada enam jenis hadits daif yang berbeda jika tidak terpenuhinya masing-masing syarat tersebut di atas yang dijadikan kriteria.

Selain itu, jika kita menghubungkan masing-masing dari enam jenis dengan tidak adanya kondisi lain, jumlah jenis hadits daif pasti akan meningkat lebih jauh lagi, mencapai 510 menurut perhitungan al-Ustadz Syekh Muhammad. Simahi's Jumlah ini masih bisa bertambah jika kita masuk lebih detail dengan cabang-cabang detailnya.

Namun demikian, para muhadditsin tidak membedakan setiap jenis kelemahan sebagai hadits daif yang berbeda karena hal itu tidak berguna, melanggar etika ilmiah, dan tidak memajukan pembicaraan yang ada. Mereka mengeksplorasi berbagai jenis hadits daif dengan memisahkannya ke dalam kelompok keragaman yang berbeda. Hal ini

dimaksudkan sebagai standar yang cocok untuk memisahkan hadits shahih dari hadits mardud dari semua jenisnya. Selain itu, hal ini bertujuan untuk memperjelas batas daifan sebuah hadits, juga apakah bisa kuat jika hadits lain mendukungnya, apakah terlalu lemah untuk menjadi kuat sama sekali, atau bahkan hadits yang dibuat-buat.

Tidak diragukan lagi bahwa klasifikasi hadis-hadis dhaif secara terperinci merupakan sasaran utama kajian ilmu mushthalah. Dan sekiranya hal itu dapat dicapai melalui kajian terhadap jenis-jenis hadis dhaif yang pokok, maka selanjutnya penelitian cabang-cabangnya itu tidak hanya berakhir pada kelebihan rasio dan analisis yang kritis tanpa disertai aplikasinya.

A⁸² tetapi, apabila para muhadditsin memutlakkan istilah "dhaif", maka yang dimaksud ha¹⁵⁹ yang dhaif adalah hadis yang cacat pada rawi nya; yakni rawi yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai rawi yang makbul. Oleh karena itu, dari sudut pandang ini dapat dilihat satu macam kedhaifan tersendiri apabila timbul beberapa hal, misalnya karena tidak terpenuhinya dua syarat hadis makbul pada rawi nya, yakni keadilan yang mencakup lima komponen sebagaimana telah dijelaskan di muka yang kelemahan tiap komponen merupakan suatu bentuk kedhaifan. Syarat kedua adalah kedhabithan yang memiliki banyak bentuk. Para muhadditsin memasukkan semua bentuk kelemahan itu ke dalam pembahasan hadis dhaif dan tidak memberinya predikat khusus (Nuruddin, 2012: 291—296).

Hadis Mudha'af

Sebuah hadits disebut ³⁶ dha'af jika ada ketidaksetujuan pada daifnya namun tetap dianggap daif oleh ulama tertentu dan kuat oleh sebagian lainnya baik dari segi makna maupun sanadnya.

Hadis-hadis mudha'af telah dikumpulkan dalam sebuah buku unik oleh Ibn al-Jauzi. Al-Sakhawi kemudian menyimpulkannya dengan menyatakan bahwa tidak mungkin menentukan pendapat siapa yang lebih kuat dan kriterianya adalah apakah penilaian daif lebih kuat atau sama dengan keputusan yang benar.

Memang benar kriteria ini yang harus digunakan, karena banyak hadis shahih dengan perawi yang jarhnya belum bisa didukung yang oleh ulama tertentu dianggap daif.

Hadits yang disepakati daif lebih rendah derajatnya dari hadits mudha'af. Namun dalam pandangan kami, penilaian ini tidak dapat diterima sepenuhnya karena terkadang penilaian daif terhadap hadits mudha'af lebih kuat dan terkadang cacat mentahnya lebih buruk daripada hadits yang disepakati oleh daif. Misalnya, jika narator hadits

mudha'af ditafsirkan oleh jarhnya, mengungkapkan kejahatannya, namun hadits yang diterima oleh daifnya benar-benar berasal dari Nabi. Karena kemampuan menghafal perawi buruk, hadits mudha'af dengan demikian lebih daif dalam keadaan seperti itu daripada hadits yang disepakati oleh daif.

Dengan demikian, sebaiknya keberadaan hadis mudha'af itu tidak dijadikan sebagai satu jenis hadis tersendiri, sebagaimana sikap jumbuh muhadditsin (Nuruddin, 2012: 305—306).

Hadis Matruk

Hadis matruk ini disebutkan dan didefinisikan oleh Syaikhul Islam al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai berikut. Hadis matruk adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dituduh

هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي يَرَوِيهِ مَنْ يَتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يُعْرَفُ ذَلِكَ الْحَدِيثُ إِلَّا مِنْ جِهَتِهِ وَيَكُونُ مَخَالِفًا لِلْقَوَاعِدِ الْمَعْلُومَةِ . وَكَذَا مَنْ عُرِفَ بِالْكَذِبِ فِي كَلَامِهِ عَنْ لَمْ يَظْهَرَ مِنْهُ وَقُوعُ ذَلِكَ فِي الْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ .

Hadis matruk adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dusta dan hadis itu tidak diketahui kecuali hanya melalui jalannya; di samping itu ia menyalahi kaidah-kaidah yang telah maklum. Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dikenal pendusta dalam bicarannya meskipun ia tidak pernah terbukti dengan jelas melakukan kedustaan dalam meriwayatkan hadis Nabi saw.

Hadits seperti ini disebut sebagai hadits maruk (ditinggalkan) daripada hadits maudhu' karena kemungkinan narator berbohong tidak dapat digunakan untuk membuktikan bahwa haditsnya adalah hadits palsu. Seperti yang akan kita lihat nanti, muhadditsin tertentu menyebutnya sebagai hadits buruk.

Hadits Amr bin Shamir dari Jabir al-Ju'fi dari al-Harts dari 'Ali menjadi contoh sanad terendah disebut sebagai sanad ini. Contoh lain adalah hadits al-Jarud bin Yazid al-Naisaburi, yang mengklaim bahwa ketika seorang suami berkata kepada istrinya, "Aku menceraikanmu selama setahun, Insya Allah," dia tidak jahat ('Al-Dzahabi menyatakan; "Di antara tragedi yang menypanya").

Al-Jarud dinyatakan sebagai pendusta oleh Abu Usamah dan dinilai dhaif oleh 'Ali. Abu Dawud berkata, "Ia tidak tsiqat." Al-Nasa'i dan al-Daraquthni berkata, "Ia matruk." (Nuruddin, 2012: 306—307).

Hadis *Mathruh* ³⁶

Hadis mathruh dijadikan satu jenis tersendiri dan didefinisikan oleh al-Dzahabi sebagai berikut.

مَا نَزَلَ عَنِ الضَّعِيفِ وَارْتَفَعَ عَنِ الْمَوْضُوعِ

Hadis mathruh adalah hadis yang lebih rendah daripada hadis dhaif dan lebih tinggi dari maudhu.

Banyak sekali hadis yang diriwayatkan melalui untaian sanad di atas, di antaranya adalah: dari Juwaibir dari al-Dhahhak dari Ibnu Abbas secara marfuk, ia berkata,

عَجِبَ الصَّلَاةَ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ وَالصَّوْمَ إِذَا أَطَاقَ

Salat diwajibkan kepada anak kecil ketika ia dapat berpikir dan wajib berpuasa, serta mampu melaksanakannya."

¹⁶

Ibnu Ma'in mengutip ucapan Juwaibir: *laisa bi syai'in* (sama sekali bukan *tsiqat*). *La yusytaghal bih*, menurut Al-Jauzijani (hadits tidak bisa dipelajari). Dia meninggal, menurut al-Nasai, al-Daraquthni, dan lainnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa jenis hadis ini hadis matruk yang baru berlalu. Dengan demikian, hadis jenis ini termasuk hadis yang memiliki dua nama. Barangkali pembaca dapat mengetahui kemiripan kedua jenis terakhir ini. Hanya saja hadis matruk itu lebih dekat kepada maudhu' daripada hadis mathruh (Nuruddin, 2012: 307—308).

⁵⁶ *dis Maudhu'*

Hadits Maudlu', atau hadits yang dibuat dan dibuat oleh seseorang yang kemudian secara bohong dan tidak jujur mengatributkannya kepada Nabi (Mahmud Abu Rayah, tt: 119).

Hadits Maudhu adalah tradisi yang dibuat atas nama Nabi. Hadits maudhu sudah ada sejak zaman Nabi, klaim Ahmad Amin. Kemunculan hadits tersebut adalah landasannya:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار. رواه البخاري

“Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah tempatnya di neraka.” (HR. Bukhari)

Nuruddin mendefinisikan hadits maudhu', yaitu

الحديث الموضوع هو المخلوق المصنوع

Secara khusus, hadits yang didasarkan pada Nabi Muhammad tetapi penuh dengan rekayasa dan tidak memiliki kemiripan yang sebenarnya dengan Nabi.

Sebenarnya, ini bukan hadits; sebaliknya, para akademisi memberikan sebutan itu karena mereka mengira narator akan menganggapnya sebagai satu. Ada banyak nasihat profesional dan kata-kata mutiara yang secara keliru dianggap berasal dari Nabi oleh para pemalsu hadits. Beberapa di antara mereka bahkan memutarbalikkan hadits dengan menggunakan frase-frase yang mereka tulis dan susun sendiri. Bagi Islam dan pemeluknya, hadits maudhu' adalah hadits yang paling buruk dan berbahaya.

Para ulama sepakat bahwa kecuali sebuah hadits disertai penjelasan maudhunya dan peringatan untuk tidak memanfaatkannya, maka haram meriwayatkan hadits maudhu' bagi orang yang mengetahui keadaan, apapun tugas yang dikerjakannya. Rasulullah saw dan diriwayatkan dalam sebuah hadits terkenal:

1 Menurut beberapa ahli sejarah, Hadits Maudhu pertama muncul pada tahun 40 H, di bawah pemerintahan khalifah Muslim Ali bin Abi Thalib, ketika meletus konflik politik.

190 Perkembangan hadits Maudhu disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya tercantum di bawah ini.

1. Perjuangan antara Ali dan Muawiyah atas dasar politik. Ibnu Abi al-Hadid mengatakan bahwa sekte Syi'ah adalah yang pertama kali membuat hadits maudhu.
2. Aktivitas zindiq, atau organisasi yang berusaha melemahkan Islam dari dalam, seperti dugaan pemalsuan 4000 hadis palsu oleh Abdul Karim Ibn Al-Auja. Organisasi ini memalsukan hadits dengan membuat hadits yang mengedepankan fanatisme dan kebencian terhadap dunia, serta hadits yang filosofis dan bijak.
3. Tujuannya adalah untuk mendiskreditkan kecerdasan Muslim serta gagasan, praktik, dan pandangan dunia Muslim.
4. Obsesi terhadap ras atau negara (ashabiyah).
5. Menangkan kasih sayang kaum awam. Untuk menarik perhatian audiens mereka, mereka mengarang cerita atau narasi.

1

“Barangsiapa membaca la ilaha illallah, Allah akan menjadikan setiap kalimatnya burung, paruhnya terbuat dari emas, dan buahnya dari marj¹,” misalnya.

6. Menjilat di depan penguasa, seperti yang dilakukan Ghiyats bin Ibrahim di bawah al-Mahdi. Hanya untuk menenangkan khalifah ia menambahkan kata-katanya sendiri pada hadis Nabi (Utang Ranuwijaya, 1998: 191-193).

27

BAB VIII

Kategorisasi Hadis Berdasarkan Kuantitas Rawi

Hadis Mutawātir

Kata “mutawatir” berasal dari kata “tawatur” dan “at-tatabu”, yang keduanya menunjukkan “iring-iringan atau suksesi antara satu sama lain” dan “datang silih berganti dengan celah di antara keduanya” (Muhammad Alawi Al-Maliki, 2006: 89).

Kata-kata yang digunakan dalam hadits Mutawatir memiliki makna yang luas. Hadis-hadis yang dijelaskan oleh Nurudin Itr¹ mutawatir adalah yang “bergantung pada panca indera dan diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong dari sejumlah perawi yang serupa dengan mereka dan seterusnya hingga kesimpulan sanad.”¹⁶⁹

Ajjaj al Khatib mendefinisikan hadis-hadis mutawatir sebagai berikut: “Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sebagian besar perawi menurut kebiasaan¹; sukar untuk menyepakati kebatilan dari masing-masingnya mulai dari awal sanad hingga masing-masing mulai dari awal sanadnya.” 'Ajjaj al-Khatib, M. 2007, hal. 271.

Tidak dapat digolongkan dalam hadis mutawatir⁷⁵ khususnya semua berita yang diriwayatkan tanpa mengandalkan panca indera, seperti meriwayatkan tentang sifat-sifat manusia baik yang terpuji maupun yang tercela, dan semua berita yang diriwayatkan oleh banyak orang, tetapi keduanya sepakat untuk mengadakan berita menjadi palsu.

Hadits yang menjadi landasan suatu perbuatan harus dianggap benar. Cara periwayatan hadis atau orang yang menyatakannya harus dapat memberikan keyakinan akan kebenaran hadis karena kita tidak mendengar¹ dis langsung dari Nabi Muhammad.

Sepanjang sejarah para perawi diketahui bagaimana para perawi menerima dan menyampaikan hadits. Beberapa orang tidak menggunakan indranya untuk mengkomunikasikan apa yang mereka

lihat atau dengar, seperti ketika mereka diajari sesuatu secara lisan, misalnya.

Selain itu, jumlah orang yang menceritakan hadits dapat ditampilkan. Transmisinya mutawatir jika perawi begitu banyak sehingga jelas bahwa tidak mungkin mereka semua setuju untuk mengatakan yang sebenarnya. Jika sebuah hadits memenuhi kriteria berikut, itu dapat dianggap mutawatir:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh para perawi harus berpijak pada indera (Mahmud Thahhan, 2007: 32). Hal ini menunjukkan bahwa berita tersebut benar-benar didengar atau dilihat sebagai akibat dari perawi. Kalaupun perawi yang meriwayatkan hadits tersebut mencapai jumlah yang banyak, maka tidak bisa disebut hadits mutawatir jika berita tersebut merupakan hasil pemikiran semata, meringkas sesuatu yang lain, atau sesuatu yang serupa, bukan hasil tanggapan indrawi (bukan hasil tanggapan indrawi). didengar atau dilihat) oleh si penanya sendiri.
2. Diceritakan oleh beberapa perawi.
3. Jumlah perawi mencapai ambang batas yang dianggap tidak mungkin bagi mereka untuk mengatakan yang sebenarnya. Jumlah yang harus digunakan untuk mencegah mereka dari setuju untuk berbohong dalam hal ini diperdebatkan oleh para akademisi. Berikut adalah bagaimana perbedaan tersebut dapat dijelaskan:
 - a. Abu Thayib memilih setidaknya empat orang. Jumlah saksi yang diminta pengadilan berfungsi sebagai konfirmasi atas hal ini.
 - b. Ashabus Syafi'i memilih minimal lima orang. Banyaknya Nabi yang diberi gelar Ulul Azmi menjadi buktinya.
 - c. Beberapa akademisi merekomendasikan minimal 20 orang. Hal ini berdasarkan petunjuk Allah kepada orang mukmin yang lulus ujian dan dapat mengalahkan orang kafir yang jumlahnya 200 orang (lihat surah Al-Anfal ayat 65).
 - d. akademisi lain menyebutkan angkanya sedikitnya 40 orang. Hal ini didukung oleh firman Allah. Al-Anfal QS: 6.
4. Dimulai dengan thabaqat pertama (lapisan/tingkat) dan berlanjut ke thabaqat berikutnya, seimbangkan jumlah perawi.

Tidak banyak hadits mutawatir yang memenuhi kriteria tersebut; bahkan, Ibnu Hibban dan Al-Hazimi mengatakan bahwa standar yang ketat, hadits mutawatir bahkan tidak mungkin. Ibn Salah berpendapat bahwa sementara mutawatir memang terjadi,

jumlahnya kecil. Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidak benar. Banyak di antaranya, menurut kitab-kitab terkenal, bahkan ada beberapa kitab yang secara khusus menghimpun hadits-hadits mutawatir, seperti Al-Azharu. Contohnya adalah al-Mutanatsirah fi al-Akhabri al-Mutawatirah, karya Imam As-Suyuti (911 H), Nadmu al-Mutahir Mina al-Haditsi al (Mahmud Tahhan, tt: 35).

Hadits mutawatir menawarkan keunggulan ilmu daruri, yaitu syarat menerima sesuatu yang dilaporkan oleh mutawatir secara bulat karena membawa keyakinan qath'i (pasti), dengan kepastian mutlak bahwa Nabi Muhammad benar-benar melihat mengatakan atau melakukan sesuatu seperti yang diriwayatkan oleh mutawatir narator.

Konsekuensinya, dapat dikatakan bahwa studi tentang keadilan dan ambiguitas perawi hadits mutawatir tidak lagi diperlukan karena jumlah atau jumlah riwayat telah mencapai tingkat yang dapat memastikan bahwa mereka tidak semuanya setuju dalam mengatakan kebohongan. Semua hadits mutawatir dengan demikian harus diterima dan diikuti oleh setiap Muslim. Umat Islam telah menyepakai keistimewaan hadits-hadits mutawatir sebagaimana disebutkan di atas, dan orang-orang yang menolak hasil ilmu daruri berdasarkan hadits-hadits mutawatir melakukannya dengan cara yang sama seperti mereka menolak hasil ilmu daruri berdasarkan musallat (perlibatan indra).

1. Mutawatir Lafdhi

Hadis mutawatir lafdhi merujuk pada lafaz mutawatir dan maknanya (Mohammad Nor Ichwan, 2007: 104). Hadits Abu Hurairah dari Rasulullah adalah contoh hadits mutawatir lafdzi yang mengatakan:

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار. رواه البخاري

“Barang siapa yang sengaja bedusta atas namaku maka hendaklah tempatnya di neraka.” (HR. Bukhari)

2. Mutawatir Maknawi

Hadis-hadis yang bermakna mutawatir adalah hadis-hadis yang banyak bunyi dan maknanya, namun dapat diturunkan maknanya secara umum. Hadits mutawatir mutawatir adalah hadits yang para perawinya berselisih pendapat dalam menyusun teksnya, namun ada kesepahaman atau persamaan maknanya.

Hadis-hadis yang menggambarkan letak tujuan dalam tindakan adalah contoh-contoh hadits mutawatir yang relevan. Ada beberapa hadits semacam ini, meskipun muncul dalam berbagai konteks. [einstaineruploading](#) untuk berkumpul bersama.

ما رفع صلى الله عليه وسلم يديه حتى روي بياض إبطيه ف
شيئ من دعائه إل ف الاستسقاء (متفق عليه)

“Rasulullah saw. tidak mengangkat kedua tangan beliau dalam doanya selain dalam doa salat istiqah dan beliau mengangkat tangannya, sehingga nampak putih-putih kedua ketiakannya.” (HR. Bukhari Muslim)

Ada beberapa hadits yang sederajat dengan [hadits-hadits](#) yang telah diuraikan di atas, [37](#) utama minimal 30 buah dengan berbagai redaksi. Di antara hadits-hadits yang ditafsirkan oleh Imam Ahmad, Al-Hakim, dan Abu Daud adalah sebagai berikut:

3. Mutawatir 'Amali

Hadits mutawatir 'amali mudah dikenali karena berasal dari agama dan mutawatir di kalangan umat Islam. Bahwa Nabi mengajarkannya atau memerintahkannya atas dasar lain. Ini menunjukkan bahwa kesepakatan telah tercapai [116](#)

Misalnya, berita tentang waktu-waktu rakaat shalat, shalat jenazah, shalat id, hijab wanita non mahram, besarnya zakat, dan berbagai amal yang telah menjalin kesepakatan ijma'.

[einstaineruploading](#) untuk berkumpul bersama. Mutawatir mutawatir termasuk hadits mutawatir amali. Akibatnya, hadits-hadits mutawatir hanya digolongkan sebagai lafzi mutawatir atau mutawatir yang relevan (Khusniati Rofiah, 2017: 118-124).

Hadis Ahad

Secara bahasa, kata "ahad" (tanpa madd) berarti satu. Khabar (berita) oleh karena itu diceritakan oleh narator tunggal dalam khabar ahad (Muhammad Al Shabbag, 1972: 21).

[37](#) Menurut Istilah ahli hadis, tarif hadis ahad antara lain adalah:

مالم تبلغ نقلته ف الكثرة مبلغ الخبر المتواتر سواء كن المخبر واحدا
أو اثنين أو ثلاثة أو أربعة أو خمسة إلى غير ذلك من الاعداد التي ل
تشعر بأن الخبر دخل بها ف خبر المتواتر

”Suatu hadis (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberita hadis mutawatir; baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut masuk ke dalam hadis mutawatir.”

Secara umum, **hadis** ahad dapat dikategorikan menjadi beberapa hadis, yaitu

1. Hadits Masyhur

Menurut masyhur berasal dari kata شهر yang berarti أعلن yang berarti mengumumkan. Secara terminology hadits masyhur adalah:

ما رواه ثلاثة فاكثرو لم يصل درجة التواتر

“Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih (dalam suatu thabaqahnya) namun belum mencapai derajat mutawatir”.

Tidak semua bidang akademik mau tidak mau tercakup oleh kemasyhuran sebuah hadis. Beberapa ulama menganggap hadits terkenal, dan dalam hal ini, hadits terkenal dipecah men¹⁰⁷ setidaknya empat kategori:

a. Masyhur di kalangan ahli hadis, contohnya:

عن انس بن مالك : قنت رسول الله صلى الله عليه وسلم
شهرًا بعد الركوع ف صلاة الصبح يدعو على رعل وذكوان
(رواه البخارى ومسلم)

“Rasulullah saw. melakukan qunut selama satu bulan setelah ruku’, untuk mendo’akan hukuman atas (kejahatan) penduduk Ri’l dan Dzakwan”. (HR Bukhori dan Muslim)

- b. Masyhur di kalangan fuqoha, contohnya:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أبغض
الحلال إلى الله عزوجل الطلاق (رواه أبو داود وابن ماجه)
“Nabi saw. bersabda: Perbuatan halal yang paling dibenci Allah
adalah talak”. (HR Abu Dawud dan Ibn Majah)

- c. Masyhur di kalangan ulama Ushul Fiqh, contohnya:

عن ابى ذر الغفاري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
: إن الله تاوز عن امتي الخطأ والنسيان . وما استكروهوا
عليه (رواه ابن ماجه)

“Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya Allah Swt.
tidak menghukum umatku karena perbuatan khilaf, lupa, dan
perbuatan karena tergesa-gesa”. (HR Ibn Majah).

- d. Masyhur di kalangan ulama hadis, fuqoha, ulama ushul fqh,
dan di kalangan awam, contohnya:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه
وسلم قال : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده .
والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه (رواه البخارى ومسلم)
“Rasulullah saw. bersabda: Orang muslim adalah yang tidak
mengganggu orang-orang muslim lainnya dengan kata-kata dan
perbuatannya dan orang muhajir adalah orang yang
meninggalkan apa yang diharamkan Allah Swt.” (HR Bukhari
dan Muslim).

2. Hadits Aziz

69

Istilah bahasa Arab 'azza ya'izzu, yang berarti sedikit atau jarang,
merupakan akar kata aziz, yang merupakan versi bahasa dari
musyabbahah. Kemungkinan besar berasal dari frase vulgar "azza
ya'izzu" (sangat). Karena jumlah perawi dalam aziz sangat
sedikit, maka disebut juga sebagai hadits aziz. Secara definisi,
hadits aziz adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang,

meskipun hanya pada satu tingkat (generasi), dan kemudian oleh beberapa orang setelahnya.

Jadi, mungkin saja sanad hadits seorang azis terdiri dari dua individu dalam setiap generasi, atau sanad hadits hanya terdiri dari dua individu dalam satu generasi, sedangkan generasi berikutnya terdiri dari beberapa individu (Munzier Suparta, 2002: 116). Contoh hadits "azis" adalah

عن أب هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال : فوالى نفسى بيده ليؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من
واله ووله (رواه البخارى ومسلم)

“Rasulullah saw bersabda: Demi Allah yang jiwaku ada di tangan Nya, tidaklah beriman orang di antara kamu sebelum aku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anaknya.” (HR Bukhari dan Muslim).

3. Hadis Gharib

Secara linguistik, istilah gharib merupakan versi ¹ sifah musyabbahah dari kata gharaba' yang berarti infrada (sendirian). Itu juga bisa merujuk pada berada jauh dari rumah mereka. Juga, itu mungkin ditafsirkan sebagai asing, tidak biasa, atau aneh. Dari segi ter¹³²ologi, hadits gharib merupakan hadits yang ganjil. Namun dalam istilah Ilmu Hadits, artinya :, artinya hadits yang ¹g diriwayatkan sendiri oleh seorang perawi . Konsep ini memungkinkan seorang perawi menyendiri pada setiap tingkat sanad, atau pada banyak tingkat sanad, atau bahkan pada satu tingkat sanad saja. Ada dua macam hadits gharib:

a. Gharib Mutlak, yaitu

ما ينفرد بروايته شخص واحد ف أصل سنده

“Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi pada asal sanad” (tingkatan sahabat).

b. Gharib Nisbi, yaitu

ما كنت الغربة ف أثناء سنده

“Hadis yang kesendirian perawinya ada di pertengahan sanad.”

Artinya, ¹ hadis gharib nisbi ini pada awalnya diceritakan oleh beberapa orang setingkat sahabat, namun ada satu titik di tengah sanad yang hadir hanya satu perawi.

Contoh hadis gharib nisbi adalah:

حدثنا أبو أحد الزبيري حدثنا مالك عن ابن شهاب أن أنس
بن مالك أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخا مكة
وعلى رأسه مغفر فقبل له : إن ابن خطل متعلق بأستار
الكعبة فقال : اقتلوه (رواه أحد)

“Bahwasanya Rasulullah saw. memasuki kota Mekah dan di atas kepalanya ada penutup kepala.” (HR Ahmad bin Hambal).

Hanya Malik yang memperoleh hadits dari al-Zuhri dalam sanad hadits di atas. Hadits gharib nisbi juga bisa didasarkan pada banya¹ faktor, antara lain:

- Hanya seorang perawi yang memperoleh hadis dari perawi tertentu.
- ¹adits hanya diceritakan oleh beberapa orang kota.
- Hanya penduduk kota-kota tertentu yang meriwayatkan hadits dari penduduk kota-kota tertentu.

Para ulama berpendapat bahwa hadits ahad, seperti halnya hadits mutawatir, bukanlah qat'i. Sedangkan hadits ahad hanya menggunakan zan, maqbu¹ dan mardudnya tetap harus ditentukan. Mayoritas ulama percaya bahwa hadits ahad adalah bukti Syari'iyah dan harus diakui dan dilakukan oleh umat Islam jika persyaratan dan keadaan tertentu terpenuhi. Dan jika ternyata hadits tersebut tidak ditolak, melainkan disetujui, mereka ⁴³epakat bahwa wajib mengamalkan hadits tersebut sebagai hadits mutawatir. Bahwa keseimbangan yang harus kita terap⁴³n saat berselisih dengan sebuah hadits adalah untuk menentukan apakah hadits tersebut disetujui atau mardud. Kita bisa bertengkar dengan Maqbul. Kita tidak bisa i'tiqadkan jika itu mardud, da⁴³kita juga tidak bisa mengamalkannya.

Selanjutnya, jika jelas bahwa hadits itu sahih atau hasan, kita harus melihat apakah ada muridnya yang membantah interpretasinya. Jika tidak ada pertentangan, maka hadits tersebut kita sebut muhkam. Jika ada, kami mengumpulkan di antara keduanya atau menafsirkan

salah satunya sehingga maknanya tidak lagi berbenturan. Jika mengumpulkannya sulit, tapi kita tahu mana yang nanti, kita tinggalkan yang dulu dan lihat mansukhnya, dan yang kita ambil nanti, kita lihat nasikhnya.

Kami mencoba menerjemahkan salah satunya jika kami tidak tahu sejarahnya. Kami mengambil yang rajin, dan kami meninggalkan yang terpinggirkan. Jika Anda tidak dapat mengulangi salah satunya, tertawakan kami terlebih dahulu. Konsekuensinya, hanya jika sebuah hadits itu shahih atau sahih, baik itu muhkam atau mukhtakif, yaitu jika ia bukan marjuh dan bukan mansukh, barulah kita bisa melawannya.

BAB IX

Tahrij Hadis

50

Pengertian *Tahrij* Hadis

Ada tiga kata yang terkait erat dengan takhrij: takhrij (تأخير), ikhraj (إخراج), dan istikhraj (استخراج). Takhrij berasal dari kata Hindi kharraja (خارج), yang berarti terlihat atau jelas. Sedangkan takhrij, menurut Mahmud al-Thahhan, adalah gabungan dua urusan menjadi satu.

50 Selain itu, ia menegaskan bahwa takhrij memiliki tiga makna: (mengeluarkan), (melatih atau membiasakan), dan (melatih atau membiasakan) (mengarahkan). Takhrij berarti tuntunan terhadap tempat/letak suatu hadits dalam sumber aslinya (menyebutkan sejumlah kitab yang di dalamnya hadits itu berada) ditambah dengan sanadnya, dan menjelaskan martabatnya jika diperlukan (Khusniati Rofiah, 2017: 178).

Takhrij berasal dari istilah 'transparan' atau 'bening', menurut lughat. Takhrij secara linguistik juga berarti kum 54 an dua hal yang berlawanan dalam satu masalah, meskipun para ahli bahasa memahaminya sebagai 'mengeluarkan' (al-istinbath), 'melatih' atau 'membiasakan' (at-tadrib), dan 'menghadapi' (at-tadrib). -tadrib) (at-taujih).

Para muhaditsin mengartikan takhrij hadis sebagai berikut:

1. Membuat hadits tersedia untuk umum dengan menyebutkan perawi di sanad yang mengkomunikasikannya menggunakan cara transmisi yang mereka gunakan.
2. Para ulama banya 23 nemberikan hadis-hadis yang diajukan oleh para ahli hadits, atau berbagai kitab lain yang pembuatannya berdasarkan riwayatnya sendiri, atau gurunya, yang merupakan perawi dari para penyusun kitab-kitab atau tulisan-tulisan yang dijadikan sumber inspirasi.
3. I 23 s', yaitu mengeluarkan dan menceritakan hadis dari kitab. "Takhrij adalah seorang muhadits yang mengeluarkan hadis- 23 dis dari dalam ajza', al-masikhat, atau kitab-kitab lainnya," kata Al-Sakhawy dalam kitab Fathul Mughits. Hadits-hadis ini kemudian disusun oleh pengajar atau sah 142 tnya, dan diperdebatkan sebelum diandalkan oleh penulis atau penyusun kitab."

4. Dalalah, yaitu meru⁴¹ pada sumber asli hadits dan bersandar pada hadits dalam kitab sumber aslinya dengan menyebutkan narator komponennya.
5. Mengenali atau menyebutkan letak asal hadits pada sumber aslinya, yaitu kitab yang di dalamnya disediakan lengkap dengan sanad-sanad terkaitnya, kemudian menguraikan kualitas hadits tersebut untuk kepentingan penelitian.

54

Dari uraian definisi di atas, takhrij dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mempublikasikan hadits dengan mencantumkan perawi dalam sanad hadits. ¹¹
2. Menampilkan akar hadits sambil memaparkan sumber penggaliannya dari berbagai kitab hadits, yang mana mata rantai periwayatannya ber⁷⁶arkan riwayatnya sendiri atau mata rantai pengampunya, dan lain-lain. ⁷⁶
3. Menyediakan hadits berdasarkan sumber yang berasal dari kitab-kitab yang membahas teknik periwayatan dan sanad hadits-hadits tersebut, serta metodologi dan kualitas perawi dan ha¹¹s-hadits tersebut. Jadi, takhrij hadits adalah pencarian atau pencarian hadits di berbagai kitab hadits (sebagai sumber asli hadits yang bersangkutan), baik dari segi substansi atau kandungan (matan) maupun jalur transmisi (sanad) hadits tersebut. sedang disiapkan.

196

Ilmu takhrij merupakan salah satu cabang ilmu agama yang patut mendapat perhatian penting karena membahas beberapa prinsip untuk menen¹¹an dalil hadits. Selain itu, ditemukan berbagai aplikasi dan temuan, khususnya dalam menilai kualitas sanad hadits.

Takhrij hadits berupaya untuk menemukan asal usul takhrij hadits tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk menentukan apakah hadits tertentu ditolak atau diterima. Dalam metode ini, kami akan mengidentifikasi hadits-hadits yang kutipannya mengikuti standar ²³um ulumul hadits, membuat hadits tersebut terbukti asal dan kualitasnya.

Adapun faedah takhrij hadis ini antara lain:

1. Rute transmisi hadits yang saat ini sedang dipelajari dapat ditentukan.
2. Memahami kuat atau tidaknya transmisi akan menambah kekuatan sejarah. Sebaliknya, kekuatan narasi tidak muncul tanpa adanya narasi tambahan.

3. Status hadits Shahih li dzatih atau shahih li ghairih, hasan li dzatih atau hasan li ghairih dapat ditemukan. Begitu pula dengan ungkapan hadits mutawatir, masyhur, aziz, dan gharib akan menjadi familiar.
4. Sederhanakan bagi siapa saja yang ingin melakukannya sekarang karena mereka tahu bahwa hadits itu disetujui (dapat diterima). Yang lain, sebaliknya, tidak akan melakukannya jika mereka mengetahui bahwa hadits itu mardud (ditolak).
5. Konfirmasikan bahwa sebuah hadits benar-benar berasal dari Nabi Muhammad. Hal ini harus diikuti karena ada bukti kuat bahwa hadits itu benar, baik dari segi sanad maupun matan.

Manfaat *Takhrij* Hadis

Tujuan akhir dari takhrij hadits, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, adalah untuk mengetahui dan menilai kualitas sanad sebuah hadits. Kualitas hadits ini akan mempengaruhi status dan kedudukannya: boleh dijadikan dalil atau tidak, dan diamalkan atau tidak. Sepanjang proses takhrij, kita akan mendapatkan beberapa keuntungan yang akan sangat membantu kita dalam menilai sebuah hadits.

Berikut beberapa keuntungan yang diperoleh melalui takhrij hadits: (1) Diketahui letak hadits yang diteliti di sumber primer; (2) diketahui hubungan antara pernyataan atau perbuatan yang digambarkan sebagai hadits; dan (3) kualitas hadits diakui. (4) Dengan membandingkan riwayat-riwayat yang ada, maka akan diketahui arti dari kata-kata asing atau gharibah, demikian pula kondisi di balik penyebutan hadits (asbâb wurûd), kondisi para perawi hadits, kemungkinan hadits tersebut direvisi atau merevisi hadits lain (nâsikh wa mansûkh), menyambungkan sanad yang ada keterputusannya (ithâ'), memperbaiki.

Kedua, Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits dari Dâwud bin Husain (atau al-Husain) dengan menggunakan istilah 'an (sejarah 'an'anah) meskipun Ibnu Ishaq adalah seorang perawi Mudallis, menunjukkan adanya diskontinuitas sanad. Hal ini disebutkan oleh Abu Dâwud, Ahmad (dalam salah satu riwayat), dan al-Hâkim.

Tetapi, dalam riwayat Ahmad lainnya, kita menemukan bahwa Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari Dâwud dengan menggunakan kata haddatsanî, sehingga 'an'anah hilang, menghilangkan arti putus sanad.

Terakhir, disebutkan dalam sanad Abu Dâwud dan Ahmad (salah satu riwayat mereka) bahwa Wâqid 'Abdurrahmân-lah yang mendapatkan riwayat dari Jabir. Karena hadits ini seharusnya

diriwayatkan oleh Wâqid bin 'Amr, Ibn al-Qathân mempertanyakan keberadaan 'illah. Melihat sanad yang dimiliki oleh al-Hâkim dan Ahmad (riwayat lain), diketahui bahwa yang memperoleh riwayat ini dari Jabir adalah Wâqid bin 'Amr, menyangkal evaluasi Ibn al-dha'if Qathân tentang hadits ini. Keempat, ditemukan dalam salah satu riwayat Ahmad bahwa Dâwud bin al-Husain adalah mawlâ' 'Amr bin Uthmân.

Kelima, cabang-cabang sanad setelah Dâwud, meskipun perawi di atasnya masing-masing hanya satu baris, yaitu Wâqid dan Jâbir. Keenam, kekuatan hadits meningkat dengan percabangan sanad karena semakin banyak pihak yang meriwayatkan sebuah hadits, semakin besar keabsahan dan legitimasinya. Ketujuh; Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa memandang wanita yang hendak dinikahi boleh, tetapi yang diperbolehkan hanya sebagian dari tubuhnya. Dalam riwayat lain disebutkan secara kategoris (semua anggota tubuh). Jika ada teks yang absolut atau universal dan ada teks tertentu, maka digunakan teks khusus, sesuai dengan filosofi dasar penegakan hukum. Akibatnya, melihat wanita ini terbatas pada bagian tertentu dari tubuhnya.

Metode dan Pelaksanaan *Tahrij*

Dengan dalil-dalil di atas, ada dua cara menjabarkan hadits takhrij (takhrijul hadits). Ada dua jenis hadits takhrijul, yaitu:

1. Metode Takhrij Hadis menurut Lafazh Pertama

Teknik pengucapan pertama takhrij hadits, yang didasarkan pada pengucapan pertama hadits matan, sesuai dengan urutan huruf hijaiyah dan abjad, sehingga pendekatan ini lebih memudahkan untuk mencarinya hadits yang dimaksud.

Buku Al-Jami' As-Shaghir fi Ahadits Al-Basyir An-Nazir yang disusun oleh Jalaluddin Abu Fadhil Abd Ar-Rohman Ibnu Abi Bakar Muhammad Al-Khudri As-Suyuthi menggunakan pendekatan ini. Dalam situasi ini, hadits disajikan dalam urutan huruf hijaiyah, sehingga sangat mudah untuk menemukan hadits yang dimaksud. Ini juga mencakup pedoman mukharrij untuk hadits yang relevan (dalam Mashdar Al-Ashli) dan deklarasi tentang keunggulan hadits yang relevan.

Contohnya hadis Nabi berikut ini,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالْقُرْعَةِ

Untuk menentukan keseluruhan lafazh fragmen matan, telusuri fragmen matan hingga urutan awal matan yang

mencakup fragmen **matan yang** bersangkutan. Penggalan hadits tersebut dapat ditemukan pada halaman 2014 leksikon Muhammad Fuad Abdul Baqi. Ini menandakan bahwa lafazh yang anda inginkan ada di halaman 2014 juz IV. Setelah dites, seluruh suara hadits matan yang diinginkan adalah,

عن أبي هريرة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي مَلَكَ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasullulah SAW bersabda, "(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah."

Jika hadits dikutip dalam sebuah artikel ilmiah, nama Imam Muslim diberikan mengikuti pengucapan matan dan nama sahabat

Jika hadits dikutip dalam sebuah artikel **111** ia, nama Imam Muslim diberikan mengikuti pengucapan **matan dan nama sahabat** dari narator **hadits yang bersangkutan**. Biasanya, ungkapan tersebut adalah,

رواه مسلم

11

Nama sahabat perawi hadits pada **contoh di atas** adalah Abu Hurairah; itu juga dapat diletakkan setelah nama Muslim daripada **di awal matan**. Kalimatnya adalah sebagai berikut:

81 رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

Dalam kitab Shahih Muslim dicantumkan di catatan kaki sebagaimana lazimnya.

2. Metode Takhrij menurut Lafazh-Lafazh yang Terdapat dalam Hadis

111 menurut lafal yang diberikan dalam hadits, teknik takhrij hadits adalah metode berdasarkan kata-kata yang terkandung dalam **matan hadits**, baik berupa kata benda maupun kata kerja. Surat-surat **tidak** dimanfaatkan dengan cara demikian, tetapi yang diberikan adalah sebagian dari hadits agar pencarian hadits yang bersangkutan lebih cepat selesai.

Contohnya hadis berikut ini.

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَفَعَ الْقَلَمَ عَنِ
الْآتِي مِنَ النَّارِ حَلَّ يَسْقِطُ وَمَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَمَنْ الْمَتَوَحِّتِ
يَعْقَلُ.

Kata kunci dan hadits tersebut dapat kita gunakan untuk mencarinya dalam kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Hadith An-Nabawi. ²³

Kata tersebut terdapat pada juz yang memuat huruf awal (dalam contoh ini juz II), kata tersebut terdapat pada juz yang memuat huruf qaf (dalam hal ini juz V), dan kata tersebut terdapat pada juz yang memuat huruf awal. huruf tsa (dalam hal ini juz I). ¹¹

Fakta-fakta yang disajikan oleh jilid Al-Mu'jam Al-Mufahros li

Al-Fadz Al-Hadis An-Nabawi setelah mempelajari setiap Juz, khusus untuk setiap bagian yang diinginkan adalah sebagai berikut.

Juz	Halaman	Lambang yang Dikemukakan
I	298	د حدود 17
II	280	خ حدود 22, طلاق 11, د حدود 17
V	465	خ حدود 22, طلاق 11, د 17, ت حدود 1 د حدود 17 ن طلاق 21, جه طلاق 15, دي حدود 1 حم 1, 158, 155, 140, 118, 116, 1002

Berdasarkan statistik yang ditunjukkan di atas, jelaslah bahwa pencarian istilah pada Juz V menghasilkan ¹⁴³ formasi yang jauh lebih banyak daripada pencarian kata pada Juz I dan Juz II.

3. Mencari Hadis Berdasarkan Tema

Upaya untuk menemukan hadits kadang-kadang berpusat pada masalah masalah daripada frase hadits. Peninjau hadis yang berusaha untuk memahami petunjuk hadits di semua pengaturan mereka akan menemukan pencarian matan hadits tergantung pada isu masalah yang cukup berguna.

Membaca banyak buku kumpulan kutipan hadits mungkin akan mengarah pada pencarian matan hadits berdasarkan tema isu tertentu, namun kitab-kitab yang bervariasi ini biasanya tidak menampilkan teks hadits menurut perawinya masing-masing.

Padahal, untuk memahami beberapa anjuran hadis, diperlukan kajian terhadap teks-teks hadis sesuai dengan perawinya yang beragam. Akan mudah untuk mempelajari teks dan konteks hadis menurut riwayat dari perawi yang berbeda dengan bantuan kamus hadis tertentu. Miftahu Al-Qunuz As-Sunnah (Untuk empat belas kitab hadits dan riwayat hidup Nabi) adalah salah satu kamus hadits.

Buku ini merupakan kamus hadis yang disusun sesuai dengan pokok permasalahannya. dr. Wensinck (w. 1939 M), seorang orientalis yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kamus hadits, adalah peletak asli kamus hadits. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, A.J. Wensinck adalah penyusun utama kamus hadits, khususnya kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Hadith An-Nabawi. Bahasa asli buku tersebut adalah bahasa Inggris, dan berjudul A Handbook of Early Muhammadan. Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi menerjemahkan kamus hadits bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan di atas. Muhammad Fuad tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga memperbaiki sejumlah kesalahan.

Kamus hadits mencakup banyak hal, termasuk tentang nasihat nabi dan tentang nama. Setiap mata pelajaran sering disertai dengan beberapa sub-topik, dan data hadits dan buku-buku yang menjelaskannya ditawarkan untuk setiap sub-topik.

رُفِعَ الْقَلَامُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ ...

Jika hadis tersebut disebutkan dalam kajian ilmiah, tambahkan nama Imam yang menceritakannya (dalam contoh ini, salah satu Imam yang meriwayatkan hadits ini adalah At-Tirmidzi) mengikuti lafal matan dan nama sahabatnya. perawi hadits yang relevan, sehingga kalimat yang digunakan adalah.

Pada contoh di atas, nama sahabat perawi hadits, Imam bin Abi Thalib, boleh ditulis setelah nama At-Tirmidzi, bukan di awal matan. Dalam contoh ini, kalimat dapat ditulis sebagai.

Dalam hasil pencarian hadis tersebut, dapat dirumuskan:

بخ ك 86 ب22: ك 93 ب19
مس ك 29 ح 22
تر ك 51 ب 1
بد ك 37 ب17, 18
مج ك 20 ب 1
مى ك 13 ب 1
زح 777
حم أول 116, 119, 140, 158, سادس 100, 101, 144

11

Kitab-kitab yang menjadi rujukan kamus tidak hanya kitab-kitab hadis saja. Jumlah kitab rujukan itu ada empat belas kitab, yaitu

1. صحيح البخاري
2. صحيح مسلم
3. سنن أبي داود
4. سنن الترمذي 147
5. سنن النسائي
6. سنن ابن ماجه
7. سنن الدارمي
8. موطأ مالك
9. مسند أحمد بن حنبل
10. مسند أبي داود الطيالسي
11. مسند زيد بن علي
12. سيرة ابن هشام
13. مغاذي الواقدي
14. طبقات ابن سعد

28

أول	Juz pertama (awal)
ب	Bab
بخ	Shahih Al-Bukhari
د	Sunan Abu Dawud
تر	Sunan At-Tirmidzi

ثالث	Juz ketiga
ثان	Juz kedua
ج	Juz
ح	Hadis
حم	Musnad Ahmad
خامس	Juz kelima
رابع	Juz keempat
ز	Musnad Zaid bin Ali
سادس	Juz keenam
ص	Halaman (<i>Sathah</i>)
ط	Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi
عد	Tabaqat Ibni Saad
ق	Bagian Kitab (<i>Qismul-kitab</i>)
قا	Konfirmasikan data sebelumnya dengan data sesudahnya
قد	Magazi Al-Waqidi
ك	Kitab (dalam arti bagian)
ما	Muwatta' Malik
مج	Sunan Ibnu Majah
مس	Shahih Muslim
م م م	Hadis terulang beberapa kali
مي	Sunan Ad-Darimi
نس	Sunan An-Nasai
هش	Sirah Ibni Hisyam

11

Angka kecil di kiri atas angka umum¹¹ menunjukkan bahwa hadits yang dimaksud memiliki jumlah halaman atau bab yang sama dengan angka kecil tersebut.

Setiap halaman kamus dibagi menjadi tiga kolom. Setiap kolom memiliki subjek; setiap topik umumnya mengandung banyak sub-topik; dan data dari buku yang berisi hadits yang relevan disediakan untuk setiap sub-topik.

BAB X

Tokoh-Tokoh dalam Kodifikasi Hadis

Abu Hurairah

Dari ketujuh orang itu, dialah yang paling banyak menceritakan hadits. Baqi bin Mikhlad **5** menambahkan 5.374 Hadits ke Hadits Abu Hirairah.

Rasulullah menjulukinya "Abu Hurairah" setelah melihatnya menggendong seekor anak kucing mungil. Rasulullah diberikan julukan hanya karena rasa sayang beliau kepadanya, oleh karena itu beliau jarang dipanggil dengan nama aslinya (Abdurrahman bin Sakhr). Ia lahir di Bani Daus bin Adnan.

Abu Hurairah masuk Islam pada tahun 7 H, tahun Perang Khaibar, dan meninggal di Aqiq pada tahun 57 H. Menurut salah satu pendapat yang kuat. Dia adalah pemimpin ahli shuffah, dan mereka menghabiskan seluruh waktunya untuk sholat di Masjid Nabawi. Shuffah adalah area beratap di dalam masjid. Di sana, para Sahabat Zuhud mencari keselamatan.

Allah SWT mengabulkan permohonan Nabi, karena itu Abu Hurairah akan dihiahi ingatan yang kuat. Dia, tentu saja, yang paling diingat oleh para Sahabat. **13** menurut Imam Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi, dia dikabarkan berkata: "Aku pernah mengadu kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah! Aku mendengar banyak darimu, tapi aku tidak banyak mengingatnya." "Bentangkan selendangmu!" seru Nabi mereka."

Abu Hurairah, ketika wira'i, saleh, dan keras, selalu ceria dan tertawa. Dia sering membuat anak-anak muda cekikikan saat dia lewat. Dia memberi tahu orang-orang sesuatu yang membuat mereka tersenyum ketika dia bertemu mereka di pasar. Namun ketika sendirian, dia melakukan **5** tahajjud dengan serius dan meleleh sepanjang malam. Ketika Umar bin Al-Khatthab menjadi khalifah, Abu Hurairah diangkat sebagai pejabat pemerintahan di Bahrain.

5 Umar, di sisi lain, menghapusnya. Yang lain percaya bahwa ketika Ali bin Abi Thalib menjadi **8** khalifah, dia ingin mengembalikannya. Tapi aku belum siap. Mu'awiyah kemudian mengangkatnya menjadi Gubernur Madinah. Umar yang selalu berusaha dengan hati-hati menegakkan risalah Nabi Muhammad, tampaknya membantah beberapa riwayat Abu Hurairah. "Pilih, kamu tinggalkan riwayat hadits, atau aku kembalikan kamu ke wilayah Daus," kata Umar kepada Abu Hurairah. Hanya sampai Abu Hurairah meriwayatkan sabda Nabi Muhammad SAW, "Siapun yang sengaja

berbohong atas namaku, siapkan pantatnya untuk dijilat api neraka,"¹⁰⁰ulah Umar mengakui riwayat hadisnya. "Kemudian Anda dapat pergi dan menceritakan Hadis!" Umar menanggapi.

Syu'bah bin al-Hajjaj mencatat bahwa Abu Hurairah⁹ meriwayatkan dari Ka'ab al-Akhbar maupun Rasulullah saw, namun ia tidak bisa membedakan antara dua riwayat tersebut. Syu'bah menuduhnya tadlis juga. Bisyr bin Sa'id, sebaliknya, menolak komentar Syu'bah tentang Abu Hurairah dan berkata dengan tegas: "Bertakwalah kepada Allah dan berhati-hatilah terhadap Hadits. Demi Allah, saya telah melihat kami sering duduk di majelis¹⁹⁴ bu Hurairah. Dia meriwayatkan Hadits Rasulullah dan riwayat Ka'ab al-Akhbar kepada kami. Kemudian dia ba⁸⁸kit, dan saya mendengar beberapa sahabat kami menukar Hadits Rasulullah dengan riwayat Ka'ab, dan kisah Ka'ab menjadi Hadits Rasulullah SAW." Akibatnya, tadlis tidak langsung berasal dari Abu Hurairah, melainkan¹³ dari orang lain yang meriwayatkan darinya. Dengarkan kata-kata Imam Syafi'i: "Abu Hurairah adalah yang paling hafal di antara para perawi hadis pada zamannya." Salim Abu az-Zu-'aizah'ah, Marwan bin Al-agen Hakam dan penulis, menceritakan: "Marwan bin al-Hakam pernah memanggil Abu Hurairah dan kemudian memaksanya duduk di dekat tempat tidur. Kemudian Marwan mulai menanyai Abu Hurairah, dan saya mencatat. Sampai awal tahun, ketika Marwan memanggilnya ke¹³ ali dan memintanya duduk di belakang tirai. Kemudian dia mulai bertanya tentang catatan itu, dan ternyata jawaban Abu Hurairah tidak lebih dari itu, dan urutannya teratur."⁶⁸

Abu Hurairah menerima informasinya dari Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ubai bin Ka'ab, Utsman bin Zaid, A'isyah, dan para sahabat lainnya. Sementara jumlah orang yang meriwayatkan darinya melebihi 800 orang, termasuk p¹³a sahabat dan tabiin. Diantaranya adalah para intelektual ternama seperti Abdullah bin Ab¹³, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik. Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, Ikrimah, Atha', Mujahid, dan Asy-Sya'bi adalah di antara para ulan¹³ tabiin.

Ibnu Shihab az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, ad⁵ah Sanad paling tulen yang berasal darinya (dari Abu Hurairah). As-Sari bin Sulaiman, dari Dawud bin Yazid al-Audi, dari ayahnya (Yadiz al-Audi), dari Abu Hurairah, adalah yang paling direkomendasikan.

Abd Allah ibn Umar ibn al-Khatthab

Setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar memiliki riwayat terbanyak. Abdullah adalah anak dari khalifah kedua, Umar bin al-Khatthab, dan salah satu saudara Sayyidah Hafshah Ummul Mukminin.

Dia adalah salah satu pemberi fatwa besar bernama Abdullah (Al-Abadilah al-Arba'ah). Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin al-Ash, dan Abdullah bin az-Zubair adalah tiga lainnya. Ibnu Umar lahir tidak lama setelah Nabi diutus. Dia masuk Islam bersama ayahnya ketika dia berusia sepuluh tahun.

Belakangan, seperti ayahnya, dia pindah ke Madinah. Dia masih sangat muda pada saat Perang Uhud, oleh karena itu Nabi menganggapnya terlalu muda untuk bergabung dalam konflik dan melarangnya melakukannya. Namun, setelah Perang Uhud ikut serta dalam beberapa konflik, antara lain Perang Qadisiyah, Yarmuk, penaklukan Afrika, Persis Mesir, serta penyerangan Basrah dan Madain.

Az-Zuhri tidak pernah meninggalkan pandangan Ibnu Umar untuk mengejar yang lain. "Sungguh, tidak ada seorang pun dari utusan Rasulullah dan para sahabat yang bersembunyi dari Ibnu Umar," kata Malik dan Az-Zuhri. Ia meriwayatkan hadis dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Sa'adah Aisyah, Sayyidah Hafshah, dan Abdullah bin Mas'ud. Said bin al-Musayyab, al-Hasan al-Basri, Ibnu Shihab az-Zuhri, Ibnu Sirin, Nafi', Mujahid, Thabats, dan Ikrimah adalah di antara mereka yang meriwayatkan dari Ibnu Umar. Ia meninggal pada tahun 73 H. Al-Hajaj diyakini telah menembus kediamannya dan kemudian membunuh seseorang.

Dikatakan bahwa mereka diracun terlebih dahulu, kemudian ditombak dan dilempari batu. Aliran pemikiran lain berpendapat bahwa Ibnu Umar meninggal secara wajar. Informasi ini dicurigakan. Sanad paling otentik keturunan Ibnu Umar adalah yang disebut Silsilah adz-Dzahab (Golden Lineage), yang meliputi Malik, Nafi, dan Abdullah bin Umar. Sedangkan yang paling daif: Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim adalah keturunan ayah, kakek, dan Ibnu Umar.

Anas ibn Malik

Anas bin Malik adalah generasi ketiga sahabat yang menceritakan hadits. Dia meriwayatkan total 2.286 hadits.

Anas adalah khadam (pelayan) Nabi yang paling setia. Ibunya, Ummu Sulaiman, membawanya ke Rasulullah saw ketika dia berumur

sepuluh tahun untuk mengabdikan. Ayahnya bernama Malik bin an-Nadhir, dan nenek moyangnya berhubungan dengan Ibnu Adi bin an-Najjar. Rasulullah memperhatikan, sering bercanda dengannya dan memanggilnya sebagai "Wahai pemilik dua telinga!" Nabi tidak memperlakukannya seperti tuan. Anas sendiri menyatakan: "Rasulullah tidak pernah diberitahu tentang apa yang saya lakukan atau mengapa saya melakukannya. Dia juga tidak pernah bertanya tentang apa yang saya tinggalkan (tidak lakukan) atau mengapa saya meninggalkannya. 'Ma sya'a Allahu an wa ma lam yasya' lam yakun,' dia sering berkata. (Segala sesuatu yang Allah kehendaki akan terjadi. Dan apapun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi)."

Anas tidak berpartisipasi dalam Perang Badar yang bersejarah sejak dia masih kecil. Namun, dia terus bertarung dalam beberapa pertempuran lagi setelah itu. Ketika Abu Bakar bertanya tentang penunjukan Anas sebagai pejabat di Bahrain, Umar memujinya dengan mengatakan, "Dia adalah seorang pemuda yang pandai dan bisa membaca dan menulis." Karena afiliasinya yang panjang dengan Nabi Muhammad, ia dikenal baik dan religius. "Saya belum pernah melihat seseorang yang doanya cocok dengan Nabi, kecuali Ibnu Sulaiman (yaitu Anas," kata Abu Hurairah tentang dia. "Dia adalah yang terbaik dalam berdoa, baik di rumah maupun di luar negeri," kata Ibnu Sirin. Anas pindah ke Basrah di hari-hari terakhirnya. Yang lain berspekulasi bahwa tindakannya dimotivasi oleh fitnah Ibn al-Asy'ats, yang mendorong Hajjaj untuk mengancamnya.

Akibatnya, Anas tidak punya pilihan selain pergi ke Basrah, di mana dia menjadi satu-satunya sahabat Nabi. Alhasil, para ahli meyakini Anas bin Malik adalah sahabat terakhir yang meninggal di Basrah. Ia wafat pada tahun 93 H, dalam usia lebih dari satu abad. Muwarriq menyatakan pada hari kematiannya: "Separuh dari kebijaksanaan manusia telah hilang. Setiap kali seseorang lebih suka menikmati kesenangannya ketika dia tidak setuju dengan kami, kami katakan padanya untuk datang ke individu yang telah mendengar dari Nabi."

Ma'k, dari az-Zuhri, adalah Sanad paling asli yang berasal darinya (Anas bin Malik). Sedangkan yang paling daif: Dawud bin al-Muhabbir, keturunan ayahnya (Al-Muhabbir) dan Abban bin Abi lyasy. Aisyah adalah istri Nabi s.a.w. dan putri Abu Bakar ash-Shiddiq, sahabat Nabi dan orang yang paling dicintai. Aisyah memeluk Islam sejak kecil, mengikut jejak 18 orang lainnya. Rasulullah melihatnya dan menikahnya pada tahun 2 H.

Rasulullah selalu mengalah pada keinginannya dan mengikuti kesenangannya dengan kasih sayang yang mendalam. Ini tidak mengherankan mengingat karakter hebat yang dia miliki tidak ada pada wanita lain. Dia meneliti bahasa, puisi, kedokteran, nenek moyang, dan zaman Arab. "Jika ilmu yang dimiliki Aisyah dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki oleh semua istri Nabi dan ilmu semua wanita, maka kearifan Aisyah masih lebih berharga," kata Az-Zuhri. "Saya belum pernah melihat seseorang yang mengetahui kedokteran, puisi, dan fikih lebih baik dari Aisha," lanjut Urwah.

Aisyah Umm al-Mu'minin

Aisyah menceritakan 2.210 Hadits. Di antara bakatnya adalah mengekstraksi masalah dari akarnya, membuat ijtihad yang unik, dan mendamaikannya dengan ide-ide para sahabatnya yang saleh. Az-Zarkasyi menulis buku unik tentang kompetensi Aisyah berjudul *Al-Ijabah li Iradi mastadrakathu Aisyah 'ala ash-Shahabah*.

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan kepada Rasulullah saw, dia berkata, "Ambil separuh imanmu dari pengantin putihku."

Hadis ini, pada kenyataannya, tetap tidak diterjemahkan. Menurut Ibnu Hajar, Al-Mizzi, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Katsir, Hadits adalah dusta dan rekaan. Meskipun demikian, pembaca mungkin harus mengakui bahwa konotasinya benar.

Aisyah menerima Hadits dari Abu Bakar, Umar Sa'ad bin Abi Waqqash, Usaid bin Khudlair, dan lainnya. Ketika Abu Hurairah dan Abu Musal al-Asy'ari, Zaid bin Khalid al-Juhni, Syafiyah binti Syabah, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. "Sa'id bin al-Musayyab, Alqam bin Qais, Masruq bin al-Ajda'," kata Tabi'in. Hafshah binti Sirin, Aisyah binti Thalhah, dan Amran binti Abdurrahman. Tiga wanita terakhir yang terdaftar adalah teman sekelas Fiqh Aisyah.

Bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an yang dirinya setelah peristiwa kebohongan yang terkenal (lihat al-Qur'an, surah An-Nur ayat 11 dan seterusnya) cukup menunjukkan betapa mulia dan agungnya beliau. Allah membebaskannya dari tuduhan lancung para pendusta, sehingga bahkan Hisan bin Tsabit, sesudah keterlibatannya dalam peristiwa tersebut berkata: "Ia wanita suci yang tegar, tak bisa tertuduh hanya berdasarkan alasan yang meragukan. Dan jadilah kelaparan ku terhadap daging kealpaan. Meskipun demikian, Aisyah akan marah bila ada orang menjelek-jelekan Hisan bin Tsabit dan beliau membelanya dengan berkata: "Bukankah dia yang mengatakan: Ayahku dan bapaknya serta ibu-ku, menjaga kehormatan Muhammad dari kalian."

8

Aisyah wafat pada tahun 57 H. Abu Hurairah pun ikut shalat bersamanya. Sanad yang paling terpercaya adalah yang diceritakan oleh Yahya bin Sa'id dan Ubaidullah bin Umar bin Hafshin dari Al-Qasim bin Muhammad dan Aisha. Az-Zuhri atau Hisham bin Urwah meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, yang meriwayatkan dari Aisha. Al-Harith bin Syabl meriwayatkan daif terbesar dari Ummu An-Nu'man dari Aisyah."

Abd Allah ibn 'Abbas

Setelah Sayyidah Aisyah, Abdullah adalah Sahabat keenam yang menceritakan beberapa hadits. Dia menceritakan 1660 hadits.

32 Dia adalah paman Nabi s.a.w.s.n. (sepupu Nabi Muhammad). Al-Abbas bin Abdul Muththalib adalah ayahnya, dan Ummul Fadhl Lubabah bint al-Harith al-Hillaliyah, saudara perempuan Ummul Mukmin Maimunah, adalah ibunya.

Abdullah lahir tiga tahun sebelum hijrah, dan Nabi s.a.w. berdoa untuknya. Berkata, "Ya Allah, berilah dia pencerahan di bidang agama dan ilmu tafsir." Allah menjawab doa-doa Nabi-Nya, dan Ibnu Abbas kemudian menjadi terkenal karena pengetahuannya yang luas dan pemahaman mendalam tentang fikih. Membuatnya menjadi sumber fatwa dan riwayat yang dicari. Setelah Abdullah bin Mas'ud, ia menjadi pemberi fatwa yang signifikan selama kurang lebih 30 tahun. Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah berkata tentang Ibnu Abbas: "Aku belum pernah melihat orang yang mengetahui Hadits Nabi s.a.w. dan putusan Abu Bakar, Umar, dan Utsman lebih baik dari Ibnu Abbas. Ditto dengan Fiqh, Tafsir, Arab, Puisi, Matematika, dan Faraid. Mereka melihatnya sehari duduk belajar Ilmu Fiqh, sehari lagi membahas Tafsir, sehari lagi membicarakan masalah militer, sehari lagi membicarakan puisi, dan sehari lagi membicarakan bahasa Arab. Kecuali dia, aku belum pernah melihat orang seperti itu. serius mendengarkan pidatonya. Dan harus ada tanggapan terhadap setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya."

Sanad Hadits Ibnu Abbas yang paling shahih, menurut An-Nasa'i, diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas. Sedangkan Muhammad bin Marwan as-Suddi ash-Shaghbir, Al-Kalabi, dan Abi Salih paling banyak menceritakan da'if. Ini dikenal sebagai urutan Silsilah al-Kadzib (Silsilah Kebohongan).

Rasulullah saw. menjuluki Abdullah bin Abbas dengan Turjuman Al-Qur'an (Penerjemah Al-Qur'an). Mengenai tafsirannya, sekelompok orang berkata: "Andaikata penduduk Rum dan Dailam mendengarnya, tentu mereka masuk Islam."

Hanya banyak orang menambah-nambahi ³²a dalam meriwayatkan. Para ulama mengingatkan bahwa jalur sanad tafsirannya yang terlemah pada tingkat pertama adalah Silsilah al-Kadzib, seperti yang telah disinggung oleh An-Nasa'i. Berikutnya jalur Adl-Dlahhak bin Muzahim. Jalur ini terputus (mungathi'), karena Adl-Dlahhak tidak pernah melihat Ibnu Abbas. Setelah diriwayatkan oleh Juwaibiral- Balkhi yang bersumber dari Adl-Dlahhak, sanad ini semakin lemah³²

Adapun jalur sanad tafsir yang bagus ialah: Pertama: Jalur Ali bin Abi Thalhah al-Hasyimi. Al-Bukhari bersandar pada jalur ini dalam komentarnya yang bersumber dari Ibnu Abbas⁵¹. Naskah tafsir yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan jalur ini ada⁶ pada Abu Shalih, penulis Al-Laits di Mesir; dari Ali bin Abi Thalhah diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih, dan dari Mu'a⁷⁹ yah diriwayatkan oleh penulis Al-Laits. Mengenai jalur ini, Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Di Mesir ada shahifah (catatan) tentang tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah. Kalau mau mencarinya di Mesir, banyak jumlahnya." Tampaknya Ali bin Abi Thalhah tidak mendengar langsung, shahifah ini dari Ibnu Abbas, tetapi melalui Mujahid atau Ibnu Jubair, yang keduanya terpercaya sehingga seakan-akan Ibnu Thalhah menerimanya dari Ibnu Abbas sendiri⁵¹

Kedua: Jalur Qais, bersumber dari Atha bin as-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Jalur ini memenuhi persyaratan Imam Bukhari dan Muslim. Dengan jalur ini, Al-Hakim an-Naisaburi mentakhrijkan sejumlah Hadis dalam Musta⁵¹ k-nya.

Ketiga: Jalur Ibnu Ishaq, bersumber dari Muhammad bin Abi Muhammad (sahaya keluarga Zaid bin Tsabit)¹¹⁹ ri Ikrimah atau Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas. Dengan jalur ini, Ibnu Jarir ath-Thabari mentakhrijkan banyak riwayat dalam tafsirnya.

Ibnu Abbas pernah mendapat pertanyaan: "Dengan cara apa Anda memperoleh ilmu?" Jawabnya: "Secara lisan melalui banyak bertanya, dan akal yang selalu berpikir." Oleh karena itu, pengetahuannya tentang bahasa dalam Al-Qur'an melampaui masalah-masalah agama dan tasyri'. Dengan menguasai bahasa Arab secara benar, ia mampu memperbandingkan susunan al-Qur'an dengan ungk⁷⁹ an Arab Jahiliyah yang tersiar luas. Diriwayatkan bahwa Nafi' bin al-Azraq dan Majdah bin Uwaimir pergi bersama sekelompok orang-orang Khawarij yang sedang menuntut ilmu. Mereka berdua memasuki Mekah, dan tiba-tiba di dekat sumur Zamzam mereka melihat Ibnu Abbas sedang menjawab pertanyaan banyak orang mengenai tafsir. Lalu Nafi' menggunakan kesempatan

itu untuk menanyakan beberapa ayat al-Qur'an, serta kalimat-kalimat yang terkandung di dalamnya. Pertanyaan Nafi', "Apakah orang-orang Arab sudah mengenal kalimat-kalimat tersebut sebelum al-Qur'an diturunkan?" "Ya!" Jawab Ibnu Abbas yang lalu membacakan satu bait syair. Nafi' dan kawan-kawannya harus mengakui keluasan pengetahuan dan ilmu Abdullah bin Abbas.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Ali, Umar, dan Ubayy bin Ka'ab. Ketiga orang ini, menurut Ma'mar, memberikan informasi kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas menerima informasinya dari Mu'adz bin Jabal, Abu Dzarr al-Ghifari, dan lainnya. Sementara itu, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Sahl bin Hanif, dan Ikrimah termasuk yang meriwayatkan darinya.

Ibnu Abbas mengikuti Perang Hunain, Taif, merebut Makkah, dan Hudaibiyah. Dia melihat Ibn Abu sebagai penaklukan Sarah di Afrika, Perang Jamal, dan Perang Shiffin dengan Ali. Ali bahkan menjadikannya ahli warisnya di Basra.

Ibnu Abbas, seperti ayah dan kakeknya, meninggal karena penyakit mata di hari-hari terakhirnya. Pada tahun 68 H, beliau gugur di Taif. "Dalam ibadah, Ibn al-Hanifah bergabung dengannya."

Jabir ibn Abd Allah

Jabir bin Abdullah adalah perawi 1.540 hadis. Abdullah bin Amr bin Hamrah al-Ansari as-Salami adalah nama ayahnya.

Ia, ayahnya, dan pamannya menghadiri Bai'at al-Aqabah, sahabat kedua dari 70 Ansar yang berjanji akan membantu memperkuat dan mendakwahkan iman Rasulullah s.a.w. 's Kecuali Perang Badar dan Uhud, Jabir sempat terlibat dalam kampaian Nabi. Dia menegaskan sendiri: "Saya berperang dengan Nabi sebanyak 18 kali, tetapi saya tidak ikut dalam Perang Badr dan Uhud karena larangan ayah saya. Begitu ayah saya dibunuh, saya selalu berselisih dengan Nabi." Jabir bin Abdullah sudah pernah mengunjungi Mesir dan Syam.

Beberapa orang memperoleh informasi darinya di mana pun mereka bertemu dengannya. Dia memimpin kelompok belajar di Masjid Nabawi di Madinah. Orang-orang berkumpul di sini untuk mendapatkan kebijaksanaan dan kesalehannya. Pada tahun 74 H beliau wafat di Madinah. Dia juga dihormati oleh Abbas bin Utsman, raja Madinah saat itu. Sanad yang paling terkenal dan terpercaya dari beliau adalah yang diceritakan oleh masyarakat Makkah melalui Sufyan bin Uyainah, Amr bin Dinar, dan Jabir bin Abdullah.

Abu Sa'id al-Khudri

Abu Sa'id adalah orang keenam yang menceritakan beberapa hadits dari Rasulullah. Dia telah menceritakan 1170 Hadits. Seseorang pernah bertanya kepadanya apakah mereka boleh menulis sebuah hadits yang mereka dengar darinya. Dia menjawab: "Jangan pernah menuliskannya dan tidak pernah menggunakannya sebagai bacaan. Namun demikian, ingatlah seperti yang saya lakukan."

Abu Sa'id paling dikenal sebagai "Abu Sa'id," nama universitasnya (nama panggilan). Sa'ad bin Malik bin Sinan adalah nama lengkapnya. Malik bin Sinan, ayahnya, tewas dalam Perang Uhud. Dia adalah seorang Khudri, yang sanadnya berlanjut dengan Khudrah bin Auf Al-Harith bin al-Khazraj, yang dikenal sebagai "Abjar".

Saat Perang Uhud meletus, ayahnya (Malik) menghadapkannya ke hadapan Rasulullah dan meminta agar putranya terlibat dalam pertempuran. Dia baru berusia 13 tahun saat itu. Sebaliknya, ayahnya memuji kekuatan dan kelenturan putranya: "Dia memiliki tulang yang besar, ya Rasulullah." Namun, Nabi masih mengira dia masih kecil dan mendesaknya untuk membawanya pulang.

6 Salah satu sahabat yang berdoa kepada Rasulullah saw adalah Abu Sa'id al-Khudri. Mereka tidak akan membiarkan orang lain menghalangi usaha mereka menyebarkan keimanan kepada Allah SWT. Kelompok ini termasuk Muhammad bin Muslimah, Ubadah bin ash-Shamit, Sahl bin Sa'ad, dan Abu Dzam al-Ghifari. Dalam Perang Khandaq, Perang Bani Mustaliq, dan pertempuran lainnya, Rasulullah melihat Abu Sa'id. Dia menyelesaikan 12 pertempuran untuk Allah SWT.

Sejarahnya ditambahkan oleh 26 lain. Meski demikian, tokoh yang paling terkenal antara lain Malik bin Sinan, putranya Qatabah bin an-Nu'man, Abu Bakar, Umar, Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Thabit, dan Abdullah bin Salam.

Putra Abdurrahman, Zainab binti Ka'ab bin Ajrad, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Thufail, Nafi', dan Ikrimah adalah antara 32 in yang telah menunjukkan dukungan mereka kepadanya.

Abu Sa'id mengawal putranya, Abdurrahman, ke desa Baqi' dan memohon agar dia tidak dibunuh di sekitar desa tersebut. "Wahai anakku, bila aku mati suatu hari, kuburlah aku di sana," katanya. Jangan bangun tenda untukku, jangan temani mayatku dengan api, jangan tangisi aku, dan jangan beritahu siapa pun tentang dirimu.

6

Abu Sa'id al-Khudri, seorang muslim yang juga seorang ulama, wafat pada tahun 74 H.

BAB XI

Kriteria *Shahih*

Kriteria Ke-*Shahihan* Sanad Hadis

Sanad Bersambung

8⁸tilah "sanad berkesinambungan" merujuk pada fakta bahwa setiap perawi dalam sanad tersebut, dari yang pertama sampai terakhir, memperoleh hadits langsung dari perawi sebelumnya (al-Khathib al-Baghdadiy, 1988: 21). Dalam situasi ini, semua perawi dalam rantai sanad diabadikan dalam riwayat, dari tingkat mukharrij (penyusun hadits) hingga tingkat para sahabat yang menerima hadits dari Nabi. Jika hadits diterima dan disampaikan dalam bentuk dokumen tertulis, maka harus ada hubungan antara pengguna naskah dan pemilik asli teks hadits.

Sanad sambung bertujuan agar setiap perawi dalam sanad hadits mendapatkan riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya. Skenario ini bertahan hingga kesimpulan sanad hadits. Oleh karena itu, barisan perawi hadits yang asli dimulai dari perawi terakhir dan diteruskan kepada para sahabat yang mendengar hadits langsung dari Nabi (77⁷⁷Dasir, 1999: 145-146).

Setiap perawi dalam sanad hadits memperoleh riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya, dan proses ini berlanjut hingga sanad sebuah hadits selesai.

Periwayat Bersifat Adil

Istilah 'adil' secara etimologis adalah segala sesuatu yang lurus, antonim dari pelacur. Namun secara kosa kata merujuk pada orang yang kekurangan sifat-sifat yang menghalangi agama dan kewarganegaraannya, sehingga berita dan kesaksiannya dapat diterima (Ajaj Al-Khatib, 2013: 233).

Al-Hakim berpendapat bahwa kriteria keberadaan seorang perawi adalah tidak menganjurkan sesuatu yang sesat atau membeberkan berbagai macam maksiat yang akan menjatuhkan akhlaknya (Al-Hakim, tt: 53).

Periwayat Bersifat *Dhabith*

Al-Khathib menyebutkan al-komentar Syafi'i tentang dhabits, yaitu kemampuan untuk mengetahui hadits yang diceritakan, memahami konteks seputar hadits yang diriwayatkan, dan menceritakan kembali hadits dengan lafal yang didengar bukan artinya. Al-Syafi'i tidak

mengizinkan narasi dalam pengucapan untuk menghindari kesalahan dalam memahami hadits. Al-Khathib merangkum berbagai perdebatan yang terkait langsung dengan komponen narator dhabits.

Perdebatannya adalah sebagai berikut: 1) kebodohan akan menghancurkan 'isness' seseorang, oleh karena itu hadits harus ditolak; 2) tidak berselisih dengan perawi yang sering meriwayatkan hadis-hadis syadz, munkar, dan gharib; 3) tidak bertengkar dengan perawi yang sering mengisahkan hadits-hadits syadz, munkar, dan gharib; 4) tidak berdebat dengan perawi yang membuat banyak kesalahan dan sering meragukan narasinya; 4) menerima hadits dari perawi yang melakukan kesalahan dalam menceritakan hadits setelah memperbaiki kesalahan; 5) penolakan hadits dari ahl al-gaffah (sering lalai dalam proses penyampaian hadits); 6) Jangan bertengkar dengan hadits yang diceritakan oleh perawi yang meremehkan narasi hadits; 7) Memanfaatkan periwayatan hadits adalah makruh, dan tidak terdengar ucapan hadits dari kedua belah pihak yang melakukan hal tersebut (Al-Khathib al-Baghdadi, tt: 72).

Kriteria Ke-*sahihan* Matan Hadis

Terhindar dari *Syadz*

Etimologi istilah syadz (jamak syudzdz) adalah sesuatu yang tidak biasa, menyendiraneh, menerobos keramaian, dan menentang norma. Namun Imam Syafi'i dan sebagian besar ulama lain mengartikannya secara etimologis sebagai hadits yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat atau lebih tsiqah (Luis Ma'luf, 1994: 379).

Al-Khathib membuat bab khusus tentang tidak membuat alasan untuk mendominasi perawi yang mengamalkan syadz, munkar, dan gharib. Dalam surah tersebut, beliau mengutip al-Syafi'i, mengatakan: "Al-Syadz bukanlah hadits yang diriwayatkan oleh seorang tsiqah yang tidak diriwayatkan oleh perawi lain, tetapi al-syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi tsiqah kemudian ada adalah salah satunya penyimpangan dan kemudian melanggar hadits n (Al-Khathib al-Baghdadi, tt: 72).

Selain itu, syadz juga muncul ketika seorang perawi menceritakan sebuah hadits yang juga diceritakan oleh seseorang yang lebih hafizh darinya, namun terdapat perbedaan pada kedua hadits tersebut. 65 Dengan kata lain, ada pertarungan antara narator asli dan narator yang lebih otentik darinya.

Oleh karena itu, sebuah hadits dikatakan sydz jika diriwayatkan oleh seorang perawi, dan setelah diteliti lebih lanjut diketahui bahwa

kandungan matan hadits tersebut bertentangan dengan matan hadits-hadits lain yang diriwayatkan oleh perawi lain yang juga tsiqah, namun lebih banyak lagi mereka, atau perawi lain yang jumlahnya sama tetapi lebih tsiqah.

Terhindar dari 'Illat

Menurut etimologinya, istilah "illat" (jamak "ilal") menunjukkan ketidakmampuan, penyakit, keburukan, dan bacaan yang buruk. Dengan demikian, hadits-hadits yang disebut "illat" sesungguhnya adalah hadits-hadits yang cacat atau sakit. Kredibilitas hadits mungkin menurun karena frase "illat" mengacu pada penyebab yang tersembunyi atau mengelak. Dikatakan ambigu karena hadits tersebut tampaknya benar dari kejauhan. Karena ketidakpastian ini, nilai kualitas dianggap tidak valid (Munzier Suparta, 2010).

Dibutuhkan ilmu yang mendalam, ingatan yang kuat, dan pemahaman yang mendalam untuk menemukan 'illat hadits ini. Karena 'illat sendiri ambigu dan kabur, 119 hkan bagi mereka yang mempelajari hadits. Menemukan 'illat ini adalah salah satu aspek ilmu hadits yang paling sulit dipahami dan menantang, menurut Ibn Hajar Al-'Asqalani. Hanya mereka yang dapat dilakukan oleh Allah yang diberikan pemahaman yang tajam, pengetahuan yang sempurna tentang perintah perawi, dan kekuatan yang kuat terhadap matan dan sanad-sanad.

Untuk mengetahui salah satu 'illat rahasia, para ahli yang memiliki pengetahuan semacam ini sangat bergantung pada suatu bentuk ilham dari Allah. Hal ini dapat dipahami karena ilmu hadits melampaui ingatan sederhana dan dijiwai dan ditanamkan di dalam hati oleh Allah (Subhi As-Salih, 2009: 171).

Dua langkah untuk menentukan 'illat hadits adalah: 1. meneliti dan menyusun semua sanad yang terkait dengan hadits; dan 2. menilai rangkaian lengkap dan kaliber para perawi dalam sanad berdasarkan kritik para perawi dan 'illat hadits.

BAB XII

Adab Penuntut Hadis

Adab Muhaddis, atau Etika Muhaddis, adalah salah satu aspek penting dalam studi hadis, yang mengacu pada etika atau tata cara perilaku yang harus diikuti oleh para ulama hadis dalam melakukan pekerjaan mereka. Adab Muhaddis sangat penting karena para muhaddis bertanggung jawab atas memastikan akurasi dan keabsahan hadis, yang digunakan sebagai sumber ajaran dalam agama Islam.

Sejak zaman Nabi Muhammad saw, para ulama hadis selalu menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan etika dalam melakukan pekerjaan mereka. Mereka memperhatikan dengan cermat asal-usul hadis, sumbernya, metode pengumpulan dan pengolahan hadis, serta keakuratan dan keabsahan hadis tersebut. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa hadis yang disampaikan memiliki nilai kebenaran yang tinggi dan dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam.

Adab yang Bersekutu dengan Muhaddis

Secara umum adab-adab seorang muhaddis adalah sebagai berikut.

1. Meluruskan niat dan ikhlas hanya kepada Allah Swt. dalam menuntut hadis.
2. Bersikap hati-hati terhadap tujuannya menuntut hadis yang bisa menghantarkannya pada motif-motif keduniawian. Abu Daud dan Ibnu Majah telah mengeluarkan hadis dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah saw. bersabda,

«وَمَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِّمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَىٰ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ

بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa yang menuntut ilmu yang dianjurkan Allah Swt. dan ia tidak mempelajarinya melainkan untuk meraih keduniawian, maka pada hari kiamat tidak akan memperoleh harumnya wangi surga.

1. Mengamalkan hadis-hadis yang didengarnya (: 230).

Adab Bagi Muhaddis

1. Dalam m¹⁸³ingat dan memahami hadits, selalu memohon taufik, hidayah, kemudahan, dan pertolongan kepada Allah SWT.
2. Selalu memperhatikan hadits dan berusaha keras untuk mengikutinya.
3. Mulailah dengan mendengar dari otoritas agama, akademik, dan skolastik yang paling dihormati di negara mereka.
4. Selalu menghormati gurunya dan orang-orang yang memperhatikannya. Ini karena kedalaman informasi, motivasi untuk mendapatkan keuntungan, mengejar kesenangan, dan kebutuhan untuk memaafkan kekurangan, jika ada.
5. Daripada menyembunyikan sesuatu dari teman dan keluarga Anda, tunjukkan pada mereka untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Karena menyembunyikan kelebihan ilmu adalah kekurangan yang bisa menutupi ketidaktahuan. Selain itu, menyebarkan pengetahuan ³⁴ adalah tujuan mempelajarinya.
6. Sekalipun informasi datang dari seseorang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, rasa malu dan sombong tidak boleh menghentikannya untuk terus mendengar dan menimba ilmu.
7. Jangan berhenti mendengar dan merekam hadits jika Anda tidak mengetahui dan memahaminya. Karena itu ia harus bersiap untuk melelahkan diri sendiri tanpa mengetahui waktu. ⁶
8. Kitab Shahihain harus didengar, dihafal, dan dipahami oleh Sunan Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, dan Sunan al-Kubranya Baihaqi. Selanjutnya bergantung pada teks Jawami dan Musnad, ¹⁰² susnya karya-karya 'ilal' seperti 'Ilalnya Daruquthni dan Musna⁷⁶ karya Imam Ahmad dan al-Muwaththa karya Imam Malik. Tarikh al-Kabir dari Imam Bukhari, Jarh wa Ta'dil dari Ibn Abi Hatim, Dlabthu al-Asmanya dari Ibn Makula, dan kitab an-Nihayah oleh Ibn Atsir adalah beberapa karya yang mencantumkan nama-nama narator.

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
2	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
3	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
5	papandinding.wordpress.com Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	yurikarara.blogspot.com Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	rofistera.wordpress.com Internet Source	1%
10	mynewblogzekriokrianto.blogspot.com Internet Source	1%
11	atychassi.blogspot.com Internet Source	1%
12	burungpipit-burungpipit.blogspot.com Internet Source	1%
13	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	1%

14	youchenkymayeli.blogspot.co.id Internet Source	1 %
15	ummuhimmaaiman.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
17	telaahsantri.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	ragammakalah.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	rokimgd.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
21	pustakamirzan.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	www.anekamakalah.com Internet Source	<1 %
23	reizacullen777.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	sipeg.unj.ac.id Internet Source	<1 %
25	masayine.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
27	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
28	marisasayeollipcy.blogspot.com Internet Source	<1 %

susanto-edogawa.blogspot.com

29	Internet Source	<1 %
30	kajian-ekonomi.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	duniailmu0.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	ghufron-dimyati.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	www.tongkronganislami.net Internet Source	<1 %
34	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
35	nurhasanahelis55.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	www.ziyad.web.id Internet Source	<1 %
37	qdoc.tips Internet Source	<1 %
38	fathul-abefathul.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	islamic-center.or.id Internet Source	<1 %
40	nurfadina.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	grupsyariah.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	ilmuku-elmahbub.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	wanssihabuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	umarmotivasi.blogspot.com	

Internet Source

<1 %

45

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

46

abdulnafifaiunisda.blogspot.com

Internet Source

<1 %

47

ahmadmusliminblog.wordpress.com

Internet Source

<1 %

48

nahdiatul.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

raihanatunnisa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

50

digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

<1 %

51

ia-petabox.archive.org

Internet Source

<1 %

52

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

53

arwaniilyas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

dingdongdeng.blogspot.com

Internet Source

<1 %

55

ervinarahman.blogspot.com

Internet Source

<1 %

56

Submitted to Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia

Student Paper

<1 %

57

laskarvangiu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

58

aishahilmi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

59	santrippuw.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	bidayatulumjtahid.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	perkembanganilmuhadis.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	senyoritaami.wordpress.com Internet Source	<1 %
64	pellmati.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	adoc.pub Internet Source	<1 %
66	es.scribd.com Internet Source	<1 %
67	id.scribd.com Internet Source	<1 %
68	mangzaka.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	musicflashbqs.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	nurulmakrifat.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
72	sakban1.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %

ngajiyok.blogspot.com

74	Internet Source	<1 %
75	ruruls4y.wordpress.com Internet Source	<1 %
76	staikharisma.ac.id Internet Source	<1 %
77	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
78	buku-rahma-detail.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	ia601900.us.archive.org Internet Source	<1 %
80	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
81	daarul-ilmu.blogspot.com Internet Source	<1 %
82	imansofyan-bisanet2014.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	newkhairilyulian.wordpress.com Internet Source	<1 %
84	saimaputri09.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	japarsadiqassaqaf.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	junaedie-juns.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	pecihitam.org Internet Source	<1 %
88	pelita-dunia27.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	alwashliyah.wordpress.com	

Internet Source

<1 %

90

hestiekas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

91

rizkioktvian99.blogspot.com

Internet Source

<1 %

92

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Student Paper

<1 %

93

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

94

ilmu-ilmuberguna.blogspot.com

Internet Source

<1 %

95

mutmainnahjudge.blogspot.com

Internet Source

<1 %

96

rafidahwahab.blogspot.com

Internet Source

<1 %

97

zainsyahadline.blogspot.com

Internet Source

<1 %

98

hansarif.blogspot.com

Internet Source

<1 %

99

jamidind8.blogspot.com

Internet Source

<1 %

100

sitik.wordpress.com

Internet Source

<1 %

101

anggitsah04.blogspot.com

Internet Source

<1 %

102

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

103

www.studocu.com

Internet Source

<1 %

104	docobook.com Internet Source	<1 %
105	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
106	mizan-poenya.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	saifurrahman99.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	dadanusmana.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	laboratoriumstudial-quran.blogspot.com Internet Source	<1 %
110	repository.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
111	wardahcheche.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
113	alhasanain.org Internet Source	<1 %
114	baixardoc.com Internet Source	<1 %
115	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
116	zakiyahannisa.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
118	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %

119	abiquinsa.blogspot.com Internet Source	<1 %
120	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
121	mahadalibogor.blogspot.com Internet Source	<1 %
122	samsidarjamaluddin.blogspot.com Internet Source	<1 %
123	Hairul Hudaya. "METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS MENURUT AL-ADLABIDARI TEORI KE APLIKASI", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016 Publication	<1 %
124	Husain Insawan. "Al-Ijarah dalam Perspektif Hadis; Kajian Hadis dengan Metode Maudhu'iy", Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017 Publication	<1 %
125	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
126	Wardatun Nadhiroh. "NALAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR: DARI MISTIS-REALIS HINGGA TRADISIONALIS-KRITIS", Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2019 Publication	<1 %
127	iwantuaaseli.blogspot.com Internet Source	<1 %
128	nikiananda.wordpress.com Internet Source	<1 %
129	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
130	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	<1 %

131	wahyunishifaturrahmah.wordpress.com Internet Source	<1 %
132	www.kampusdunia.com Internet Source	<1 %
133	alkautsarkalebby.wordpress.com Internet Source	<1 %
134	haifa-afifah.blogspot.com Internet Source	<1 %
135	musthalahulhadis.blogspot.com Internet Source	<1 %
136	phaninurcahyani.blogspot.com Internet Source	<1 %
137	plus.google.com Internet Source	<1 %
138	butterflyonly.wordpress.com Internet Source	<1 %
139	core.ac.uk Internet Source	<1 %
140	evasefthianie.blogspot.com Internet Source	<1 %
141	ilmuhadis.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
142	lafire77.blogspot.com Internet Source	<1 %
143	risyantika.blogspot.com Internet Source	<1 %
144	semuamakalahpembelajaran.blogspot.com Internet Source	<1 %
145	tiketakhirat.wordpress.com Internet Source	<1 %

tugas2kampus.wordpress.com

146	Internet Source	<1 %
147	www.cia.gov Internet Source	<1 %
148	abumuhammadzz.wordpress.com Internet Source	<1 %
149	ademukti03.blogspot.com Internet Source	<1 %
150	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
151	firdausimaduddin.com Internet Source	<1 %
152	ia801900.us.archive.org Internet Source	<1 %
153	ikitasya.blogspot.com Internet Source	<1 %
154	kopidakwah.wordpress.com Internet Source	<1 %
155	sanurlib.blogspot.com Internet Source	<1 %
156	see-edge.xyz Internet Source	<1 %
157	www.dosenpendidikan.co.id Internet Source	<1 %
158	www.kuwaluhan.com Internet Source	<1 %
159	Ahmad Nabil Atoilah, Ahmad Kamal. "Penggantian Wali Nasab oleh Wali Hakim menurut Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991", Istinbath Jurnal Penelitian Hukum Islam, 2019 Publication	<1 %

160	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
161	abbas85.wordpress.com Internet Source	<1 %
162	adin-adinmakalahhukum.blogspot.com Internet Source	<1 %
163	akusuhendar.wordpress.com Internet Source	<1 %
164	deeiainwali9.blogspot.com Internet Source	<1 %
165	dieena.wordpress.com Internet Source	<1 %
166	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
167	doku.pub Internet Source	<1 %
168	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
169	engedubcollection.blogspot.com Internet Source	<1 %
170	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
171	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
172	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
173	ia801604.us.archive.org Internet Source	<1 %
174	ia903106.us.archive.org Internet Source	<1 %

id.123dok.com

175	Internet Source	<1 %
176	ingatakupadamu.blogspot.com Internet Source	<1 %
177	jacksite.wordpress.com Internet Source	<1 %
178	makalah2107.blogspot.com Internet Source	<1 %
179	mantanht.wordpress.com Internet Source	<1 %
180	manusiabayangansaidi9.blogspot.com Internet Source	<1 %
181	pcinusudan.com Internet Source	<1 %
182	repository.uia.ac.id Internet Source	<1 %
183	salsabilmus.blogspot.com Internet Source	<1 %
184	satuduniadalamilmu.blogspot.com Internet Source	<1 %
185	suduthukum.com Internet Source	<1 %
186	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
187	ugmpress.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
188	vadianidah.blogspot.com Internet Source	<1 %
189	www.ahmadzain.com Internet Source	<1 %
190	www.pasramangesha.sch.id	

191 Sonia Purba Tambak, Khairani Khairani.
"Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan,
Dhaif) ", Tarbiatuna: Journal of Islamic
Education Studies, 2023

Publication

192 istiazah123.wordpress.com <1 %

Internet Source

193 kelompoklima218.wordpress.com <1 %

Internet Source

194 mandirajaagus.blogspot.com <1 %

Internet Source

195 mo3sl3m.wordpress.com <1 %

Internet Source

196 pikirdandzikir.blogspot.com <1 %

Internet Source

197 tukarpendapat.wordpress.com <1 %

Internet Source

198 aljumhuriy.blogspot.com <1 %

Internet Source

199 cintabelajarblog.wordpress.com <1 %

Internet Source

200 jurusan-keagamaan.blogspot.com <1 %

Internet Source

201 khorulyudislam.blogspot.com <1 %

Internet Source

202 onolistrik.wordpress.com <1 %

Internet Source

203 wilwatikta-grebeg.blogspot.com <1 %

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On